

Not All Heroes Wear Capes – Work Life Balance Super Mom

(Work-Life Balance pada Perempuan Single Parent di Terban Yogyakarta)



Oleh :

Nama : Lintang Nuralita
Nomor Mahasiswa : 17311296
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
YOGYAKARTA
2021

Not All Heroes Wear Capes – Work Life Balance Super Mom

(Work-Life Balance pada Perempuan Single Parent di Terban Yogyakarta)

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh

Gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Lintang Nuralita

Nomor Mahasiswa : 17311296

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 16 Agustus 2021

Peneliti



Lintang Nuralita

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Not All Heroes Wear Capes – Work Life Balance Super Mom
(*Work-Life Balance pada Perempuan Single Paren di Terban Yogyakarta*)

Nama : Lintang Nuralita
Nomor Mahasiswa : 17311296
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 14 Agustus 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Andriyastuti Suratman, S.E., M.M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

NOT ALL HEROES WEAR CAPES – WORK LIFE BALANCE SUPER MOM (WORK-LIFE BALANCE PADA PEREMPUAN SINGLE PARENT YANG BEKERJA SEBAGAI PENGUSAHA DAN PEKERJA HARIAN DI TERBAN YOGYAKARTA)

Disusun Oleh : **LINTANG NURALITA**

Nomor Mahasiswa : **17311296**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Senin, 30 Agustus 2021

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Andriyastuti Suratman,,S.E., M.M.

Penguji : Arif Hartono,,S.E., MHRM., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D

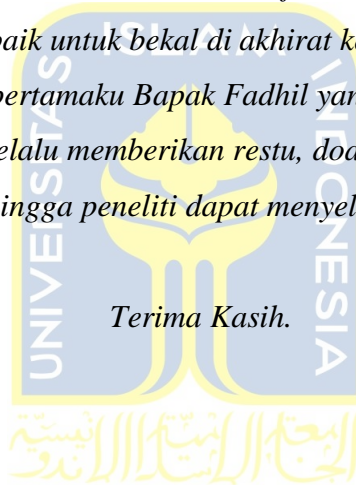
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan, rahmat, serta kasih sayang sehingga peneliti selalu diberikan keyakinan untuk berikhtiar dan bertawakal dalam menjalani kehidupan dengan baik untuk bekal di akhirat kelak.

Teruntuk cinta pertamaku Bapak Fadhil yang menemaniku dari Surga, Ibu yang selalu memberikan restu, doa, dan segalanya yang tak terkira sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini.

Terima Kasih.



HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al Insyirah : 94)

*“Hidup adalah bergerak dan berubah, jika tidak melakukan keduanya mungkin engkau telah mati.” – **Fadhil Nugroho (Bapak)***

*“Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya kepadamu.” – **Ali Bin Abi Thalib***

*“Bukan malang yang jadi musuh dari perjalanan, tapi ‘malas’ dan ‘menunda berjuang’” – **NKCTHI***

*“Jika anda boleh mamaksa jantung dan saraf dan urat untuk terus berfungsi, dan bertahanlah walaupun kamu tidak punya apa-apa lagi. Dengan kemauan yang mengatakan : “Bertahanlah!”” – **Jika, Rudyard Kipling***

Not All Heroes Wear Capes – Work Life Balance Super Mom
(*Work-Life Balance* pada Perempuan *Single Parent* di Terban Yogyakarta)

Lintang Nuralita

**Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam
Indonesia**

Email: 17311296@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Not All Heroes Wear Capes – Work-Life Balance Super Mom, Work-Life Balance* pada perempuan *single-parent* di Terban Yogyakarta). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keseimbangan pekerjaan dan kehidupan yang dialami oleh ibu tunggal yang bekerja. Pendekatannya dengan kualitatif dan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber penelitian ini adalah Any Musrifah, Sri Suharyanti, dan Fazria Novari di Terban Yogyakarta serta Ageng Pangestuti, Priya Varaddin, dan Tito Andriyanto sebagai narasumber pendukung yang merupakan anak dari masing-masing narasumber utama. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas dan uji *transferability*. Metode pengujian data dengan triangulasi, metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pertama, latar belakang menjadi perempuan *single-parent*: suami yang meninggal dunia sesuai dengan temuan Surya (2007), kondisi finansial sesuai dengan temuan Kebahyang (2017), dan faktor personal sesuai dengan Putri dan Darwis (2015). Kedua konflik pekerjaan-keluarga: konflik waktu dan emosional sesuai dengan temuan Greenhaus dan Beutell (1985). Ketiga, keseimbangan pekerjaan dan kehidupan: waktu yang seimbang sesuai dengan temuan McDonald *et al.*, (2005), keseimbangan kehidupan personal sesuai dengan Noor (2001), ketegangan individu yang rendah sesuai dengan Fisher *et al.*, (2013) dan peran ibu tunggal di mata sang anak dalam afeksi yang terpenuhi sesuai dengan Hobson (2013). Penelitian ini menemukan penemuan baru yaitu perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian memiliki *work-life balance* yang tinggi namun memiliki kondisi finansial yang cukup rendah.

Kata Kunci: *Work-family conflict, work-life balance, single parent, single mother*

Not All Heroes Wear Capes – Work Life Balance Super Mom
(Work-Life Balance on Single Parent Women in Terban Yogyakarta)

Lintang Nuralita

**Department of Management, Faculty of Business and Economics, Islamic
University of Indonesia**

Email: 17311296@students.uii.ac.id

ABSTRACT

The study is titled "*Not All Heroes Wear Capes – Work-Life Balance Super Mom, Work-Life Balance on single-parent women in Terban Yogyakarta*". The purpose of this study was to find out the work-life balance experienced by working single mothers. Approach with qualitative and data collection methods in the form of interviews, observations, and documentation. The sources of this study are Any Musrifah, Sri Suharyanti, and Fazria Novari in Terban Yogyakarta as well as Ageng Pangestuti, Priya Varaddin, and Tito Andriyanto as supporting sources who are the children of each of the main sources. Test the validity of data with the credibility test and *the transferability test*. Method of data testing by triangulation, method of data analysis with data reduction, presentation of data and withdrawal of conclusions.

First, the background to being a *single-parent* woman: husband who died in accordance with surya findings (2007), financial conditions in accordance with the findings of Kebahyang (2017), and personal factors in accordance with Princess and Dervish (2015). Both work-family conflicts: time and emotional conflicts according to the findings of Greenhaus and Beutell (1985). Third, work-life balance: a balanced time according to the findings of McDonald *et al.*, (2005), personal life balance according to Noor (2001), low individual tension according to Fisher *et al.*, (2013) and the role of the single mother in the eyes of the child in the observed affection according to Hobson (2013). The study found a new finding that *single-parent* women who work as entrepreneurs and day laborers have a high *work-life balance* but have low financial conditions.

Keywords: *Work-family conflict, work-life balance, single parent, single mother*

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum wr. wb

Puji syukur dan rasa terimakasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas berkah, hidayah, rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul “***Not All Heroes Wear Cape – Work Life Balance Super Mom : Work-Life Balance pada Perempuan Single Parent di Terban Yogyakarta***)” Tidak lupa sholawat serta salam peneliti aturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa membawa umat-Nya dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Andriyastuti, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pembelajaran, dan waktu yang sangat berharga sehingga peneliti dapat mengerjakan dan berusaha keras dalam menyusun skripsi. Terimakasih atas saran, pendapat, kritik dan arahan yang selalu membangun pribadi peneliti menjadi lebih kuat dan lebih tangguh.
2. Narasumber utama penelitian ini merupakan pengusaha dan pekerja harian di Terban Yogyakarta yaitu Ibu Any, Ibu Ari, dan Ibu Yanti, terimakasih telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian dengan berbagi cerita dan pengalaman yang sangat memotivasi untuk tetap memperjuangkan kehidupan meskipun berat. Narasumber pendukung dari keluarga masing-

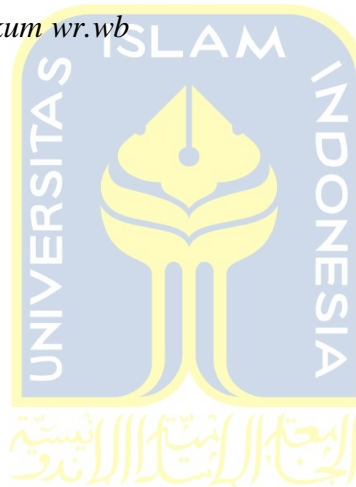
masing, Ageng, Addin, dan Tito, terimakasih telah memberikan waktu dan pengalaman yang berharga dan tak terlupakan.

3. Orang Tua peneliti, Bapak Fadhil yang selalu memberikan dukungan dengan cara yang hebat, dan kenangan indah dari surga. Ibu yang selalu memberikan dukungan, doa, kesabaran dan materi yang tak terhitung nilainya. Semoga Bapak Fadhil diberikan kemudahan dan tempat yang indah di sisi Allah SWT dan selalu berada disetiap ingatan kami yang ditinggalkan. Semoga Ibu sehat selalu dan diberikan umur panjang agar dapat merasakan kasih sayang anak-anaknya kelak hingga akhir hayat. Semoga kelak kita akan berkumpul kembali di surga rumah Allah SWT.
4. Mbak Nasti, Mbak Kiki P, Ageng, dan Gilang, keluargaku yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, hiburan dengan caranya masing-masing ketika merasa lelah dan malas dalam melakukan penelitian.
5. Andreas Dimas Utomo yang selalu menemani untuk melangkah bersama. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal untuk tetap memperjuangkan kehidupan meski sangat berat, meluangkan waktu, dan memberi yang mampu diberikan apapun bentuknya. Terimakasih telah bersedia untuk selalu belajar, bersabar, berjalan beriringan dalam menggapai mimpi masing-masing dan mencari ridho untuk menjadi teman sampai surga kelak.
6. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan doa yang sangat berarti ketika susah dan senang. Terimakasih telah saling mendoakan dan

menguatkan jika kita merasa lelah dengan hidup. Terimakasih telah berjuang bersama untuk menjadi manusia terbaik versi diri kita masing-masing.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Maka, atas segala kekurangan dan kesalahan tersebut peneliti memohonkan maaf yang sebesar-besarnya. Peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun supaya peneliti menjadi lebih baik lagi. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak. Terimakasih

Wassalammualaikum wr.wb



Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Peneliti,

Lintang Nuralita

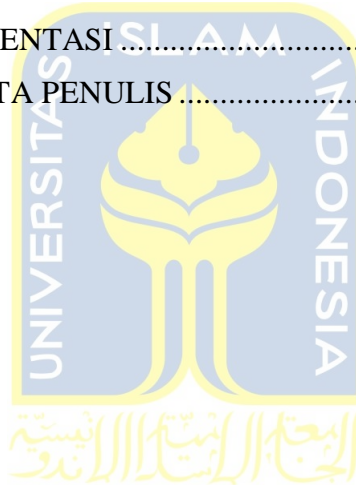
DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	3
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	3
HALAMAN PERSEMBAHAN	5
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	24
2.2.1 Pengertian Peran Ganda Perempuan.....	24
2.2.2 Pengertian Single Parent	24
2.2.3 Faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	25
2.2.4 Work-family conflict	26
2.2.5 Work-life balance	27
2.2.6 Wirausaha.....	33
2.2.7 Mempekerjakan Tenaga Kerja Wanita	35
2.2.8 Undang-Undang Ketenagakerjaan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Jenis Data Penelitian	39
3.3 Narasumber Penelitian	40
3.4 Instrumen Penelitian	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Keabsahan Data	48
BAB IV TRAGEDI KEHIDUPAN, REALITAS BERUBAH (LATAR BELAKANG MENJADI PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i> YANG BEKERJA DAN JUGA SEBAGAI KEPALA KELUARGA)	50
4.1 Pendahuluan	50
4.2 Suami Meninggal Dunia	53
4.2.1 Mengurus Suami Yang Sakit	53
4.3 Kondisi Finansial	55
4.3.1 Mendapatkan Uang Pensiunan	55
4.3.2 Tidak Ada Warisan	56
4.4 Faktor Personal	57
4.4.1 Menghilangkan Rasa Bosan	58
4.4.2 Pengembangan Potensi	59
4.5 Diskusi Hasil	61
Tabel 4.5 Latar Belakang Perempuan <i>Single-Parent</i> yang Bekerja dan Menjadi Kepala Keluarga	61
BAB V TAK ADA GADING YANG TAK RETAK (WORK-FAMILY CONFLICT YANG DIALAMI SELAMA MENJALANI PERAN GANDA SEBAGAI PEREMPUAN SINGLE-PARENT YANG BEKERJA)	64
5.1 Pendahuluan	64
5.2 Konflik Waktu	67
5.2.1 Pekerjaan Domestik dan Publik	67
5.3 Konflik Emosional	68
5.3.1 Mengasuh Anak	69

5.3.2 Kelelahan dan Sakit.....	69
5.4 Diskusi Hasil.....	70
Tabel 5.4 <i>Work-Family Conflict</i> Pada Kehidupan Perempuan <i>Single-Parent</i> yang Bekerja dan Menjadi Kepala Keluarga	71
BAB VI Sambil Menyelim Minum Air (Work-Family Conflict yang dialami selama menjalani peran ganda sebagai perempuan single-parent yang bekerja).....	
6.1 Pendahuluan.....	73
6.2 Waktu yang Seimbang	76
6.2.1 Jam Kerja yang Fleksibel	76
6.2.2 Lokasi Bekerja yang Dekat.....	77
6.2.3 MOM (Master of Multi-tasking).....	78
6.3 Keseimbangan Kehidupan Personal.....	79
6.4 Ketegangan Individu yang Rendah.....	80
6.4.1 Rasa Lelah yang Wajar.....	80
6.4.2 Dukungan Lingkungan.....	80
6.5 Ibu <i>single parent</i> yang Bekerja di Mata Sang Anak.....	82
6.5.1 Dukungan Penuh.....	82
6.5.2 Afeksi yang Terpenuhi	83
6.6 Diskusi Hasil.....	84
Tabel 6.6 <i>Work-Life Balance</i> Pada Kehidupan Perempuan <i>Single-Parent</i> yang Bekerja sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian	84
BAB VII PENUTUP.....	
7.1 Kesimpulan.....	87
7.2 Saran 89	
7.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	95
LAMPIRAN I – PEDOMAN WAWANCARA.....	96
a. Yang melatar belakangi seorang ibu rumah tangga untuk bekerja dan menjadi kepala keluarga. (Mencakup <i>Work-life balance</i>)	96

b.	Kondisi finansial dalam keluarga seorang karyawan perempuan.	97
c.	<i>Work family-conflict</i> yang dialami selama menjadi karyawan perempuan? 97	
1.	Masalah yang Ibu hadapi terutama saat awal mulai bekerja?	98
a)	Time-Based Conflict	98
b)	Strain Based Conflict	98
c)	Behavior Based Conflict	99
	LAMPIRAN II – TRANSKRIP WAWANCARA	101
	NARASUMBER UTAMA	101
	LAMPIRAN III DATA REDUKSI	145
	LAMPIRAN IV SURAT PERNYATAAN WAWANCARA	167
	LAMPIRAN V DOKUMENTASI	171
	LAMPIRAN VI BIODATA PENULIS	174



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan tanpa adanya perempuan tidak akan berjalan dengan semestinya, karena perempuan adalah sosok terpenting dalam mencetak generasi yang baru. Potensinya sangat besar dalam pembangunan bangsa, sebuah negara tidak mungkin akan sejahtera jika para perempuan di dalamnya dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas. Jika sebuah negara memperlakukan perempuan dengan tidak hormat, maka negara tersebut tidak akan pernah menjadi besar, baik masa sekarang ataupun masa depan. Perempuan memiliki peran yang besar di segala aspek, dimulai dari skala kecil hingga besar, keluarga hingga masyarakat. Keterlibatan perempuan sangat dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat perkotaan maupun pedesaan untuk menangani berbagai masalah sosial ekonomi yang ada.

Perempuan juga disebut sebagai dasar pendidikan seorang anak setelah ia lahir ke dunia. Peran melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki sifat dan sikap terbaik menjadikan seorang perempuan sangat mulia. Perempuan sering dianggap lemah karena *stereotype* masyarakat yang menganggap bahwa kodratnya hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Padahal kodrat adalah sebuah ketentuan yang tidak dapat dirubah ataupun ditukar seperti menstruasi, mengandung, dan melahirkan. Ketiga hal tersebut merupakan kodrat perempuan sesungguhnya karena tidak dapat digantikan oleh laki-laki dengan cara apapun. Dalam skala yang lebih kecil yaitu

keluarga, perempuan adalah pendamping laki-laki, bukan atasan maupun bawahan yang bisa diperlakukan dengan seenaknya. Dalam agama islam tugas laki-laki adalah menjadi nakhoda di dalam rumah bagi istri dan anak-anaknya, karena Allah swt. telah menjadikan fitrah laki-laki sebagai pemimpin dengan banyak pertimbangan, ia juga yang memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah. Maka dari itu seorang suami memiliki beberapa hak atas istrinya dan sang istri harus senantiasa menunaikan hak tersebut.

Lazimnya peran suami atau laki-laki dalam sebuah keluarga adalah bertanggung jawab untuk kebutuhan keluarga dengan menjadi tulang punggung yang menopang perekonomian keluarga yang nantinya akan dipengaruhi oleh peran sang istri dan perempuan. Kehidupan rumah tangga yang penuh harmoni juga merupakan angan-angan setiap suami istri yang dituntun oleh kepala keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam penerapannya, kondisi keluarga dipengaruhi oleh banyak hal, dan seperti yang kita ketahui tidak ada keluarga yang sempurna. Di era yang serba modern ini, masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga memandang perlu perempuan untuk ikut membantu menyokong perekonomian keluarga. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa perempuan ikut menyokong perekonomian keluarga, seperti: perceraian, perempuan yang hamil lalu memiliki anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena sang suami meninggal dunia (Surya, 2007).

Para perempuan yang mengalami hal tersebut biasa disebut dengan *single parent* atau ibu tunggal yang harus menjalankan peran ganda. Yang dimaksud

peran ganda di sini yaitu bekerja keras mencari nafkah dalam rangka menggantikan peran suami agar kebutuhan hidup keluarganya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang memiliki anak (Kebahyang, 2017). Perempuan sebagai kepala keluarga harus mampu mengombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik, yaitu mencari uang untuk menafkahi keluarga serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga. Perempuan sebagai ibu tunggal juga harus bisa melihat potensi yang ada serta peluang-peluang yang mungkin dikembangkan, tidak perlu bekerja di luar secara formal, namun bisa juga dengan menggali potensi dan sumber yang ada sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan.

Besarnya peran perempuan sangatlah menguntungkan seperti di saat ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Bahkan kadang, beberapa usaha ekonomi atau bisnis perempuan yang tadinya hanya sebuah usaha sampingan, kini menjadi pemasukan utama perekonomian keluarga. Adapun peran perempuan yang ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Umumnya di masyarakat, peran perempuan yaitu melakukan pekerjaan domestik saja, contohnya seperti mengurus suami dan anak, memasak, mencuci, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Tetapi di sisi lain perempuan dengan kondisi-kondisi yang telah disebutkan harus mampu bekerja tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan. Terkadang, perempuan sebagai pelaksana urusan rumah tangga juga menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan atau paling tidak mengerjakan usaha ekonomi, di lain

pihak perempuan juga berupaya sebagai pencari nafkah dalam keluarga di saat pasangan hidupnya tiada, berpisah, atau mengalami sakit berkepanjangan. Ketika perempuan berada di dunia publik (bekerja) dan dituntut keprofesionalannya perempuan tidak bisa meninggalkan dunia domestiknya (rumah tangga) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya, sehingga sering muncul problem baru dalam kehidupan perempuan (Hayati, 2012).

Perempuan juga mengalami diskriminasi ketika ia bekerja pada pabrik, perusahaan, atau pertanian yang menganggap bahwa mereka bukan sebagai pencari nafkah utama sehingga upah yang diterima kecil dan tidak mencukupi pemenuhan kehidupan bagi dirinya dan keluarga. Penting bagi perempuan untuk menumbuhkan rasa kesadaran akan potensi yang dimilikinya, potensi tersebut dapat dijadikan bentuk usaha yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga guna membantu perekonomian keluarga, sehingga perempuan tidak perlu bekerja di sektor formal, atau mencari pekerjaan di luar, cukup dengan menggali potensi dan memanfaatkan sumber yang ada (Putri dan Darwis, 2015). Dengan demikian, perempuan juga dapat menjadikan hal tersebut sebagai pendapatan keluarga guna membantu perekonomian keluarga. Adanya perempuan yang menyadari potensi dan peluangnya juga dapat membantu kerabat atau tetangga yang dirasa sepenanggungan dengan bekerja sama atau justru membuka lapangan kerja bagi perempuan senasib lainnya. Tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan tentu disebabkan dari bagaimana kinerja orang-orang yang bekerja di dalamnya (Suratman 2020) sehingga dapat diartikan jika usaha yang dibangun oleh sang

perempuan *single-parent* dan mengajak orang lain yang dirasa sepenanggungan akan lebih berhasil karena atas dasar memperjuangkan kehidupan yang layak.

Sebagai kepala keluarga, perempuan harus mampu mengombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Perempuan sangat penting dalam keluarga yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi sebuah tempat yang nyaman dan tentram untuk para anggota keluarganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi ibu rumah tangga yang juga menjadi kepala keluarga merupakan peran yang cukup berat, memenuhi kebutuhan kasih sayang dan materi untuk keluarga secara bersamaan tanpa mengganggu keharmonisan keluarga. Kemudian ketika perempuan bekerja mereka juga kerap dihadapkan dengan konflik karena harus menyeimbangkan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Terdapat tipe utama mengenai konflik pekerjaan-keluarga, yaitu konflik berdasarkan waktu (*time-based conflict*) adalah konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi, dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga (Greenhaus dan Beutell, 1985). Kemudian (*strain-based conflict*), yaitu mengacu pada konflik yang muncul karena adanya ketegangan antar salah satu peran yang membuat seseorang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan peran lain. sebagai contoh, seorang ibu yang bekerja seharian atau (*full time*) akan merasa kesulitan untuk duduk dan bersantai dalam menjalani peran menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga.

(*behavioral-based conflict*), merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di sebuah daerah bernama Terban di Kota Yogyakarta. Terdapat sebuah usaha makanan rumahan yang membuat tahu bakso dengan pemilik *single parent* dan pekerja harian di mana keduanya keduanya adalah perempuan. Kemudian tidak jauh dari situ terdapat sebuah warung penjual bensin dan koran yang dimiliki oleh seorang perempuan. Peneliti menemukan bahwa ketiga perempuan tersebut merupakan seorang janda yang memiliki anak-anak dimulai dari balita, sekolah dasar, sekolah menengah hingga yang sedang berkuliah. Mereka tidak memutuskan untuk bekerja, namun menjadi sebuah keharusan untuk menopang perekonomian keluarga untuk menambah keuangan meskipun salah satu dari mereka mendapatkan dana pensiun setiap bulannya.

Penghasilan mereka memang belum ideal namun mereka merasa selalu merasa cukup karena menjadi seorang pekerja harian atau pengusaha yang dapat dijalankan tidak jauh dari tempat tinggal mereka tanpa harus meninggalkan anak-anak seharian. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjalankan peran ganda juga merupakan hal yang melelahkan fisik dan jiwa namun ternyata karena sudah dijalani selama bertahun-tahun hal tersebut justru membuat mereka terbiasa. Bekerja harian dan berjualan juga dilakukan untuk menghilangkan rasa suntuk dibandingkan dengan tidak melakukan apapun di rumah, menambah relasi, meningkatkan rasa percaya diri serta mengisi waktu luang yang ada.

Narasumber di lapangan menjelaskan bahwa menjadi wanita *single parent* yang berperan ganda memang cukup sulit untuk dilakukan, namun karena keempat narasumber bekerja tidak jauh dari rumah dan tidak meninggalkan anak-anaknya dalam kurun waktu yang lama, mereka menganggap itu memudahkan mereka dalam bekerja. Ketika bekerja dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada ternyata justru memudahkan mereka untuk menjalani peran ganda ini. Di sisi lain, pekerjaan tersebut tidak memisahkan mereka dengan anak-anak, bahkan pada beberapa kondisi, anak-anak mereka ikut bekerja. Fleksibilitas waktu dan tempat bekerja yang terletak tidak jauh dari rumah mereka ternyata berperan sangat penting di kondisi ini, karena memengaruhi mereka dalam memberikan afeksi dan waktu untuk anak-anak yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan sang buah hati, sehingga terciptanya kehidupan yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga.

Seperti yang ditunjukkan oleh Clark (2000) keseimbangan antara kegiatan serius dan menyenangkan adalah gaya hidup sehat di mana orang dapat menyelesaikan kewajiban mereka di tempat kerja, rumah dan lokal dengan perjuangan pekerjaan yang tidak signifikan. WLB sangat penting untuk kesejahteraan psikologis, kemakmuran, kepercayaan diri, dan pada umumnya pemenuhan hidup. Kemudian, pada saat itu WLB juga merupakan multi-develop dengan hadiah tinggi, aset tinggi, peningkatan tinggi, dan perhatian rendah. Ketika dicirikan secara keseluruhan, keseimbangan antara kegiatan yang serius dan menyenangkan adalah sejauh mana orang-orang dilibatkan dan dipenuhi dengan

cara yang sama sejauh waktu dan asosiasi mental dengan pekerjaan mereka dalam kehidupan kerja dan kehidupan individu dan kekurangan pertentangan antara kedua pekerjaan tersebut.

Menurut peneliti fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena pada kenyataannya ada banyak seorang perempuan *single parent* yang harus menopang perekonomian keluarga dengan membuka usaha, berjualan, ataupun menjadi pekerja harian untuk menghidupi keluarga yaitu anak-anak mereka yang masih bersekolah. Tidak perlu bekerja secara formal di kantor atau sebagai buruh di suatu pabrik, menjadi seorang pekerja harian dan membuka usaha juga ternyata memiliki manfaat yang luar biasa dari segi ekonomi ataupun keluarga. Meskipun nominal uang yang didapatkan mungkin tidak sebanyak dan se-ideal yang diinginkan, namun ternyata memiliki fleksibilitas waktu menjadi suatu manfaat besar karena *work-family conflict* yang dirasakan tidak begitu besar dan justru merasakan *work-life balance* yang baik. Narasumber Peneliti mengatakan bahwa :

Menurut narasumber yang peneliti wawancara, adanya fleksibilitas waktu dan jarak bekerja yang dekat dengan rumah berperan sangat besar pada kehidupan mereka dalam menjadi penopang ekonomi dan memberi afeksi terhadap keluarga. Bahkan mereka menganggap tidak meninggalkan anak-anak dalam jangka waktu yang lama merupakan rezeki yang bisa melebihi materi. Seperti yang dikemukakan oleh Van dan Mortelmans, (2020) *work-life balance* tercipta karena jam kerja yang fleksibel dan strategis. Di sini peneliti juga menemukan adanya *Work-life Balance* yaitu bentuk kepuasan seseorang di tempat kerja dan keluarga. Menurut Pilarz

(2021) ketidakfleksibelan jadwal kerja ibu yang tinggi dikaitkan dengan lebih banyak masalah perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak-anak mereka, dibandingkan dengan mengalami ketidakfleksibelan yang rendah. Kepuasan yang dicapai dalam keluarga dan tempat kerja dapat meminimalkan konflik peran yang berbeda. Keseimbangan inilah yang dapat dicapai dengan berbagai cara tergantung pada bagaimana seseorang dapat mengimbangi perannya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menggali tentang *work-life balance* pada *single parent* yang berada di Terban, Yogyakarta. Peran ganda yang dijalankan oleh *single parent* tersebut akan memicu beberapa permasalahan dan keseimbangan yang berbeda-beda pada setiap kehidupan mereka karena kewajiban yang dijalankan pun berbeda-beda pula. Belum banyak penelitian yang membahas lebih mendalam tentang *work-life balance* pada *single parent* yang berada di Terban, Yogyakarta sehingga isu ini layak dan cukup menjadi alasan untuk diangkat sebagai topik penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan batasan penelitian yang dianalisa agar masalah yang dianalisa dapat terarah sesuai dengan tujuan sasaran yang diharapkan peneliti.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian di antaranya :

1. Penelitian difokuskan pada proses dalam mencapai *work-life balance* pada perempuan yang memiliki peran ganda sebagai perempuan *single parent* dan kepala keluarga yang juga bekerja

2. Narasumber penelitian ini adalah tiga perempuan single parent yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian beserta tiga anak mereka
3. Penelitian ini difokuskan pada latar belakang seorang perempuan *single parent* yang menjalani peran ganda antara *work* (bekerja) dan *life* (kehidupan)

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian di antaranya :

1. Latar belakang menjadi perempuan *single parent* yang bekerja dan juga menjadi kepala rumah tangga?
2. *Work-family conflict* yang dialami selama menjadi pekerja harian atau pengusaha dalam menjalani peran ganda sebagai perempuan *single parent* yang juga bekerja?
3. Bagaimana cara mencapai *Work-Life balance* saat bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami latar belakang dalam bekerja dan menjalani peran ganda sebagai perempuan *single parent*
2. Untuk memahami permasalahan yang dialami selama menjadi perempuan *single parent* yang bekerja
3. Untuk mengetahui bagaimana cara mencapai *Work-life balance* pada perempuan *single parent* yang berperan ganda

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya :

1. Bagi Objek Penelitian

Diharapkan mampu menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan, mengenai cara mencapai *work-life balance*. Sebagai masukan dan tambahan ilmu yang diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.

2. Bagi Peneliti

Mampu memahami permasalahan yang terjadi di lapangan serta dapat membandingkan kejadian pada lapangan dan teori yang ada. Menambah ilmu bagi peneliti di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian di masa yang akan datang serta menjadi tambahan ilmu khususnya pada kasus *work-life balance* dan manajemen Sumber Daya Manusia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memperbanyak referensi yang akan peneliti ampu sebagai acuan dalam analisis data di lapangan. Referensi-referensi jurnal terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yakni tentang perempuan pekerja dan *work-life balance*. Artikel-artikel tersebut telah dikaji oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan alasan-alasan yang bisa mendukung mengapa penelitian ini dilakukan. Berikut adalah jurnal yang peneliti ampu pada penelitian ini.

- a) Van dan Mortelmans, (2020) dalam risetnya yang berjudul *Single Mother's Perspectives on the Combination of Motherhood and Work* yang meneliti tentang perspektif yang diambil oleh ibu tunggal ketika menggabungkan pekerjaan dan berperan menjadi seorang ibu dalam konstelasi kehidupan kerja yang penuh tekanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji keseimbangan kehidupan kerja sebagai kombinasi ketegangan keuangan dan ketegangan peran. Hasilnya menunjukkan konstruksi tipologi empat dimensi perspektif yang berbeda berdasarkan bagaimana ibu tunggal menangani ketegangan peran ibu dan ketegangan keuangan: perspektif keibuan yang diciptakan kembali, perspektif simbiosis pekerjaan-keluarga, perspektif keibuan yang berpusat pada pekerjaan

dan perspektif konflik pekerjaan-keluarga. Kemudian ditemukan bahwa perspektif ibu tunggal dalam ketegangan kehidupan kerja mereka dapat dijelaskan oleh fleksibilitas atau ketegasan baik dalam ideologi keibuan mereka atau konteks pekerjaan mereka. Menunjukkan perlunya pembuat kebijakan, pengusaha, dan praktisi untuk fokus pada inisiatif meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja ibu tunggal dengan mengurangi ketegangan keuangan dan peran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Work – Family Conflict* pada ibu tunggal dan juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu narasumber dan lokasi penelitian peneliti dan Van dan Mortelmans, (2020).

- b) Pilarz (2021) dalam risetnya yang berjudul *Mothers' Work Schedule Inflexibility and Children's Behavior Problems* yang meneliti tentang fleksibilitas dalam jadwal kerja yang membantu orang tua dengan anak kecil menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji hipotesis bahwa ketidakfleksibelan jadwal kerja yang dirasakan ibu dikaitkan dengan masalah perilaku anak-anak pada usia 5 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakfleksibelan jadwal kerja ibu yang tinggi dikaitkan dengan lebih banyak masalah perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak-anak mereka, dibandingkan dengan mengalami ketidakfleksibelan yang rendah. Asosiasi ini

sebagian dimediasi oleh stres pengasuhan ibu dan gejala depresi, dan untuk perilaku eksternal saja, asosiasi ini terkonsentrasi di antara ibu tunggal dan keluarga berpenghasilan rendah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Work – Family Conflict* pada ibu tunggal. Perbedaannya yaitu narasumber dan lokasi penelitian peneliti dan Pilarz (2021).

- c) Adame et al (2016) dalam risetnya yang berjudul *Work-life balance and firms: A matter of women?* yang meneliti tentang ketidakhadiran perempuan dalam kebijakan WLB yang tidak menentukan tingkat implementasinya, sehingga tidak adanya komitmen organisasi terhadap WLB menyebabkan tidak adanya kebijakan WLB. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji dan mengadopsi pendekatan *fuzzy-set* untuk menganalisis data empiris dari 87 UKM Spanyol menggunakan kuesioner terhadap manajer sumber daya manusia mengenai apakah kehadiran perempuan di perusahaan merupakan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk mengimplementasikan kebijakan WLB di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kehadiran perempuan atau adanya budaya formal dan organisasi yang mengelola kebijakan WLB tetap gagal menentukan tingkat implementasi kebijakan tersebut. Oleh karena itu, tidak adanya perempuan dalam posisi yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan apakah akan menerapkan kebijakan WLB

meningkatkan kemungkinan perusahaan tidak menerapkan kebijakan tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *Work-life balance* pada perempuan yang bekerja. Perbedaannya yaitu peneliti meneliti *Work-life balance* dengan metode kualitatif, sedangkan Adame et al (2016) menggunakan metode alternatif perspektif. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- d) Nizam dan Kam, (2018) dalam risetnya yang berjudul *The Determinants of Work-Life Balance in the Event Industry of Malaysia* yang bertujuan untuk mempelajari determinan *work-life balance* (WLB) di Industri Acara Malaysia. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji menggunakan kuesioner dengan dampak dari variabel-variabel ini (jam kerja, beban kerja, kebijakan cuti, pengaturan pekerjaan dan skema penghargaan) pada WLB. Hasilnya menunjukkan bahwa jam bekerja, beban kerja, pengaturan kerja dan skema harian memiliki dampak signifikan terhadap *Work-Life Balance* di antara event profesional industri. Kemudian kebijakan cuti ternyata tidak terdampak signifikan pada keseimbangan kehidupan kerja. Persamaan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti mengenai *work-life balance*. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *work-life balance* ibu tunggal yang bekerja dengan metode kualitatif, sedangkan Nizam dan Kam, (2018) menggunakan metode

simple random sampling dengan subyek berbeda. Selain itu narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- e) Vasumathi (2018) dalam risetnya yang berjudul *Work life balance of women employees: a literature review* yang merupakan tinjauan literatur tentang keseimbangan kehidupan kerja karyawan wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Dalam penelitian ini peneliti meninjau banyak penelitian yang berfokus pada stres wanita yang bekerja dan ketegangan ketika datang ke keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Perempuan menghadapi masalah yang berbeda seperti pelecehan seksual di tempat kerja, masalah keamanan dalam bepergian dengan berbagai moda transportasi setelah jam kantor, waktu kerja yang fleksibel, dan lain-lain. Di samping masalah ini, banyak wanita yang bekerja menyeimbangkan peran ganda (pekerjaan dan keluarga) secara efektif memecahkan masalah sehari-hari baik dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa semua wanita yang bekerja menerima dukungan dari anggota keluarga, organisasi, serta kebijakan pemerintah untuk masalah dan mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki masalah mereka yang berbeda dalam rangka menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan mereka yang mengarah pada menjalankan kehidupan yang damai dalam pekerjaan dan keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti

mengenai *work-life balance* pada perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *work-life balance* menggunakan metode kualitatif sedangkan Avamathi (2018) menggunakan metode *literature review*. Selain itu, narasumber dan lokasi juga berbeda.

- f) Tasnim *et al.*, (2017) dalam risetnya yang berjudul *Work-Life Balance: Reality Check for the Working Women of Bangladesh* yang bertujuan untuk mencari tahu alasan dari adanya ketidakseimbangan kehidupan kerja karena dalam perspektif Bangladesh, seorang karyawan wanita menghadapi lebih banyak kesulitan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan daripada karyawan pria. Penelitian ini berfokus pada wanita yang bekerja di sektor yang berbeda. Metode yang digunakan adalah *mixed method*. Dalam penelitian ini peneliti menguji sampel 40 karyawan wanita dari organisasi yang berbeda menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengungkapkan alasan yang menyebabkan alasan ketidakseimbangan kehidupan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa alasan karyawan wanita yang menghadapi kesulitan untuk menjaga keseimbangan kehidupan kerja adalah jam kerja yang panjang, kekakuan pekerjaan, beban kerja yang berlebihan, tanggung jawab terkait pengasuhan anak, diskriminasi dan bias di tempat kerja, kurangnya dukungan pengawasan, gaya manajerial yang dominan dan dukungan keluarga yang langka. Temuan penelitian ini berfokus pada perumusan pedoman terstruktur untuk organisasi

sehingga alasan yang disebutkan di atas dapat dihilangkan dan karyawan perempuan dapat menyeimbangkan kehidupan profesional dan pribadi mereka serta hidup dalam harmoni. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *work-life balance* pada perempuan yang bekerja. Perbedaannya yaitu penulis meneliti *work-life balance* dengan metode kualitatif, sedangkan Tasnim *et al.*, (2017) menggunakan metode penelitian *mix method*. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- g) Lekchiri dan Eversole, (2021) dalam risetnya yang berjudul *Perceived work-life balance Exploring the experiences of professional Moroccan Women* tentang memahami bagaimana perempuan profesional di Maroko yang bekerja di berbagai sektor memandang keseimbangan kehidupan kerja (WLB) saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji 45 peserta perempuan yang telah secara sukarela terlibat dalam wawancara yang berlangsung antara 30 hingga 45 menit. Hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga yang luar biasa serta pekerjaan mereka menyebabkan beban yang tidak proporsional pada mereka, yang mengakibatkan adanya kesulitan untuk mengelola kedua peran tersebut dan akhirnya menjadi kehidupan kerja yang tidak seimbang. Peran tradisional perempuan dicirikan oleh stereotip ibu rumah tangga (Seiter, 2006), di mana perempuan diharapkan tinggal di rumah, membesarkan anak, dan

terutama mengisi peran ibu dan istri, asumsi ini memengaruhi kemampuan mereka untuk mengejar karir yang diinginkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *work-life balance* pada perempuan yang bekerja dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah narasumber dan lokasi penelitian.

- h) Naz *et al.*, (2017) dalam risetnya yang berjudul *Perceptions of women academics regarding work-life balance: A pakistan case* tentang menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah, tempat kerja, dan peran dalam masyarakat yang lebih tradisional seperti di Pakistan, wanita pekerja sering merasa sulit untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab mereka di tempat kerja dan tanggung jawab mereka di rumah. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji 10 akademisi wanita yang bekerja di sebuah universitas di utara Pakistan menggunakan wawancara semi terstruktur dan analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan wanita akademisi merasa sulit untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah dan tempat kerja mereka. Peserta menghadapi berbagai masalah baik di rumah maupun di tempat kerja yang berdampak pada kehidupan mereka di kedua tempat tersebut. Beberapa strategi yang diambil oleh para peserta untuk menjaga keseimbangan ini termasuk memisahkan dan menjadwalkan waktu rumah-kerja, mengamankan waktu rumah-kerja, mengamankan

dukungan keluarga dan memanfaatkan waktu di tempat kerja lebih produktif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *work-life balance* pada perempuan yang bekerja serta menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah narasumber serta lokasi penelitian.

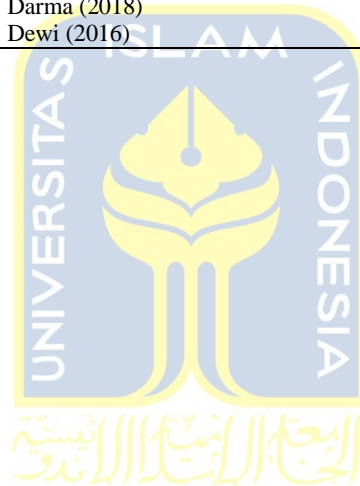
- i) Shaikh *et al.*, (2019) dalam risetnya yang berjudul *Factors Affecting Work-Life Balance of Women Working in NGO's of Pakistan* yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi perempuan yang bekerja di berbagai LSM di provinsi Sindh Pakistan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji sampel yang terdiri dari 125 staf wanita dan survei digunakan untuk pengumpulan data. Dalam studi ini, tiga hipotesis utama yang berkaitan dengan dukungan organisasi, keterlibatan karyawan, dan kepribadian dikembangkan dan diuji. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita yang bekerja di LSM lebih mampu menjaga keseimbangan kehidupan kerja dengan keterlibatan karyawan dan dukungan organisasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *work-life balance* pada perempuan yang bekerja. Perbedaannya adalah Shaikh *et al.*, (2019) meneliti *work-life balance* menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Kemudian narasumber serta lokasi penelitian juga berbeda.

j) Widiastuti dan Suryanata, (2020) dalam risetnya yang berjudul *Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif Work-Life Balance* dengan tujuan untuk menjelaskan motivasi kerja wanita Bali yang bekerja dalam perspektif *Work-life balance*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti menguji dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuh informan di mana empat orang bekerja di sektor informal, dan tiga orang bekerja di sektor formal dengan kriteria wanita, etnis Bali, Hindu, menikah, memiliki anak, dan Bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan yang sudah menikah merasa bahwa peran mereka setelah menikah tidak hanya pada sektor domestik seperti mengurus rumah, mengurus anak dan suami, tetapi juga mencari nafkah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *work-life balance* pada perempuan yang bekerja dan keduanya menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah narasumber dan lokasi penelitian.

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Konsep/Teori	Hasil Penelitian
1.	Van dan Mortelmans, (2020) <i>Single Mother's Perspectives on the Combination of Motherhood and Work</i>	Work-life balance: Jam kerja yang fleksibel dan strategis Anttila <i>et al.</i> (2018) Thielemans <i>et al.</i> (2019) Van den Eynde <i>et al.</i> (2019)	Perspektif ibu tunggal dalam dalam ketegangan kehidupan kerja mereka dapat dijelaskan oleh fleksibilitas atau ketegasan baik dalam ideologi keibuan mereka atau konteks pekerjaan mereka.
2.	Pilarz (2021) <i>Mother's Work Schedule Inflexibility and Children's Behavior Problems</i>	Work-life balance: Jam kerja yang fleksibel dan strategis Hill <i>et al.</i> (2008) Jang (2009) Johnson <i>et al.</i> (2012)	Ketidakfleksibelan jadwal kerja ibu yang tinggi dikaitkan dengan lebih banyak masalah perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak-anak mereka, dibandingkan dengan mengalami ketidakfleksibelan yang rendah.
3.	Adame et al (2016) <i>Work-life balance and firms: A matter of women</i>	Work-life balance: Perempuan yang bekerja Carnicer <i>et al.</i> (2004) Poelmans (2001)	Adanya kehadiran perempuan atau adanya budaya formal dan organisasi yang mengelola kebijakan, WLB tetap gagal menentukan tingkat implementasi kebijakan tersebut.
4.	Nizam dan Kam, (2018) <i>The Determinants of Work-Life Balance in the Event Industry of Malaysia</i>	Work-life balance: Jam kerja yang fleksibel Hill <i>et al.</i> (2001) Lewis (2003) Manfredi (2006)	Jam bekerja, beban kerja, pengaturan kerja dan skema hadiah memiliki dampak signifikan terhadap <i>Work-Life Balance</i> di antara event profesional industri. Kemudian kebijakan cuti ternyata tidak berdampak signifikan pada keseimbangan kehidupan kerja.
5.	Vasumathi (2018) <i>Work-life Balance of Employees Employees: a literature review</i>	Work-life balance: Purohit (2013) Dubet <i>et al.</i> (2010) Kapur (1979)	Semua wanita yang bekerja menerima dukungan dari anggota keluarga, organisasi, serta kebijakan pemerintah untuk masalah WLB.
6.	Tasnim et al., (2017) <i>Work-Life Balance: Reality Check for the Working Women of Bangladesh</i>	Work-life balance: Lingkungan dan jam kerja Tomazevic <i>et al.</i> (2014) Amstad <i>et al.</i> (2011) Hill <i>et al.</i> (2001)	Alasan karyawan wanita yang menghadapi kesulitan untuk menjaga keseimbangan kehidupan kerja adalah jam kerja yang panjang, kekakuan pekerjaan, beban kerja yang berlebihan, tanggung jawab rumah, diskriminasi, kurang dukungan, dll.
7.	Lekchiri dan Eversole, (2021) <i>Perceived Work-Life Balance: Exploring The Experiences of Professional Moroccan Women</i>	Work-life balance: Sirgy <i>et al.</i> (2018) Naguib <i>et al.</i> (2015) Heilbrunn <i>et al.</i> (2011)	Tanggung jawab keluarga yang luar biasa serta pekerjaan mereka menyebabkan beban yang tidak proporsional pada mereka, yang mengakibatkan adanya kesulitan untuk mengelola kedua peran tersebut dan akhirnya menjadi kehidupan kerja yang tidak seimbang.
8.	Naz et al., (2017)	Work-life balance: Lakshmi <i>et al.</i> (2013)	Kebanyakan wanita akademisi merasa sulit untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah dan tempat kerja

	<i>Perceptions of Women Academics Regarding Work-life Balance: A Pakistan Case</i>	Greenhaus <i>et al.</i> (2013) Rabbani <i>et al.</i> (2008)	mereka. Beberapa strategi yang diambil oleh para peserta untuk menjaga keseimbangan ini termasuk memisahkan dan menjadwalkan waktu rumah-kerja, mengamankan waktu rumah-kerja, mengamankan dukungan keluarga dan memanfaatkan waktu di tempat kerja lebih produktif.
9.	Shaikh <i>et al.</i>, (2019) <i>Factors Affecting Work-life Balance of Women Working in NGOS of Pakistan</i>	Work-life balance: Kundnani <i>et al.</i> (2015) Grzywacz (2007) Kofodimos (1993)	Wanita yang bekerja di LSM lebih mampu menjaga keseimbangan kehidupan kerja dengan keterlibatan karyawan dan dukungan organisasi
10.	Widiastuti dan Suryanata, (2020) Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif <i>Work-Life Balance</i>	Work-life balance: Wanita yang bekerja Rahaju <i>et al.</i> (2012) Darma (2018) Dewi (2016)	Perempuan yang sudah menikah merasa bahwa peran mereka setelah menikah tidak hanya pada sektor domestik seperti mengurus rumah, mengurus anak dan suami, tetapi juga mencari nafkah.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Peran Ganda Perempuan

Menurut Kabahyang (2017) secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan, peran tersebut ialah sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja. Dalam konsep peran ganda ini, perempuan tidak hanya berperan di rumah tangga saja namun juga dapat merambah dalam sektor publik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama perempuan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

Kemudian menurut Triana (2018) keadaan ekonomi yang kurang baik memicu setiap keluarga di Indonesia untuk ikut serta membanting tulang untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Tidak hanya suami saja yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tapi kini pihak perempuan banyak yang berperan aktif mendukung ekonomi keluarga. Salah satunya dengan turut bekerja membantu suami dan bersedia bekerja dalam kondisi apapun guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

2.2.2 Pengertian Single Parent

Menurut Sager dkk (dalam Duval & Miller, 1985) yang juga terdapat dalam referensi Winda (2016) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang memelihara danrkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu:

1. *Single father* ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.
2. *Single mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Hurlock (1980) yang juga terdapat dalam referensi Ulfa (2016) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, di mana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya. Seorang yang menjadi *single parent* harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri.

2.2.3 Faktor Penyebab *Single Parent*

Menurut Surya (2007) yang juga terdapat dalam referensi Winda (2016) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *single parent*, antara lain:

1. Perceraian
2. Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah
3. Salah satu pasangan meninggal dunia.

2.2.4 Work-family conflict

Howard (2008) yang juga terdapat dalam referensi Ashana (2017) mengemukakan work family conflict terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara peran yang satu dengan peran lainnya (inter-role conflict) di mana terdapat tekanan yang berbeda antara peran di keluarga dan di pekerjaan. Sedangkan menurut Greenhaus dan Beutell (1985), work family-conflict adalah salah satu dari bentuk interrole conflict yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antar peran di pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya work family-conflict dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga. Greenhaus dan Beutell (1985)

Greenhaus dan Beutell (1985) menggambarkan tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan pekerjaan:

1. *Time-Based Conflict*, merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah

tangga. Dalam hal ini, menyusun jadwal merupakan hal yang sulit dan waktu terbatas saat tuntutan dan perilaku yang dibutuhkan untuk memerankan keduanya tidak sesuai.

2. *Strain Based Conflict*, yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, maka akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, keadaan emosional, dan sakit kepala.
3. *Behavior Based Conflict*, merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku, seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

2.2.5 Work-life balance

Istilah *work-life balance* pertama kali dikenal di Inggris pada akhir tahun 1970-an untuk menggambarkan keseimbangan antara pekerjaan individu dengan kehidupan pribadi individu itu sendiri (Ramya, 2014).

Clark dalam Fapohunda (2014) menyatakan bahwa keseimbangan kehidupan kerja memiliki konten yang baik dalam pekerjaan dan juga di luar pekerjaan dengan minimaknya konflik. Pada dunia kerja, workaholic dianggap tidak seimbang karena mereka tidak menyesuaikan diri dengan orang-orang yang diharapkan tentang di mana dan bagaimana mereka menginvestasikan waktu dan energi mereka. Definisi keseimbangan kerja dalam konteks work life balance adalah suatu keadaan di mana seseorang mengelola konflik nyata atau potensial antara berbagai dimensi mengenai waktu dan energinya dengan cara memenuhi kebutuhan dirinya akan kesejahteraan dan pemenuhan diri sendiri.

Dalam bekerja seorang pegawai harus bisa menyeimbangkan waktu ketika bekerja dan waktu sebelum-setelah bekerja. Schermerhorn dalam Ramadhani (2013) mengungkapkan bahwa Work-Life Balance adalah kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya. Sejalan denganya teori diatas Work-Life Balance diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam memenuhi pekerjaan dan komitmen berkeluarga mereka serta tanggung jawab non-pekerjaan lainnya. Delecta (2011) dalam Ganapathi (2016).

Tercapainya work-life balance memungkinkan individu untuk terlibat dalam kegiatan yang secara intrinsik berharga bagi diri sendiri, merangkul banyak aspek kehidupan individu yang mencerminkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Artinya individu mampu menggabungkan antara pekerjaan

dengan merawat anggota keluarga, memiliki waktu untuk mengembangkan teman dan jaringan sosial (Hobson, 2014).

Work-Life Balance merupakan konsep luas yang melibatkan prioritas pekerjaan (karir dan ambisi) dan dengan kehidupan (kebahagiaan, waktu luang, keluarga dan pengembangan spritual). Singh dan Khana (2011). Kemudian Noor (2011) memaparkan lebih spesifik mengenai Work-Life Balance sebagai pengelolaan yang efektif atas pekerjaan dan aktivitas lain yang juga merupakan sebuah hal yang penting seperti keluarga, kegiatan komunitas, pekerjaan sukarela, pengembangan diri, wisata dan rekreasi.

Berdasarkan pengertian diatas keseimbangan kehidupan-kerja (*work-life balance*) adalah keseimbangan kehidupan antara waktu untuk diri sendiri, keluarga, teman, agama, dan karir dimana seorang individu harus bisa mengatur untuk mengurangi kesenjangan antara kehidupan saat bekerja dan kehidupan pribadinya. Selain itu keseimbangan kehidupan kerja merupakan pemenuhan atas tuntutan pekerjaan dengan tidak mengganggu kehidupan lain diluar pekerjaannya atau waktu yang tidak tercampur untuk urusan pekerjaan. Secara umum berkaitan dengan waktu bekerja, fleksibilitas, kesejahteraan, keluarga, waktu luang dan sebagainya. Seorang individu harus mampu membagi peran pada kehidupan kerja maupun kehidupan pribadi karena keseimbangan akan mencapai tingkat kepuasan tersendiri bagi individu tersebut.

2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keseimbangan Kehidupan Kerja (Work-Life Balance)

Dibawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu meraih keseimbangan kehidupan-kerja menurut Paulose dan Sudarsan (2014:5) sebagai berikut :

1. Gender

Peran seorang individu berdasarkan gender adalah hal yang sering diterapkan dalam sistem pembagian tugas dilingkungan keluarga secara tradisional. Dengan demikian hal tersebut rentan mengalami konflik peran jika mereka terjundalam dunia kerja.

3. Perencanaan kerja

Perencanaan jam kerja yang fleksibel dan kebijakan – kebijakan kerja juga membantu pegawai untuk bisa menyeimbangkan perannya dalam pekerjaan dan perannya di luar pekerjaan.

4. Dukungan Organisasi

Seperti mendapat dukungan dari atasan atau rekan kerja memberikan pengaruh untuk seorang pegawai bisa menyeimbangkan kehidupan-kerja nya. Semakin tinggi dukungan yang diberikan dan didapatkan di tempat kerja semakin tinggi pula keseimbangan kehidupan-kerja pegawai.

5. Dukungan Keluarga

Hal ini begitu penting karena awal mula kehidupan seorang pegawai adalah berasal dari kehidupan keluarga terlebih dahulu. Dengan mendapatkan 17 dukungan dari keluarga memberikan dampak energi positif untuk bekerja dengan baik hingga mencaai Work-life Balance.

6. Job Stress

Ketidaknyamanan atau situasi tegang di lingkungan pekerjaan membuat pegawai cenderung tertekan dan mempengaruhi kehidupan baik pada pekerjaan maupun diluar pekerjaan.

2.2.6 Keuntungan Menerapkan Program Work-Life Balance

Program keseimbangan kehidupan kerja memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan atau organisasi dan bagi pegawai itu sendiri. Berikut ini adalah manfaat yang diterima jika diterapkannya program Work-Life Balance menurut Lazar (2010) dalam Pangemanan (2017 : 2) :

A. Bagi Organisasi

1. Mengurangi tingkat absensi dan keterlambatan pegawai.
2. Meningkatkan hasil kerja pegawai.
3. Adanya loyalitan dan komitmen seorang pegawai.
4. Tingginya retensi pelanggan.
5. Berkurangnya Turnover pegawai.

B. Bagi Pegawai

1. Meningkatnya kepuasan kerja.
2. Semakin tingginya keamanan kerja (job security).
3. Meningkatkan kontrol terhadap lingkungan kehidupan-kerja.
4. Berkurangnya tingkat stres kerja
5. Semakin meningkatnya kesehatan fisik dan mental.

2.2.7 Indikator-Indikator Keseimbangan Kehidupan Kerja (Work-Life Balance)

Indikator-indikator untuk mengukur Work-Life Balance menurut McDonald dan Bradley (2017) dalam Pangemanan et al.,(2017) terdiri dari:

1. Time balance (keseimbangan waktu), Time balance merujuk pada jumlah waktu yang dapat diberikan oleh individu, baik bagi pekerjaannya maupun hal-hal diluar pekerjaannya.
2. Involvement balance (keseimbangan keterlibatan), merujuk pada jumlah atau tingkat keterlibatan secara psikologis dan komitmen suatu individu dalam pekerjaannya maupun hal-hal diluar pekerjaannya.
3. Satisfaction balance (keseimbangan kepuasan), merujuk pada jumlah tingkat kepuasan suatu individu terhadap kegiatan pekerjaannya maupun hal-hal di luar pekerjaannya.

2.2.8 Wirausaha

2.2.8.1 Definisi Wirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Burgess (1993) yang juga terdapat dalam referensi Eka (2015) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang mengelola, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala risiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru.

The Encyclopedia Americana (1988) menyatakan bahwa *Entrepreneur* (wirausahawan) didefinisikan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dengan menyatukan berbagai fungsi produk, termasuk modal, bahan baku, tenaga kerja, dan menerima imbalan dalam bentuk laba dari nilai pasar yang dihasilkannya.

2.2.8.2 Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

- a. Tujuan Kewirausahaan
 1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
 2. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

b. Manfaat Kewirausahaan

Thomas dan Norman, (2005) mengemukakan manfaat kewirausahaan, sebagai berikut :

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
2. Memberi peluang melakukan perubahan.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
5. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

2.2.8.3 Wirausaha Perempuan

Terdapat perbedaan antara pebisnis laki-laki dan perempuan dalam sisi motivasi, laki-laki didorong oleh keinginan untuk menjadi seorang pengusaha atau tidak bekerja untuk orang lain, sedangkan perempuan ingin memiliki fleksibilitas dalam menjaga keseimbangan kerja dan keluarga atau untuk

membantu orang lain. Secara lebih konkret, kemunculan pebisnis perempuan dapat diklasifikasikan dalam tiga hal di bawah ini (Scherer *et al.*, 1990):

- a. *Woman Entrepreneur* terbentuk dan tumbuh dari lingkungan keluarga *entrepreneur* sehingga secara tidak langsung mengamati dan mempelajari pola-pola bisnis yang dijalankan oleh orang tuanya.
- b. *Woman Entrepreneur* terbentuk karena berasal dari lingkungan sosial *entrepreneur* sehingga sejak kecil sudah terbiasa melihat berbagai aktivitas wirausaha di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.
- c. *Women Entrepreneur* terbentuk karena mempunyai minat, hobi atau keterampilan tertentu sebagai keterampilan-keterampilan khas perempuan yang dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang usaha baru.

2.2.9 Mempekerjakan Tenaga Kerja Wanita

Adanya jaminan yang telah tertuang di dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) berbunyi sebagai berikut: “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi kemanusiaan.” Memberikan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk ikut serta dalam pembangunan tanpa diskriminasi baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan perlindungan. Secara yuridis Pasal 5

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan memberikan perlindungan bahwa “setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.” Ketentuan Pasal 5 ini membuka peluang kepada perempuan untuk memasuki semua sektor pekerjaan, dengan catatan bahwa ia mau dan mampu melakukan pekerjaan tersebut. Negara wajib menjamin hak-hak wanita dalam bekerja, menurut (Wirawan, 2015:575-578) di antaranya yaitu:

1. Jam Kerja

UUK 2003 mengatur mengenai hak-hak pekerja wanita. Jam kerja di suatu perusahaan atau organisasi ditetapkan tiga shift dan jam kerja setiap shift adalah delapan jam. Paragraf 3 Pasal 76 mengatur mengenai tenaga kerja wanita yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara jam 23 malam hingga jam 7 pagi. Pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja wanita dewasa antara jam 23 malam sampai dengan jam 7 pagi wajib memberikan makanan dan minuman bergizi dan menjaga kesusilaan dan keamanannya selama di tempat kerja. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi tenaga kerja wanita yang berangkat dan pulang antara pukul 23 sampai dengan 5 pagi.

2. Hak Menstruasi

Menurut Pasal 82 UUK pekerja perempuan, di dalamnya tertulis bahwa jika pekerja perempuan sedang dalam masa menstruasi kemudian merasa sakit

dan menginformasikannya kepada manajer perusahaan, ia tak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua masa menstruasinya. Dalam praktiknya, ternyata kerap manajer meminta pekerja perempuan untuk pergi ke klinik dan membuktikan dirinya bahwa ia sedang dalam masa menstruasi. Jika tidak dapat membuktikan, maka ia tidak mendapatkan cuti haid.

3. Hak Perlakuan yang Adil

Pasal 5 dan 6 UUK tertulis bahwa pemerintah wajib untuk menjamin perlakuan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun termasuk dalam: (a) Pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab (b) Pemberian gaji (c) Jenjang karir (d) Diskriminasi gender (e) Sarana pengembangan kemampuan.

2.2.10 Undang-Undang Ketenagakerjaan

2.2.10.1 Tenaga Kerja (*manpower*) dan Angkatan Kerja

Dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Husni (2003:15).

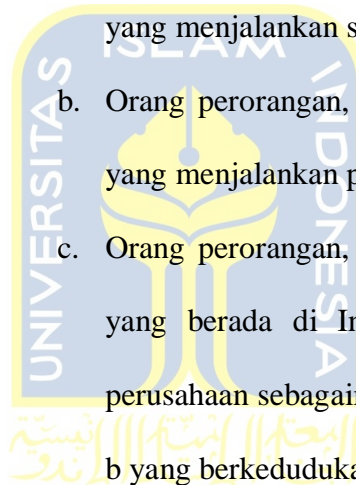
2.2.10.2 Buruh/Pekerja

Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan pengertian pengusaha dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 dijelaskan dalam pasal 1 angka 5 dalam Husni (2003:19) yaitu:

a. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri;

b. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan perusahaan bukan miliknya;

c. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan-perusahaan sebagaimana tersebut dalam huruf a dan b yang berkedudukan di luar negeri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti meneliti objek penelitian secara mendalam dan rinci. Mendekati objek penelitian tanpa dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan yang ditetapkan sebelumnya sehingga dapat menjangkau data secara terbuka, mendalam dan rinci. Metode ini menghasilkan informasi yang kaya dan rinci dari responden yang sedikit dan kasuistik akan tetapi, hal tersebut menurunkan kemungkinan generalisasinya Hasibuan (2014:731). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai *work-life balance* pada perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian.

3.2 Jenis Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Lofland (1984:47), berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek penelitian). Misalnya seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan Balita di suatu wilayah. Apabila peneliti melakukan penimbangan berat badan Balita tersebut secara langsung satu persatu, maka data yang diperoleh merupakan data primer

Mustafa (2009:92). Dalam penelitian ini, yang dijadikan data primer adalah karyawan perempuan yang telah berkeluarga dan didukung dengan pernyataan dari suami masing-masing narasumber karyawan perempuan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti Sumarsono (2004: 69). Misalnya, data-data yang diperoleh dari website, catatan tahunan perusahaan, atau dari peneliti lain. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari catatan/laporan perusahaan, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang dijadikan data sekunder adalah jurnal, catatan atau dokumen sekolah atau lainnya, dan juga dari website.

3.3 Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terfokus kepada perempuan *single parent* yang bekerja di beberapa bidang profesi yang saling berhubungan. Ketiga bidang profesi tersebut adalah sebagai pengusaha, pekerja harian dan sektor informal minimal selama 3 tahun karena ditinggalkan oleh suaminya dan sekarang menjalani peran ganda menjadi kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Peneliti memilih perempuan *single parent* dengan ciri diatas sebagai objek penelitian karena pada kenyataannya ada banyak perempuan yang harus menjalani peran ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja dengan memanfaatkan

sumber daya yang mereka miliki, seperti membangun usaha rumahan atau sektor informal. Narasumber pada penelitian ini dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta yang terjadi pada narasumber itu sendiri. Untuk alasan tersebut maka perlu rasanya untuk meneliti *work-life balance* yang terjadi dalam kehidupan pribadi pengusaha atau pekerja harian yang menjalani peran ganda.

2. Anak dari perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian minimal sedang bersekolah di tingkat SLTA, sedang berkuliah atau bekerja karena dirasa sudah mengerti dengan kondisi keluarga. Anak-anak tersebut diharapkan dapat menunjukkan relevansi atas informasi yang diberikan oleh orang tua mereka, kemudian juga mengetahui apa yang dirasakan sebagai anak dari ibu tunggal yang bekerja.

Berdasarkan kriteria narasumber di atas, maka narasumber yang akan dijadikan objek penelitian adalah :

Nama Narasumber	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama bekerja	Tahun Bekerja
Any	Pengusaha olahan makanan rumahan Tahu Bakso Miroso	Sarjana Strata1	7 tahun	2014

Ari	Pekerja harian di Tahu Bakso Miroso	Diploma 3	5 tahun	2016
Yanti	Pedagang koran dan bensin	SMA	17 tahun	2004
Ageng	Mahasiswa/anak kedua dari Ibu Any	SMA	-	-
Addin	Mahasiswa/anak pertama dari Ibu Ari	SMA	-	-
Tito	Pelajar/anak pertama dari Ibu Yanti	SMP	-	-

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi suatu instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang

diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi Sugiyono (2015:307).

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Latar belakang seorang perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian
2. Kemungkinan terjadinya *work-family conflict* yang dialami selama menjadi *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian
3. Tercapainya *work-life* balance selama menjadi *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Reaksi yang khas ketika memikirkan pengumpulan data kualitatif adalah dengan berfokus pada jenis data aktual dan prosedur pengumpulannya. Akan tetapi, pengumpulan data melibatkan lebih banyak dari itu. Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul Creswell (2015:205). Di dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan beberapa teknik yaitu dengan wawancara dengan narasumber, observasi, serta dokumentasi selama proses pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data:

1. Wawancara

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara adalah pertemuan antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) dengan mempergunakan media tertentu Hasibuan (2014:742). Media tertentu tersebut antara lain:

- a. Temukan muka langsung dari muka ke muka.
- b. Menggunakan telepon.
- c. Menggunakan percakapan langsung melalui internet.

Dewasa ini teknologi memungkinkan wawancara dapat dilakukan dengan mudah, cepat, di mana jarak antara *interviewer* dan *interviewee* berada di negara yang berbeda. Wawancara dapat dikelompokkan menjadi wawancara terbuka (*open ended interview*) dan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawabannya terserah kepada *interviewee* yang dianggapnya tepat dan sesuai dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kelemahannya adalah kesulitan mengolah informasi hasil wawancara. Kelemahannya adalah kesulitan mengolah informasi hasil wawancara.

Karena jumlah *interviewee* banyak dan jawabannya dapat berbeda satu sama lain untuk pertanyaan yang sama.

Kesulitan ini dapat diperkecil dengan mengajukan pertanyaan lebih rinci (*prompt question*) yang akan lebih merinci jawaban *interviewee*. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pilihan atau alternatif jawabannya telah disediakan oleh *interviewer*. *Interviewee* dapat memilih salah satu jawaban yang disediakan dan untuk mendapatkan rincian mengenai jawaban tersebut *interviewee* dapat mengajukan *prompt question*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang ada kaitannya dengan *single parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian, yaitu:

1. Perempuan *single parent* sebagai narasumber utama
2. Anak sebagai data lapangan atau narasumber pendukung

3.6 Teknik Analisis Data

Menganalisis teks dan beragam bentuk data yang lain merupakan tugas yang menantang bagi peneliti kualitatif. Menentukan bagaimana menyajikan data dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi memberikan tantangan tersendiri. Proses analisis juga melibatkan pengorganisasian data, pembacaan pendahuluan pada database, pengkodean dan pengorganisasian tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data Creswell (2015:250). Adapun teknik analisis data, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan, Sugiyono (2015: 336). Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mencari informasi mengenai perempuan yang sudah menikah dan bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan untuk dilakukan penelitian, pencarian data awal yang dilakukan dengan menghubungi narasumber melalui telepon dan menentukan janji untuk bertemu. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Analisis Selama di Lapangan

Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Data display dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut atau untuk pengecekan data yang sudah didisplaykan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.7 Keabsahan Data

Data penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data melalui :

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi dan member check Moleong (2007: 324).

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu Sugiyono (2015:372)

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya

dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan narasumber data tersebut Sugiyono (2015:373).

2. Mengadakan *Member Check*

b. Uji *Transferability*

Pengujian Kredibilitas data dengan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga akan semakin kredibel atau dipercaya Sugiyono (2015:276). *Member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian pada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu kepada suami dari masing-masing objek penelitian.

c. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil Sugiyono (2015:376). Sanafiah (1990) dalam Sugiyono (2015:377) mengatakan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang demikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.n

BAB IV
TRAGEDI KEHIDUPAN, REALITAS BERUBAH
(LATAR BELAKANG MENJADI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* YANG
BEKERJA)

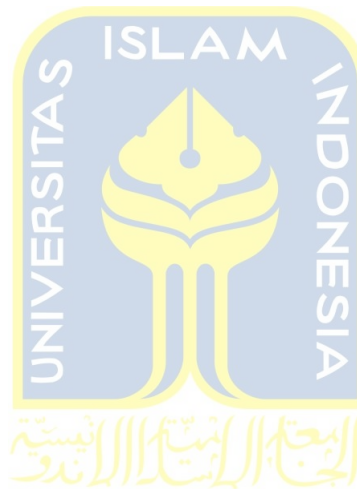
4.1 Pendahuluan

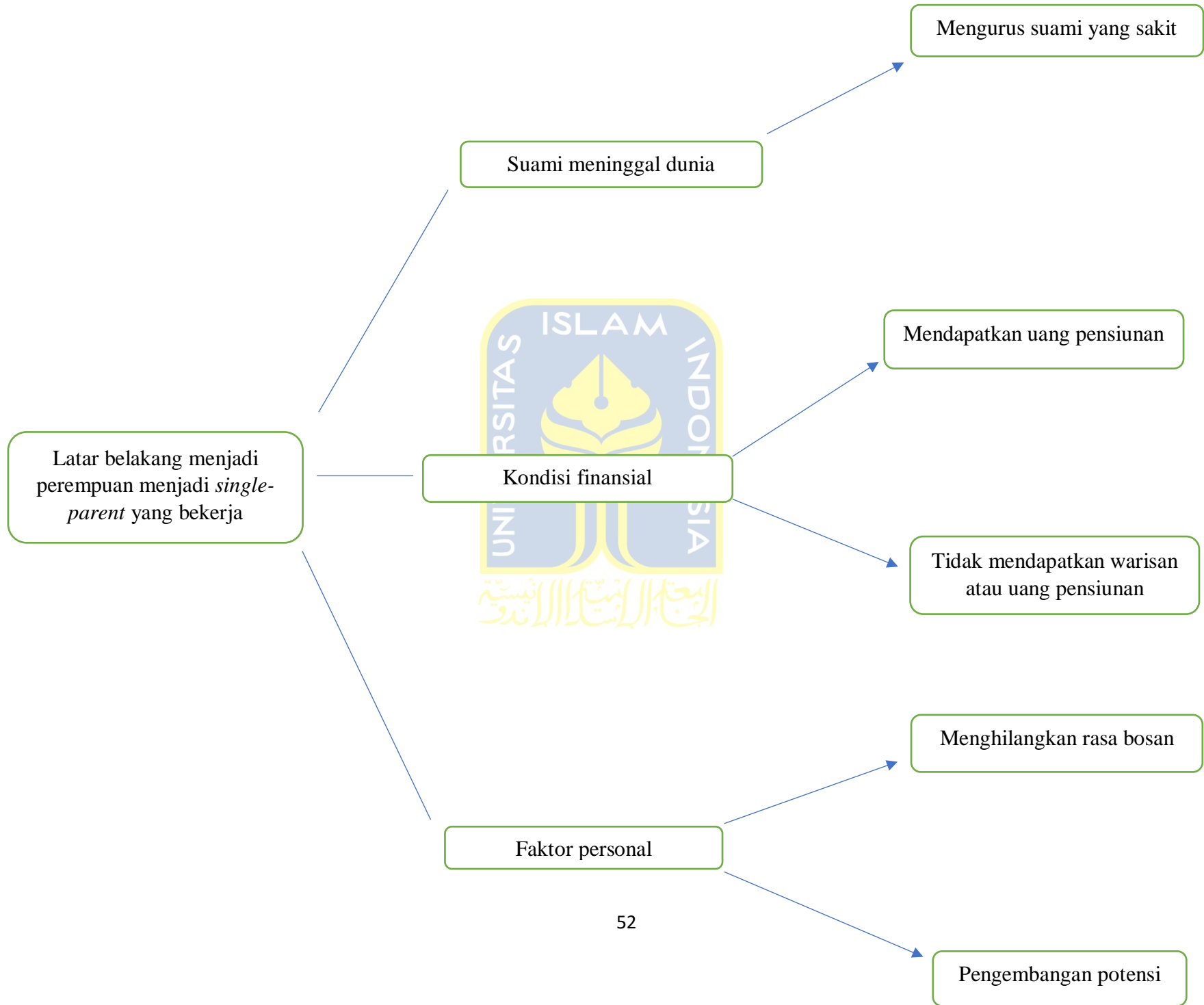
Sejak dulu perempuan selalu dipandang sebelah mata karena stereotip masyarakat yang melabeli perempuan sebagai makhluk lemah yang ujung hidupnya hanya akan mengurus pekerjaan rumah. Terlebih ketika seorang perempuan menikah dan berkeluarga, perempuan selalu dituntut untuk dapat mengerjakan pekerjaan domestik dan publik dengan baik dan seimbang, atau menjadi sosok yang bisa *multi-tasking* bagaimanapun caranya. Hingga tiba saatnya perempuan menghadapi permasalahan perceraian, suami yang sakit, atau bahkan meninggal dunia, perempuan semakin harus menjalani kehidupan *single-parent* yang penuh tuntutan dari segala arah.

Menjadi perempuan *single-parent* merupakan hal yang tidak mudah, namun setiap perempuan yang menikah kemudian memiliki anak akan berpotensi menjadi perempuan *single-parent*. Banyak hal yang terjadi di luar kontrol kita, sehingga menyebabkan kita menjadi *single-parent*. Kemudian biasanya perempuan *single-parent* akan sepaket menjalani peran sebagai kepala keluarga yang juga bekerja, hal ini berhubungan erat dengan kondisi finansial keluarga yang tadinya disokong oleh sang suami dan akhirnya berubah sepenuhnya menjadi tanggung jawab sang istri.

Tujuan dari bab ini ialah untuk memberikan gambaran mengenai penyebab perempuan *single-parent* yang bekerja dan juga sebagai kepala keluarga pada pengusaha serta pekerja harian dengan melibatkan tiga orang narasumber yang menjalankan peran

ganda yaitu menjadi perempuan *single-parent* dan pekerja di Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta. Ketiga narasumber memiliki latar belakang yang berbeda-beda mengenai penyebab menjadi *single-parent* yang bekerja harian atau memiliki usaha, adanya perbedaan ini akan menimbulkan kondisi keluarga yang berbeda-beda pula. Sehingga, dapat diketahui bahwa latar belakang perempuan menjadi *single-parent* yang bekerja adalah suami meninggal dunia, kondisi finansial, dan faktor





Berikut ini uraian dan penjelasan mengenai latar belakang perempuan *single-parent* yang bekerja dan sebagai kepala keluarga yang dialami oleh tiga perempuan pengusaha dan pekerja di Kelurahan Terban Yogyakarta:

4.2 Suami Meninggal Dunia

Kematian kadang kala menjadi hal yang paling jauh dari pikiran manusia, walaupun sebenarnya ia lebih dekat dari segala yang dekat dengan manusia itu sendiri. Kepergian orang terdekat akan membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial, seperti kepergian suami dalam sebuah keluarga yang menjadi peristiwa sangat berat khususnya bagi sang istri yang akhirnya harus menjalani sisa hidupnya seorang diri dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan menafkahi anak-anaknya. Beratnya membesarkan seorang anak tanpa kehadiran sosok ayah dalam masa pertumbuhan menjadi tantangan besar bagi ibu karena harus berperan menjadi keduanya. Hal ini tidak hanya membutuhkan kesabaran dan keikhlasan tapi juga dukungan dari orang-orang di sekitar, lingkup keluarga maupun masyarakat terdekat.

4.2.1 Mengurus Suami Yang Sakit

Dari ketiga narasumber, semuanya menyebutkan jika penyebab mereka menjadi perempuan *single-parent* adalah karena suami yang sakit dan pada akhirnya meninggal dunia. Ketiganya pernah mengurus suami yang sakit parah dan salah satu dari narasumber harus menjalaninya dengan mencari nafkah untuk keluarga karena sang suami yang sudah tidak mampu menyokong kebutuhan ekonomi keluarga.

Ibu Yanti menjelaskan bahwa ia tetap harus berjualan ketika sedang hamil anak keduanya sementara sang suami sakit dan tidak bisa berjalan sehingga ia harus mengantar untuk kontrol ke rumah sakit. Peristiwa ini ia jalani selama beberapa tahun sebelum sang suami meninggal dunia. Namun terkadang Ibu Yanti tidak berjualan ketika sang suami benar-benar harus ditemani di rumah.

Sebagai pedagang koran dan bensin, ketika kondisi sang suami tidak memungkinkan untuk ditinggal, maka Ibu Yanti harus mengurus suami dan tidak berjualan pada hari itu. Sebagai pedagang, akan lebih fleksibel ketika memiliki urusan lain dan mengharuskan tutup warung di hari tersebut. Sementara narasumber ketiga justru tidak bisa bekerja karena kondisi suami yang sakit dan harus selalu mengurus di rumah.

Kondisi Ibu Ari justru tidak memungkinkan untuk berjualan atau bekerja karena keadaan sang suami yang perlu ditemani setiap waktu. Namun, pada saat sang suami meninggal dunia, ia akhirnya mulai bekerja karena sudah tidak ada tanggung jawab untuk mengurus suami yang sakit. Meskipun penyebab Ibu Yanti dan Ibu Ari sama, namun kondisi yang dialami sangat berbeda.

Ketiga narasumber menjadi seorang *single-parent* karena suami meninggal dunia diakibatkan oleh sakit. Narasumber yang memiliki hobi memasak membuka usaha makanan rumahan sejak dulu. Narasumber kedua juga telah memiliki warung sejak dulu. Sedangkan narasumber yang membangun usaha dapat mempekerjakan tetanga yang dirasa senasib dan sepenanggungan.

4.3 Kondisi Finansial

Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi alasan utama mengapa perempuan *single-parent* bekerja, karena kebutuhan sandang, pangan, dan papan harus selalu terpenuhi supaya hidup tetap berjalan dengan layak untuk keluarga. Sang suami yang tadinya bertanggung jawab penuh dalam menafkahi kebutuhan keluarga kini sudah pergi sehingga sang istri memegang andil penuh pada kebutuhan perekonomian keluarga serta keputusan-keputusan finansial lainnya. Belum lagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan perlu menyiapkan biaya pendidikan hingga perguruan tinggi nantinya. Namun ternyata kondisi finansial yang cukup berat ini tidak menurunkan semangat juang perempuan *single-parent* untuk menghidupi keluarga mereka.

4.3.1 Mendapatkan Uang Pensiunan

Dari ketiga narasumber, hanya satu narasumber yang mendapatkan uang pensiunan dari mendiang suami yaitu Ibu Any yang kini menggunakannya sebagai penghasilan utama untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sang suami dulunya bekerja sebagai pegawai bank, maka keluarga yang ditinggalkan mendapatkan pesangon dan gaji pensiunan setiap bulannya yang dapat menyokong perekonomian keluarga.

Adapun hal ini ternyata tidak menghentikan Ibu Any untuk tetap bekerja dan membuka usaha makanan tahu bakso yang telah ia geluti sejak bertahun-tahun lamanya. Ibu Any merasa tetap harus berjualan meskipun mendapatkan uang pensiunan dari mendiang suami, karena hanya mengandalkan uang pensiunan tidak cukup dengan banyaknya tanggungan biaya pendidikan anak-anak yang masih berkuliah dan juga duduk di sekolah dasar.

Ibu Any juga mengatakan bahwa jika ia hanya berjualan tanpa mendapatkan uang pensiunan dari mendiang suami ia tidak akan bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan harus menjual barang-barang peninggalan suami. Di sisi lain, Ibu Any memiliki empat anak yang ketiga di antaranya masih berkuliah dan salah satu duduk di bangku sekolah dasar. Besarnya tanggungan ini sangat terbantu dengan adanya uang pensiunan dari mendiang suami. Narasumber pertama merasa cukup karena mendapatkan uang pensiunan dari sang suami, namun pendapatan dari penjualan juga ternyata sangat berpengaruh untuk tambahan sehari-hari.

4.3.2 Tidak Ada Warisan

Kedua narasumber lainnya yaitu Ibu Yanti dan Ibu Ari tidak mendapatkan gaji pensiunan ataupun warisan dari mendiang suami, hal ini menyebabkan mereka harus bekerja setiap harinya, bukan untuk sekedar tambahan namun untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Ketika mereka tidak bekerja, maka mereka tidak bisa memenuhi sandang, pangan, dan papan.

Keadaan ini justru juga membuat Ibu Yanti dan Ibu Ari mencari potensi dan peluang yang dapat mereka lakukan untuk menghidupi keluarga. Ibu Yanti memiliki warung sejak dulu, sekarang ia memenuhi kebutuhan sehari-harinya menggunakan warung tersebut. Dulunya, suami Ibu Yanti adalah pemborong namun karena sebuah kecelakaan sang suami tidak bisa berjalan lagi dan Ibu Yanti meneruskan warung tersebut dengan keadaan seadanya.

Sementara itu Ibu Ari menjadi karyawan di usaha makanan tahu bakso yang dimiliki oleh Ibu Any. Pada awalnya setelah kepergian sang suami, Ibu Ari ditawarkan oleh Ibu Any untuk bekerja di usahanya, situasi yang sangat tepat karena Ibu Ari sudah tidak memiliki tanggungan dan memang harus bekerja untuk menghidupi kedua anaknya. Ibu jdulunya ia dan suaminya memulai semuanya dari nol. Ketika pendapatan dirasa tidak cukup, Ibu Ari akan mencari pinjaman dan membayarnya jika sudah mendapatkan sumber dana baru di bulan yang akan datang.

Sebagai perempuan *single-parent* yang mata pencahariannya adalah pekerja harian dan pedagang harian, tentu menjadi hal yang cukup berat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, ketiga narasumber tidak akan bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya jika tidak berjualan atau bekerja karena sudah tidak ada kehadiran sang suami, namun selalu ada jalan untuk mendapatkan hidup yang layak.

4.4 Faktor Personal

Penyebab lain perempuan *single-parent* bekerja juga karena faktor personal atau pribadi yang mereka rasakan ketika memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak semata-mata karena uang namun juga karena beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan emosi maupun mental mereka. Keadaan sejahtera di mana setiap individu menyadari potensi yang dimilikinya, dapat mengatasi tekanan normal dari kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan baik, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya akan mendongkrak kesehatan emosi dan mental mereka.

Di sisi lain, ketiga narasumber juga berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan dalam pembentukan masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Setiap individu dari mereka juga pasti menginginkan kebutuhan tersier yang digunakan untuk keseharian mereka, kecil ataupun besar bentuknya.

1.4.1 Menghilangkan Rasa Bosan

Kehidupan adalah bentuk pergerakan dan perubahan, sehingga dalam rangka mewujudkan rasa kemanusiaan seseorang akan bekerja mengeluarkan energi untuk kegiatan yang dibutuhkan dan mencapai tujuan tertentu. Ibu Any, Ibu Yanti, dan Ibu Ari mengatakan bahwa merasa suntuk jika hanya di rumah saja, mereka harus melakukan sesuatu yang menghasilkan dan membuat potensi diri mereka semakin meningkat.

Kebosanan muncul juga karena tidak bersosialisasi dengan orang lain, sementara jika bekerja Ibu Any akan memperluas relasi dan dapat memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Jika hanya di rumah dan menjalankan peran domestik, kemudian anak-anak sudah tumbuh dewasa dan memiliki kepentingan masing-masing, Ibu Any akan bosan jika tidak bekerja. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Yanti ketika mendiang suaminya meninggal dan ia hanya menjalankan perannya di rumah.

Ibu Ari juga menambahkan bahwa jika tidak bekerja ia mungkin akan merasa bosan karena hanya di rumah saja. Kebosanan yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang pasti akan berdampak pada kesehatan emosi dan mental pada ketiga narasumber, yang nantinya akan merambat pada hubungan sosial mereka dalam keluarga atau bahkan bermasyarakat. Meskipun ketiganya tetap menganggap bahwa tujuan utamanya adalah

uang atau imbalan, namun menambah relasi dan teman mengobrol juga menjadi alasan lainnya. Menghilangkan suntuk atau kesan juga menjadi motivasi mereka.

1.4.2 Pengembangan Potensi

Keadaan telah memaksa perempuan *single-parent* untuk tetap berdiri tegak di atas kaki mereka sendiri sebagai penyangga ekonomi keluarga. Meskipun melelahkan, bekerja juga bagian dari membangkitkan kesadaran, peningkatan keterampilan, membangkitkan rasa percaya diri, menghilangkan hambatan, serta penguatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Suatu hal yang positif dan baik pasti akan berpengaruh baik pula pada lingkungan yang ada di sekelilingnya.

Ibu Any yang memiliki usaha makanan tahu bakso mengatakan bahwa bekerja atau berbisnis tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tapi di sisi lain juga menjadi sebuah warisan untuk anak-anak kelak. Pengembangan potensi ini ternyata tidak hanya untuk individu yang menjalankan usaha tersebut, tapi juga bagi anak-anaknya yang nantinya diharapkan akan meneruskan usaha sang ibu.

Adapun hobi dan *passion* berbisnis merupakan sebuah hasrat yang tidak dapat dibendung, dan ingin selalu dilakukan serta dikembangkan. Sebelum suami Ibu Any meninggal dunia, ia mengatakan bahwa tujuan utama berbisnis ialah *passion* sementara uang adalah bonus.

Di samping itu, membuka usaha juga menjadi lapangan kerja bagi orang lain di lingkungan tersebut, terlebih jika orang yang dapat bekerja adalah tetangga yang dirasa sepenanggungan dengan Ibu Any. Ketika Ibu Any mempekerjakan orang lain, otomatis

usahanya akan semakin besar karena bisa memproduksi makanan dengan jumlah yang lebih banyak. Kemudian Ibu Any juga menyadari akan berkembangnya potensi yang sejalan jika usaha ikut berkembang.

Jika Ibu Any berhenti berjualan, maka itu akan berdampak dengan potensi penjual-penjual lainnya yang biasa ia beli. Sehingga disini terlihat betapa besarnya potensi ketika sebuah usaha dijalankan. Ibu Yanti juga mengatakan bahwa ia juga memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya jika ada dana lebih. Sementara itu Ibu Ari juga berharap bahwa Ibu Any akan tetap selalu meneruskan usaha makanannya sehingga Ibu Ari bisa terus bekerja di tempat tersebut.

Pengembangan potensi sangat dirasakan dari berbagai pihak ketika seseorang membuka usaha dan melarisi dagangan orang lain serta membuka lapangan kerja bagi tetangga yang dirasa senasib dan sepenanggungan dengannya. Sehingga semua kegiatan ini tidak hanya sebatas materi, namun juga manfaat sosial, emosi dan mental seseorang. Sehingga ketiga narasumber yang merupakan perempuan *single-parent* dalam satu lingkungan tersebut dapat saling menguatkan satu sama lain.

Kedua narasumber yang memiliki usaha merasa itu sudah *passion*, dan jika tidak dilanjutkan atau dikembangkan akan sayang. Kemudian salah satu narasumber merasa itu menjadi salah satu alat untuk mengajari anak mereka untuk berbisnis dan bisa juga diberikan sebagai warisan turun temurun kelak untuk anak-anaknya.

1.5 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan latar belakang perempuan *single-parent* bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Latar belakang tersebut ialah suami meninggal dunia, kondisi finansial. Berikut Tabel 4.5 mengenai latar belakang perempuan *single-parent* yang bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta.

Tabel 4.5 Latar Belakang Perempuan *Single-Parent* yang Bekerja dan Menjadi Kepala Keluarga

No	Temuan Penelitian		Narasumber		
			Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari
1.	Suami Meninggal Dunia	Mengurus suami yang sakit	✓	✓	✓
2.	Kondisi Finansial	Mendapatkan Uang Pensiun	✓		
		Tidak Mendapatkan Warisan		✓	✓
3.	Faktor Personal	Menghilangkan Rasa Bosan	✓	✓	✓
		Pengembangan Potensi	✓	✓	✓

Sumber: Data Diolah Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa latar belakang perempuan *single-parent* bekerja dan menjadi kepala rumah tangga adalah suami meninggal dunia, kondisi finansial yang berbeda, serta faktor personal.

Akibat dari suami yang meninggal dunia sesuai dengan yang disampaikan oleh Surya (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa

perempuan turut menopang perekonomian keluarga. Perceraian, perempuan yang hamil dan memiliki anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena sang suami meninggal dunia. Kehilangan sosok pemimpin keluarga akan membebankan semua permasalahan dan keputusan keluarga kepada sang istri termasuk dalam menyokong perekonomian keluarga. Dalam penelitian ini, meskipun Ibu Any dan Ibu Yanti telah memiliki usaha sejak lama, tetap saja mereka harus menanggung beban dua kali lipat lebih berat karena menjalankan kedua perannya sebagai *single-parent* dan pedagang atau pengusaha setiap hari.

Dalam penelitiannya Kebahyang (2017) mengemukakan secara umum peran ganda yaitu bekerja keras mencari nafkah dalam rangka menggantikan peran suami agar kebutuhan hidup keluarganya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang memiliki anak. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama karena ketiga narasumber masih memiliki anak yang masih bersekolah atau berkuliah sehingga mereka harus berjuang keras untuk memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anak dan memperjuangkan kondisi finansial mereka yang belum mencukupi kehidupan dalam jangka pendek maupun panjang.

Terakhir, penelitian Putri dan Darwis, (2015) mengemukakan bahwa penting bagi perempuan untuk menumbuhkan rasa kesadaran akan potensi yang dimilikinya, potensi tersebut dapat dijadikan bentuk usaha yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga guna membantu perekonomian keluarga, sehingga perempuan tidak perlu bekerja di sektor formal, atau mencari pekerjaan di luar, cukup dengan menggali potensi dan

memanfaatkan sumber yang ada. Ketiga narasumber yang bekerja sebagai pedagang, pengusaha dan pekerja harian tidak bekerja di sektor formal karena telah menyadari akan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat membuka lahan pekerjaan bagi orang lain juga.

Dapat disimpulkan bahwa temuan hasil penelitian ini adalah latar belakang perempuan *single-parent* antara lain, suami meninggal dunia, kondisi finansial, serta faktor personal. Suami meninggal dunia sesuai dengan temuan Surya (2007) yang mengemukakan beberapa alasan perempuan ikut menopang perekonomian keluarga yaitu suami meninggal dunia, selanjutnya kondisi finansial sesuai dengan temuan Kebahyang (2017) mengemukakan secara umum peran ganda yaitu bekerja keras mencari nafkah dalam rangka menggantikan peran suami agar kebutuhan hidup keluarganya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang memiliki anak, dan yang terakhir faktor personal sesuai dengan temuan Putri dan Darwis, (2015) dimana ketiga narasumber saling sadar akan potensi yang dimilikinya.

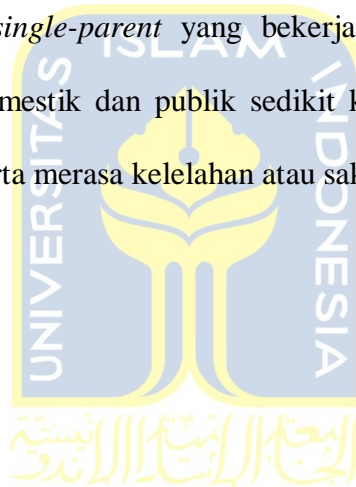
BAB V
TAK ADA GADING YANG TAK RETAK
(WORK-FAMILY CONFLICT YANG DIALAMI SELAMA MENJALANI
PERAN GANDA SEBAGAI PEREMPUAN SINGLE-PARENT YANG
BEKERJA)

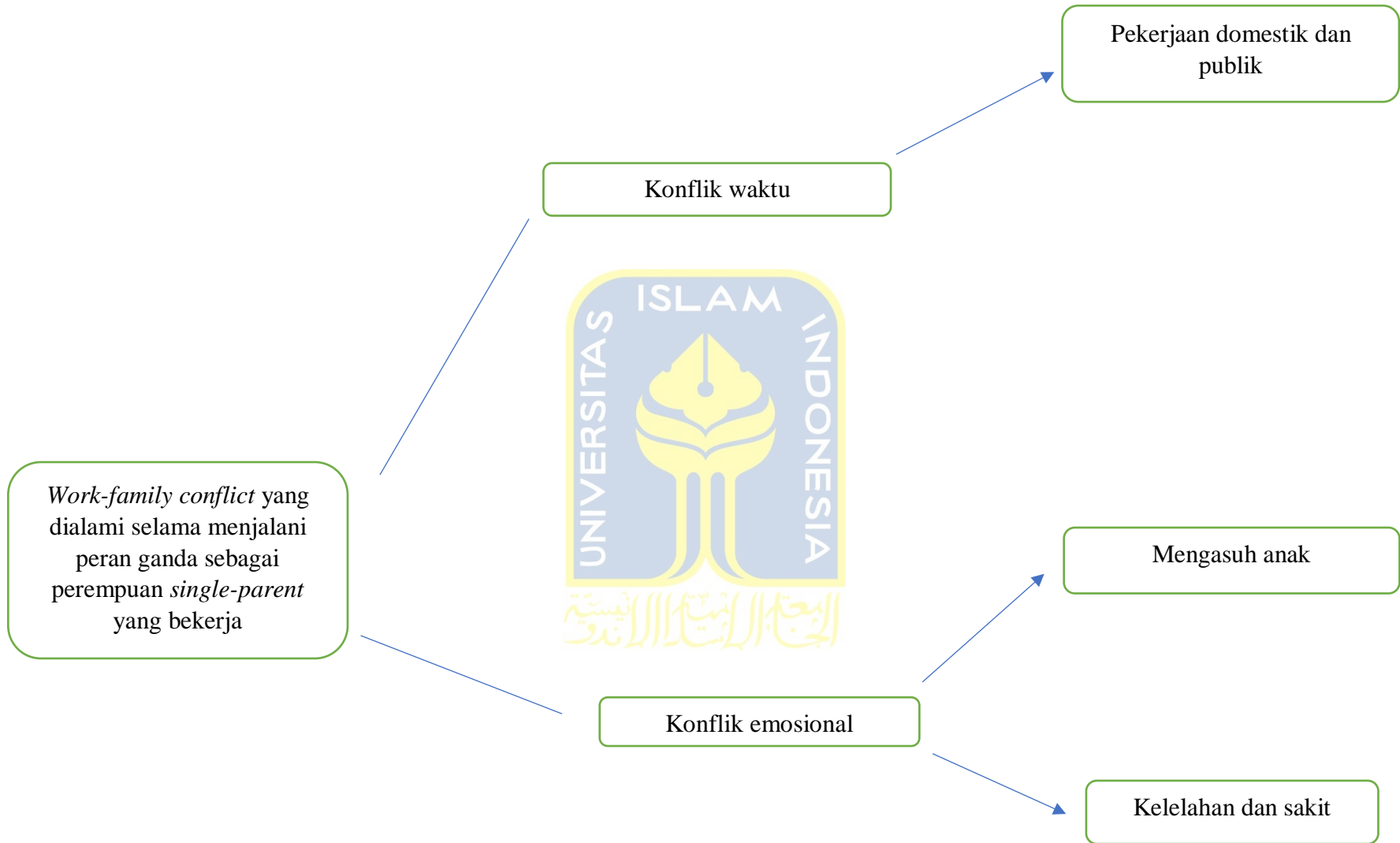
5.1 Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu hubungan yang diterima seseorang semenjak lahir, dan lahir dalam sebuah keluarga yang harmonis serta bahagia merupakan impian bagi setiap orang. Namun keluarga merupakan satu kesatuan organisme hidup yang dinamis dan selalu berubah, sehingga perlu dipahami bahwa keluarga yang paling bahagia bukanlah keluarga yang sempurna. Ketika salah satu anggota keluarga harus pergi meninggalkan dunia untuk selama-lamanya, rasanya tidak ada lagi kebahagiaan yang tumbuh di keluarga tersebut. Terlebih ketika yang pergi untuk selamanya adalah sosok ayah yang diibaratkan sebagai nakhoda dalam sebuah keluarga.

Kepergian seseorang dari dunia ini merupakan hal yang mutlak dan tidak bisa dirubah takdirnya, ketika sang ayah pergi meninggalkan ibu dan anak-anaknya yang harus tegar berdiri di kaki mereka sendiri. Kemudian sang ibu menjadi perempuan *single-parent* yang menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal dan menyokong kebutuhan ekonomi keluarga di mana itu tidak mudah dijalankan dengan adil tanpa menimbulkan konflik pada perempuan tersebut ataupun pada lingkungannya. Situasi ini terjadi karena kedua peran tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dalam penanganannya yang nantinya akan menimbulkan tekanan berbeda juga di dalamnya. Sehingga mungkin akan menimbulkan konflik keluarga pekerjaan (*family-work conflict*).

Temuan penelitian dari bab ini memberikan gambaran mengenai konflik keluarga yang mungkin timbul pada perempuan *single-parent* yang bekerja dan sebagai kepala keluarga dengan melibatkan tiga orang narasumber yang menjalankan peran ganda yaitu menjadi orang tua tunggal dan menjadi pengusaha atau pekerja harian di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Ketiga narasumber tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda antar pekerjaannya, perbedaan ini akan menciptakan tekanan yang berbeda juga. Sehingga dapat diketahui bahwa konflik keluarga-pekerjaan dapat terjadi pada pada perempuan *single-parent* yang bekerja yaitu konflik waktu di mana pembagian pekerjaan domestik dan publik sedikit keteteran dan konflik emosional dalam mengasuh anak serta merasa kelelahan atau sakit.





Berdasarkan riset penelitian ini, karena pekerjaan ketiga narasumber yang fleksibel sebagai pengusaha, pedagang, dan pekerja harian ternyata konflik keluarga-pekerjaan yang ditemukan hanya sedikit dan tidak berpengaruh besar pada pekerjaan mereka. Hal tersebut sangatlah menarik karena peran ganda yang dijalankan ternyata tidak menimbulkan ketidakseimbangan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari narasumber yang diteliti. Berikut ini uraian dan penjelasan mengenai *work-family conflict* perempuan *single-parent* yang bekerja dan sebagai kepala keluarga yang dialami oleh tiga perempuan pengusaha dan pekerja di Kelurahan Terban Yogyakarta:

5.2 Konflik Waktu

Dalam menjalani rutinitas sehari-hari, terkadang ada waktu di mana seseorang merasa memiliki cukup banyak waktu namun ada juga di mana seseorang merasa 24 jam dalam sehari terasa sangat singkat. Begitu pula yang dirasakan oleh perempuan *single-parent* yang bekerja karena aktivitas mereka yang begitu padat karena harus menjalankan pekerjaan domestik dan publik dalam satu hari tanpa bantuan pasangan. Sehingga sangat mungkin timbul konflik yang terjadi dalam menjalankan peran tersebut.

5.2.1 Pekerjaan Domestik dan Publik

Membagi waktu dengan adil dalam menjalankan peran di rumah dan di pekerjaan adalah hal yang cukup sulit untuk dilakukan. Namun sebagai seorang ibu sepertinya *multi-tasking* merupakan hal yang biasa dan mudah, karena tetapi sepertinya tidak selalu berjalan dengan mulus karena perbedaan tanggungan seperti jumlah, usia anak

dan pekerjaan yang dilakukan. Seperti yang dialami Ibu Yanti di mana pekerjaan rumahnya kerap *keteteran* namun ia tetap dapat mengerjakannya di keesokan harinya.

Ibu Yanti mengatakan bahwa pekerjaannya cukup ringan, namun seringkali pekerjaan domestiknya *keteteran* seperti untuk menyetrika baju, namun ia merasa itu dapat dikerjakan di keesokan harinya. Berbeda dengan Ibu Any yang bisa menyesuaikan waktu karena telah memiliki karyawan.

Memiliki karyawan dan usaha yang dijalankan hanya berada di rumah membuat Ibu Any tidak kerap keluar dari rumah, sehingga kedua pekerjaan domestik dan publik dapat dikerjakan dengan baik. Sedangkan Ibu Ari bisa membagi waktu pekerjaan domestik dan publik karena tempat kerjanya yang sangat dekat.

Ibu Any dan Ibu Ari memiliki beban pekerjaan yang tidak begitu berat karena jarak dan waktu yang fleksibel, sehingga pekerjaan domestik mereka dapat diseimbangkan dengan baik. Namun kondisi ini juga akan berubah-ubah sesuai dengan keadaan narasumber. Jam kerja ketiga narasumber berbeda-beda dengan rentang waktu 4-8 jam. Jam kerja tidak kaku, semisal pagi ke pasar kemudian mengurus rumah, setelah itu dilanjutkan lagi setelah selesai mengurus rumah.

5.3 Konflik Emosional

Konflik emosional mungkin akan muncul ketika narasumber sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Seperti perempuan *single-parent* yang harus

bekerja dan mengurus rumah dan anak, perasaan lelah, sedih, sangat mungkin dirasakan dan berdampak pada aspek-aspek penting.

.3.1 Mengasuh Anak

Mengasuh dan membesarkan anak merupakan hal yang melelahkan dan menguras energi, karena butuh kesabaran serta keikhlasan untuk dijalankan dengan baik. Apalagi sosok orang tua tunggal yang harus menjalankannya tanpa pasangan yang hadir. Seperti yang dirasakan oleh Ibu Ari, ia merasa kesulitan membesarkan anak laki-laki tanpa sosok ayah.

Membesarkan sosok anak laki-laki tanpa kehadiran ayah memang berat, namun yang ditekankan disini adalah Ibu Ari tidak merasa hal tersebut berdampak pada pekerjaannya. Sedangkan Ibu Yanti mengajarkan anaknya sejak kecil bahwa ia harus berjualan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu Ibu Any juga merasa bahwa ia tetap bisa mengurus anak dan pekerjaan dengan baik karena keduanya tidak saling bentrok. Jika dibandingkan dengan laki-laki, mereka menganggap bahwa mereka tidak begitu kesulitan untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik tanpa adanya *keteteran*.

5.3.2 Kelelahan dan Sakit

Menjalani peran ganda pasti akan berpengaruh dengan kondisi fisik dan mental seorang ibu, terlebih mereka adalah orang tua tunggal yang harus menjalani dan memutuskan semuanya sendiri. Terlebih karena faktor umur yang sudah menginjak 40 tahun ke atas, maka badan sudah tidak lagi se-segar dulu. Seperti Ibu Any yang kadang

merasa masuk angin dan memilih untuk tidak bekerja ketika badan sudah waktunya diistirahatkan.

Ibu Any mengatakan bahwa usaha yang ia miliki belum terlalu besar dan tidak memiliki kantor, sehingga untuk libur sehari-dua hari bukan masalah yang cukup besar bagi usahanya. Ditambah lagi ia yang tadinya bekerja sendiri kini telah memiliki beberapa karyawan yang dapat mengambil alih proses produksi hingga pengemasannya. Begitu pula dengan Ibu Ari yang bekerja di usaha Ibu Any, pada awal ia bekerja ia kerap merasakan punggungnya yang sakit karena terlalu lama duduk sambil mengemasi tahu bakso.

Ibu Ari memiliki nyeri punggung sejak dulu dan pekerjaannya sekarang mengharuskan ia duduk berjam-jam. Namun kondisi itu tidak menjadi masalah karena sudah terbiasa dan mudah diobati. Sementara Ibu Yanti kerap merasa sakit kepala karena kelelahan. Fisik yang tidak bisa selalu diforsir memang butuh diistirahatkan, apalagi sebagai perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian di mana wajar jika fisik mereka kadang merasa kelelahan karena profesi ketiga narasumber bekerja dengan fisik dan pikiran.

5.4 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan *work-family conflict* pada kehidupan perempuan *single-parent* bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Konflik pekerjaan-keluarga tersebut adalah konflik waktu dan konflik emosional Tabel 5.4

mengenai *work-family conflict* pada kehidupan perempuan *single-parent* yang bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta.

Tabel 5.4 *Work-Family Conflict* Pada Kehidupan Perempuan *Single-Parent* yang Bekerja dan Menjadi Kepala Keluarga

No	Temuan Penelitian		Narasumber		
			Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari
1.	Konflik Waktu	Pembagian Waktu Pekerjaan Domestik dan Publik		✓	
2.	Konflik Emosional	Mengasuh Anak			✓
		Kelelahan dan Sakit	✓	✓	✓

Sumber: Data Diolah Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa *work-family conflict* pada kehidupan perempuan *single-parent* yang bekerja dan menjadi kepala keluarga adalah konflik waktu dan konflik emosional.

Konflik waktu yang berhubungan dengan pembagian waktu pekerjaan domestik dan publik sesuai dengan yang disampaikan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) mengenai tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan pekerjaan yaitu *Time-Based Conflict* di mana konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi, dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. Dalam hal ini terkadang memang sulit untuk mengatur jadwal dalam waktu yang terbatas saat tuntutan dan perilaku yang dibutuhkan untuk memerankan keduanya tidak sesuai. Dalam penelitian ini peneliti

menemukan sedikit kesamaan, meskipun ketiga narasumber menjalankan peran yang sama sebagai perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha, pedagang, dan pekerja harian namun hanya satu narasumber yang merasakan konflik dalam membagi waktu pekerjaan domestik dan publik.

Masih dalam penelitian Greenhaus dan Beutell (1985) yang mengemukakan *Strain Based Conflict* yaitu mengacu pada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, keadaan emosional, dan sakit kepala. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama karena ketiga narasumber merasakan kelelahan yang mengakibatkan sakit secara fisik. Hal ini memang tidak dapat dihindari melihat peran mereka sebagai orang tua tunggal yang mencari nafkah setiap harinya di mana profesinya sangat mengandalkan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa temuan hasil penelitian ini adalah konflik keluarga-pekerjaan pada perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian adalah konflik waktu dan konflik emosional yang sesuai dengan teori Greenhaus dan Beutell (1985) karena ketiga narasumber merasakan adanya konflik waktu dan emosional, namun semuanya merasakan konflik yang berbeda-beda, ada narasumber yang hanya merasakan konflik waktu saja, dan ada narasumber yang merasakan konflik emosional juga.

BAB VI
SAMBIL MENYELAM MINUM AIR
(WORK-LIFE BALANCE YANG DIALAMI SELAMA MENJALANI PERAN
GANDA SEBAGAI PEREMPUAN SINGLE-PARENT YANG BEKERJA)

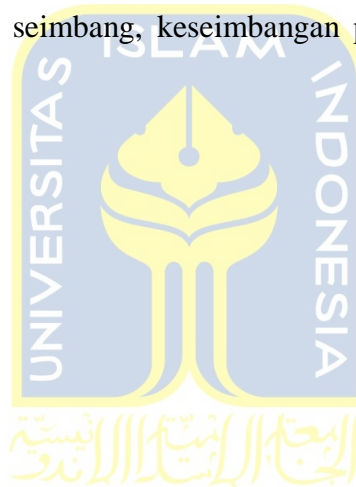
6.1 Pendahuluan

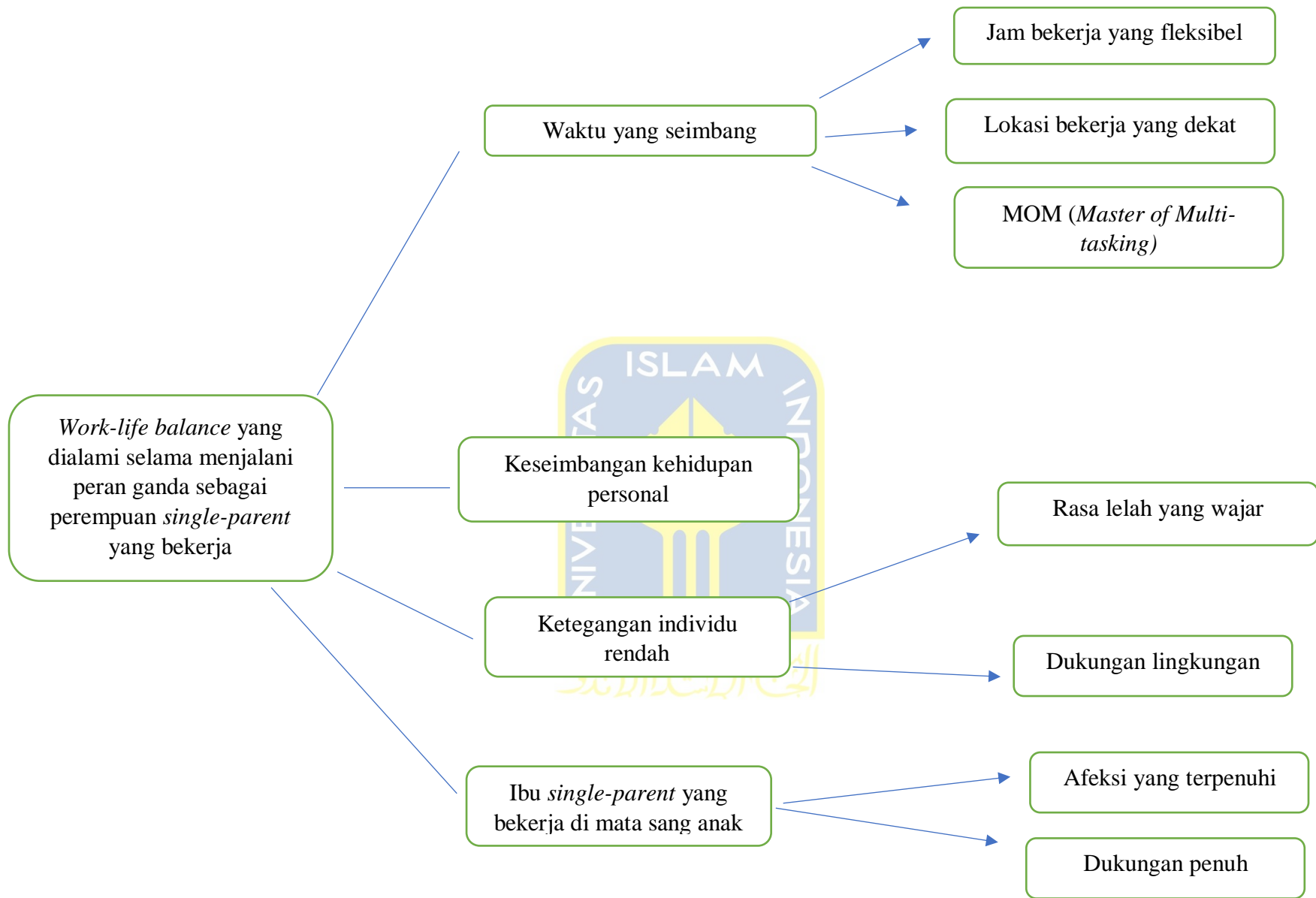
Memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan adalah impian setiap orang, namun kerap kali hal tersebut sukar untuk dicapai. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan atau *work-life balance* di mana seseorang dapat melaksanakan tanggung jawabnya di tempat bekerja, rumah, dan di masyarakat dengan konflik peran yang sangat minimal. Sebagai seorang perempuan *single-parent* yang menjadi tokoh utama penelitian ini, mungkin akan sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi mereka mencapai keseimbangan antara pekerjaan, rumah, dan bermasyarakat. Secara umum bagaimana mungkin mereka bisa menyeimbangkan ketiga hal tersebut ketika mereka harus mengurus dan memutuskan segala sesuatunya sendirian tanpa bantuan pasangan mereka.

Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan dalam sejauh mana seseorang terlibat dan sama-sama merasa puas dalam keterlibatan mereka di dalam kehidupan kerja dan pribadi seperti pasangan, orang tua, keluarga, teman dan anggota masyarakat dan tidak terciptanya konflik di antara kedua peran tersebut. Ketika seseorang memperhatikan antara keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi mereka, maka kesejahteraan psikologisnya akan lebih baik.

Temuan penelitian dari bab ini memberikan gambaran mengenai keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi yang ternyata terjadi pada perempuan *single-parent*

yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian dengan melibatkan tiga orang narasumber yang menjalankan peran ganda yaitu menjadi orang tua tunggal dan bekerja menjadi pengusaha atau pekerja harian di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Ketiga narasumber tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda antar pekerjaannya, perbedaan ini akan menciptakan keseimbangan yang berbeda-beda pula. Sehingga dapat diketahui bahwa keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi yang terjadi pada perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian yaitu waktu yang seimbang, keseimbangan peran personal, dan ketegangan individu yang rendah.





Berdasarkan riset penelitian ini, terdapat beberapa faktor penting yang menciptakan *work-life balance* pada ketiga narasumber perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian seperti jam kerja yang fleksibel serta lokasi bekerja yang dekat dengan rumah. Hal tersebut cukup menarik karena ternyata sebagai orang tua tunggal yang bekerja secara fisik tetap bisa mencapai keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi. Berikut ini uraian dan penjelasan mengenai *work-life balance* pada perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian yang dialami oleh tiga perempuan di Kelurahan Terban Yogyakarta.

6.2 Waktu yang Seimbang

Setiap hari semua manusia memiliki 24 jam yang sama, namun semuanya menjalani 24 jam tersebut dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tanggung jawab dan tujuan hidup mereka. Setiap manusia pasti berusaha menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan produktif dan bermanfaat, namun kewajiban serta tanggung jawab setiap orang berbeda-beda, dan terkadang memang hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan. Terlebih untuk narasumber utama pada penelitian ini sebagai perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian.

6.2.1 Jam Kerja yang Fleksibel

Waktu bekerja seorang pengusaha atau pekerja harian memang jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan karyawan atau buruh yang bekerja di kantor maupun pabrik. Tidak adanya keterikatan dengan peraturan tertulis membuat pengusaha dan pekerja

harian lebih mudah membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Seperti yang dialami oleh Ibu Any yang bisa mengerjakan keduanya setiap harinya.

Kegiatan tersebut dilakukan Ibu Any sebelum memiliki karyawan, ia mengerjakan semuanya sendirian dan masih bisa menyeimbangkannya dengan kehidupan pribadinya. Sama halnya seperti Ibu Yanti sebagai pedagang koran dan bensin yang juga membuka warungnya menyesuaikan dengan waktu ia selesai membereskan pekerjaan rumah.

Ibu Yanti sebagai pedagang juga memiliki waktu yang fleksibel, sementara Ibu Ari yang bekerja di Tahu Bakso Miroso juga masih sempat mengerjakan kedua pekerjaan domestik dan publik tersebut. Ketiga narasumber tersebut memiliki jam bekerja yang fleksibel sehingga masih bisa mengurus keluarga terlebih dahulu sebelum bekerja, atau bahkan di sela-sela bekerja mereka masih sempat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah karena adanya kefleksibelan waktu. Ketiga narasumber memiliki jam kerja yang fleksibel, memiliki jam kerja yang fleksibel mengakibatkan adanya *work-life balance* karena mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah atau kegiatan lainnya dulu baru bekerja.

6.2.2 Lokasi Bekerja yang Dekat

Berangkat ke tempat bekerja sangat memakan waktu jika tempat kerja berlokasi jauh dari rumah, berbeda jika lokasi bekerja sangat dekat dengan rumah yang memiliki banyak keuntungan bagi pekerja tersebut. Ibu Any adalah pengusaha tahu bakso yang membuka usahanya di rumah, karena ia bekerja dari rumah maka ia tidak perlu

meninggalkan urusan rumah tangganya dan ia merasa nyaman dengan hal tersebut karena tetap dekat dengan anak-anak.

Karena Ibu Any menawarkan pekerjaan kepada Ibu Ari untuk bekerja di usahanya, maka Ibu Ari juga tidak perlu bekerja jauh dari rumah dan tetap bisa mengurus anak-anaknya yang masih bersekolah. Hal yang sama dirasakan oleh Ibu Yanti di mana warung tempat ia berjualan hanya berjarak satu menit dari rumahnya, sangat memudahkan ia yang masih memiliki anak kecil.

Ketiga narasumber bekerja sangat dekat dari rumah, bahkan bekerja di rumah sendiri, sebagai ibu tunggal hal tersebut sangat memudahkan mereka untuk mengerjakan kedua pekerjaan publik dan domestik dengan seimbang. Bekerja dengan lebih santai dan enjoy karena tidak ada peraturan yang terlalu ketat, dan bukan terus acuh dengan waktu, namun justru belajar mengenai *time management* tanpa meninggalkan dua kewajibannya.

6.2.3 MOM (Master of Multi-tasking)

Keterampilan dalam mengerjakan beberapa aktivitas atau pekerjaan sekaligus dalam waktu bersamaan yang setiap hari dilakukan oleh ibu mungkin sudah tidak lagi mengherankan. Lalu ketika kegiatan ini dilakukan oleh ibu tunggal atau *single mother* sepertinya semakin sulit untuk dicapai. Namun tidak bagi ketiga narasumber yang menjadi tokoh utama dalam penelitian ini, seperti yang dialami oleh Ibu Any di mana ia tidak merasa pekerjaannya mengganggu urusan rumah tangganya.

Bahkan ia kerap mengajak anaknya yang masih kecil untuk ikut belanja ke pasar sejak pagi. Sama seperti Ibu Yanti yang masih bisa mengantar sang anak ke puskesmas jika sakit sebelum mulai berjualan dan akan ia titipkan kepada sang nenek di rumah setelah mengantarnya periksa. Ketiga narasumber tetap dapat memenuhi kewajiban mereka sebagai ibu tunggal dan penyokong kebutuhan ekonomi keluarga, dengan melihat potensi yang ada perempuan *single-parent* ini tidak perlu bekerja di sektor formal yang mungkin nantinya justru akan menimbulkan konflik lebih banyak jika dibandingkan dengan bekerja di sektor informal.

6.3 Keseimbangan Kehidupan Personal

Memiliki tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga memang sesuatu yang harus dilakukan, namun kehidupan personal untuk diri sendiri dan bermasyarakat juga dibutuhkan seorang ibu untuk menjaga emosi dan kesehatan mental supaya tetap bisa merasa sejahtera karena adanya relasi, atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kesenangan untuk diri sendiri. Seperti Ibu Yanti yang tetap bisa mengikuti arisan dengan menutup warung lebih awal. Sama halnya seperti yang dirasakan oleh Ibu Any yang bisa memenuhi kebutuhan kesenangan untuk diri sendiri

Sudut pandang yang berbeda diungkapkan oleh Ibu Ari yang tetap bisa melakukan kegiatan yang bersifat bersosialisasi seperti menengok tetangga yang sakit. Memiliki waktu luang untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan yang sifatnya bersenang-senang atau bersosialisasi perlu untuk dilakukan untuk kesejahteraan jiwa karena hasrat kita sebagai makhluk sosial.

6.4 Ketegangan Individu yang Rendah

Menjalankan peran ganda yang berat dapat memicu ketegangan individu pada perempuan *single-parent* seperti kelelahan, kecemasan, atau bahkan mengganggu kesehatan jiwa seperti depresi. Namun karena pekerjaan ketiga narasumber yang fleksibel membuat mereka merasakan ketegangan individu yang cukup rendah, hal ini terjadi karena faktor-faktor yang sifatnya adalah *bare minimum* di mana sebuah situasi seseorang melakukan hal-hal yang memang sepatutnya dilakukan atau dirasakan.

6.4.1 Rasa Lelah yang Wajar

Merasa lelah adalah hal yang manusiawi karena kita mengerjakan berbagai macam aktivitas sehari-hari yang menguras energi kita, namun kelelahan yang berlebihan merupakan hal yang tidak wajar karena berarti kita terlalu memforsir diri kita dalam berkegiatan yang nantinya akan berdampak pada kesehatan jiwa dan raga. Sebagai perempuan *single-parent* yang bekerja, Ibu Any masih merasakan rasa lelah yang wajar dan diobati dengan beristirahat dan meliburkan usahanya sementara. Sementara jika merasa lelah, Ibu Yanti akan mengerjakan pekerjaan lainnya keesokan hari jika badan sudah buger kembali

Ibu Ari akan mengobati rasa lelah dengan tidur karena kedua anaknya telah cukup besar untuk ditinggal beristirahat. Meskipun ketiga narasumber bekerja dengan sifat yang cukup melelahkan fisik, namun rasa lelah yang dirasakan masih tergolong wajar dan tidak mengganggu kesehatan mereka.

6.4.2 Dukungan Lingkungan

Keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi tidak dapat dikatakan seimbang jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dimulai dari keluarga hingga masyarakat, keduanya harus tercipta untuk mencapai keseimbangan tersebut. Dukungan disini juga tidak selalu bersifat finansial ataupun materi namun juga pengertian, afeksi dari orang-orang di sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Any, ia mendapatkan dukungan dari anak-anak berupa pengertian kapan ia harus bekerja dan punya waktu senggang

Sementara Ibu Yanti mendapat dukungan dari tetangga yang kerap memberikan lauk kepadanya, meskipun kebutuhan sehari-harinya kadang belum bisa terpenuhi namun ia mengatakan bahwa rezeki tidak selalu berupa uang, namun juga tetangga yang kerap memberikan ia makanan. Berbeda dengan kedua narasumber, Ibu Ari mendapatkan dukungan penuh dari sanak saudara yang membantu keluarganya secara finansial dan non-finansial. Ia merasa sangat di *support* dan mendapatkan kasih sayang dari keluarga besar.

Kemudian dukungan terakhir datang dari Ibu Any yang merupakan pemilik usaha tahu bakso di mana hampir seluruh karyawannya adalah perempuan yang salah satunya adalah Ibu Ari. Ibu Any selalu memberikan izin kepada para pekerja ketika mereka sakit ataupun memiliki urusan dan akan turun langsung mengerjakan usahanya jika pekerja tidak masuk.

Dukungan yang diterima oleh ketiga narasumber berbeda-beda, dimulai dari dukungan keluarga hingga masyarakat. Dukungan ini sangat penting untuk

menumbuhkan rasa percaya bahwa hidup ini layak untuk diperjuangkan bersama-sama serta mencapai *work-life balance* oleh para narasumber.

6.5 Ibu *single parent* yang Bekerja di Mata Sang Anak

Setelah meneliti para narasumber utama mengenai kehidupan mereka sebagai orang tua tunggal yang bekerja, rasanya tidak adil jika tidak menambahkan narasumber pendukung atau anak-anak mereka sendiri sebagai sudut pandang yang paling berpengaruh karena peran sang orang tua. Sebagai anak yang hanya memiliki ibu sejak mereka masih duduk di bangku pendidikan pasti sangat berat, tanpa adanya sosok ayah yang hadir setiap harinya seperti teman-teman mereka yang lainnya.

6.5.1 Dukungan Penuh

Dukungan dari sang anak merupakan hal yang paling penting karena mereka adalah keluarga pertama yang akan merasakan dampak dari peran sang ibu. Namun ternyata, anak-anak dari ketiga narasumber telah memahami mengapa ibu mereka harus bekerja dan mendukung penuh pilihan ibu mereka. Seperti Ageng, anak ketiga dari Ibu Any yang memahami dan mendukung mengapa sang ibu perlu bekerja.

Kemudian Addin, anak pertama dari Ibu Ari merasa ibunya memang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, serta ia melihat bahwa ibunya menyukai pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan Tito, anak pertama dari Ibu Yanti tidak pernah mengeluh mengapa ibunya bekerja karena jika ibunya tidak bekerja maka ia bisa saja tidak makan dan sekolah.

Ageng, Addin, dan Tito juga mendukung sang ibu dengan membantu meringankan beban ibu mereka dengan cara yang berbeda-beda. Ageng membantu Ibu Any dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah supaya ibu bisa pulang beristirahat ketika selesai dengan pekerjaannya.

Sedangkan Addin membantu mengurangi beban finansial sang ibu dengan memenuhi kebutuhannya dengan bekerja sampingan *freelance* sambil berkuliah, kemudian ia juga mendapatkan beasiswa supaya ibunya tidak perlu bersusah payah membiayai ia berkuliah.

Kemudian Tito, membantu sang ibu berjualan sambil belajar secara daring di warung tempat ibunya berjualan. Ketiga anak dari masing-masing narasumber memberikan dukungan penuh secara emosional ataupun secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi pemahaman sejak dini akan memahami kondisi orang tua mereka dengan bijaksana seiring tumbuh kembangnya.

6.5.2 Afeksi yang Terpenuhi

Kasih sayang kepada anak-anak merupakan hal yang harus diberikan setiap harinya untuk keharmonisan sebuah keluarga. Ketika anak-anak tidak bisa mendapatkan kasih sayang tersebut dari sosok ayah karena kepergiannya, sang ibu harus merangkap kasih sayang tersebut. Namun ternyata anak-anak dari ketiga masing-masing narasumber merasa bahwa kebutuhan afeksi mereka cukup terpenuhi karena pekerjaan sang ibu yang tidak jauh dari rumah dan waktu yang fleksibel. Seperti yang dikatakan Ageng

bahwa ia merasa sang ibu selalu ada untuknya, meskipun lelah ibunya tetap bisa bercanda dan bercerita ketika di rumah.

Addin mengatakan ia bersyukur jam kerja sang ibu tidak seperti orang yang bekerja di sektor formal sehingga masih bisa mengurus dirinya di rumah. Sedangkan Tito mengatakan bahwa sang ibu selalu siap sedia ketika ia bangun dan hendak bersekolah atau saat ia pulang ke rumah. Ketiga anak tersebut merasa afeksi yang mereka butuhkan sangat terpenuhi, ditambah dengan pemahaman mereka sebagai seorang anak dari ibu tunggal yang bekerja, mereka terlihat lebih ikhlas dan bersyukur atas semua yang telah mereka alami.

6.6 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan *work-life balance* pada kehidupan perempuan *single-parent* bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan adalah waktu yang seimbang, keseimbangan kehidupan personal, ketegangan individu yang rendah serta dukungan sang anak pada ibu tunggal Tabel 5.4 mengenai *work-life balance* pada kehidupan perempuan *single-parent* yang bekerja dan menjadi kepala keluarga di Kelurahan Terban, Yogyakarta.

Tabel 6.6 *Work-Life Balance* Pada Kehidupan Perempuan *Single-Parent* yang Bekerja sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian

No	Temuan Penelitian		Narasumber		
			Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari
1.	Waktu yang Seimbang	Jam Kerja yang Fleksibel	✓	✓	✓
		Lokasi Bekerja yang Dekat	✓	✓	✓
		MOM (<i>Master of</i>	✓	✓	✓

		<i>Multitasking</i>)			
2.	Keseimbangan Kehidupan Personal	Bermasyarakat dan kebutuhan kesenangan	✓	✓	✓
3.	Ketegangan Individu yang Rendah	Lelah yang wajar	✓	✓	✓
		Dukungan Lingkungan	✓	✓	✓
Narasumber Pendukung			Ageng	Addin	Tito
4.	Peran Ibu Tunggal di Mata Sang Anak	Memberikan Dukungan Penuh	✓	✓	✓
		Afeksi yang Terpenuhi	✓	✓	✓

Sumber: Data Diolah Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 6.6 dapat diketahui bahwa *work-life balance* pada kehidupan perempuan *single-parent* yang bekerja dan menjadi kepala keluarga adalah waktu yang seimbang, keseimbangan kehidupan personal, ketegangan individu yang rendah serta dukungan pada ibu tunggal di mata sang anak.

Waktu yang seimbang sesuai dengan yang disampaikan oleh McDonald et al. (2005) mengenai indikator untuk mengukur *work-life balance* yang salah satunya adalah *time balance* yang merujuk pada jumlah waktu yang dapat diberikan oleh individu, baik bagi pekerjaannya maupun hal di luar pekerjaannya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan kesamaan sebagai perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha, pedagang, dan pekerja harian di mana mereka memiliki waktu yang seimbang dalam menjalani peran ganda.

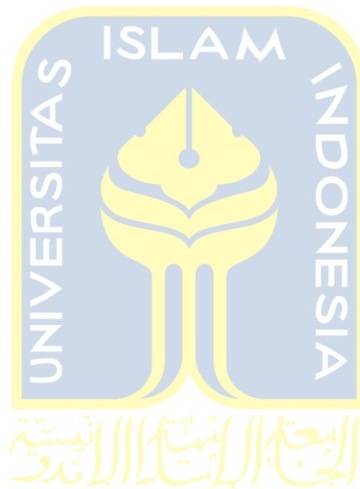
Dalam penelitian Noor (2011) mendefinisikan *work-life balance* sebagai pengelolaan yang efektif atas pekerjaan dan aktivitas lainnya yang merupakan hal

penting seperti keluarga, kegiatan komunitas, pekerjaan sukarela, pengembangan diri, wisata, dan rekreasi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian di mana terdapat keseimbangan kehidupan personal karena ketiga narasumber masih bisa bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan untuk kesenangan mereka.

Kemudian temuan Fisher *et al.*, (2013) work-life balance merupakan stressor kerja yang meliputi empat komponen penting yaitu: waktu, perilaku, ketegangan, dan energi. Komponen ketiga sesuai dengan adanya ketegangan individu yang rendah di mana narasumber tidak merasakan kecemasan, tekanan, dan kehilangan aktivitas penting yang bersifat pribadi.

Terakhir temuan Hobson (2013) yang memaparkan bahwa keseimbangan kerja dan kehidupan adalah saat individu mampu menggabungkan antara pekerjaan dengan merawat anggota keluarga, memiliki waktu untuk mengembangkan teman dan jaringan sosial. Adapun hal tersebut sesuai dengan peran ibu tunggal di mata sang anak di mana adanya dukungan penuh serta afeksi yang sangat tercukupi.

Dapat disimpulkan bahwa temuan hasil penelitian pada keseimbangan pekerjaan dan keluarga pada perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha atau pekerja harian adalah keseimbangan waktu, keseimbangan kehidupan personal, ketegangan individu yang rendah serta peran ibu tunggal di mata sang anak sesuai dengan temuan McDonald *et al.*, (2005) karena ternyata ketiga narasumber yang bekerja di sektor non-formal tetap bisa mengasuh anak dengan baik karena dekatnya lokasi bekerja dan jam yang fleksibel.



BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini :

1. Latar belakang menjadi *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian antara lain yaitu suami meninggal dunia, kondisi finansial, serta faktor personal. Suami meninggal dunia sesuai dengan temuan Surya (2007),

kondisi finansial sesuai dengan temuan Kebahyang (2017), dan yang terakhir faktor personal sesuai dengan temuan Putri dan Darwis, (2015).

2. Konflik pekerjaan – keluarga tidak terlalu berdampak pada pekerjaan perempuan *single-parent* yang bekerja sebagai pengusaha dan pekerja harian. Dampak yang dirasakan ialah konflik waktu dan konflik emosional yang sesuai dengan teori Greenhaus dan Beutell (1985).
3. Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan Waktu yang seimbang sesuai dengan yang disampaikan oleh McDonald et al. (2005) mengenai indikator untuk mengukur *work-life balance* yang salah satunya adalah *time balance* yang merujuk pada jumlah waktu yang dapat diberikan oleh individu, baik bagi pekerjaannya maupun hal di luar pekerjaannya. Noor (2011) mendefinisikan *work-life balance* sebagai pengelolaan yang efektif atas pekerjaan dan aktivitas lainnya yang merupakan hal penting seperti keluarga, kegiatan komunitas, pekerjaan sukarela, pengembangan diri, wisata, dan rekreasi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian di mana terdapat keseimbangan kehidupan personal karena ketiga narasumber masih bisa bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan untuk kesenangan mereka.

Kemudian temuan Fisher *et al.*, (2013) sesuai dengan temuan adanya ketegangan individu yang rendah di mana narasumber tidak merasakan kecemasan, tekanan, dan kehilangan aktivitas penting yang bersifat pribadi. Terakhir temuan Hobson (2013) yang sesuai dengan peran ibu tunggal di mata sang anak di mana adanya dukungan penuh serta afeksi yang sangat tercukupi.

7.2 Saran

Saran Untuk Perempuan *single-parent* yang Bekerja Sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian

1. Bagi perempuan *single-parent* untuk selalu mempertahankan keseimbangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini sangat penting dilakukan, dapat dipertahankan dengan menentukan hal-hal prioritas dimulai dari yang dianggap paling penting dan berisiko besar jika ditinggalkan hingga yang berdampak kecil jika tidak dilakukan.
2. Bagi perempuan *single-parent* untuk selalu menggali potensi diri supaya dapat membangun *self efficacy* yaitu rasa bangga di dalam diri dan memiliki kekuatan untuk menjalani peran ganda sebagai *single-parent* yang bekerja untuk memperjuangkan hidup yang layak bagi dirinya dan keluarga, serta menjadi seorang perempuan yang percaya diri untuk rasa kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.
3. Bagi lingkungan sekitar perempuan *single-parent* untuk selalu memberikan pemahaman dan dukungan kepada ibu tunggal dan keluarga. Perlakuan ini dapat diwujudkan dengan cara memberikan *emotional support* maupun *tangible support*.

7.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan permasalahan yang lebih kompleks dengan variabel yang berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti pengusaha atau pekerja harian dengan tingkatan yang lebih tinggi serta narasumber yang lebih beragam.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti pengusaha atau pekerja harian yang telah memahami konflik pekerjaan – keluarga serta keseimbangan pekerjaan dan kehidupan.



Adame, C., Capliure, E. M., & Miquel, M. J. (2016). Work–life balance and firms: a matter of women?. *Journal of Business Research*, 69(4), 1379-1383.

Burgess-Limerick, T. (1993). II. A Work-Home Mesh? Understanding the Lives of Women Who Own Small Businesses. *Feminism & Psychology*, 3(3), 356-362.

Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human relations*, 53(6), 747-770.

- Clutterbuck, D. (2003). *Managing work-life balance: a guide for HR in achieving organisational and individual change*. CIPD publishing.
- Creswell, John W (2015), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun, M.S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dundas, K 2008, Work-Life Balance: There is no ‘one-size-fits-all’ solution, in K O’Rourke (ed.), *Managing Matters. Graduate College of Management, Southern Cross University, New South Wales*, vol. Summer (3), pp. 7-8.
- Duvall, E. M & Miller, C.M (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fisher-McAuley, G., Stanton, J., Jolton, J., & Gavin, J. (2003, April). Modelling the relationship between work life balance and organisational outcomes. In *Annual Conference of the Society for Industrial-Organisational Psychology*. Orlando (pp. 1-26).
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of management review*, 10(1), 76-88.
- The Encyclopedia Americana*. (1988) Danbury, Conn: Grolier.
- Hasibuan, SP (2014), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus*, 11(1), 85-93.
- Hobson, B. (Ed.). (2013). *Worklife balance: The agency and capabilities gap*. OUP Oxford.
- Howard, W Gary., Donofrio, Heather Howard., and Boles, James S. 2004. *Inter Domain Work-Family, Family-Work Conflict and Police Work Satisfaction*

Policing : An International Journal of Police Strategies and Management.
Vol. 27, No. 3, 2004, pp. 380-395.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.

Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

Husni, L., (2003), Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di Kbbi.web.id/wiraswasta.
Diakses 16 Agustus 2021 pukul 08.24

Kebahyang, F. A. (2017). *IMPLIKASI WANITA KARIR TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Studi Di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Kirchmeyer, C. (2000). Work-life initiatives: greed or benevolence regarding workers' time?.

Lazar, I. Osoian, C. dan Ratiu, P. 2010. *The Role of Work-life Balance Practices in Order to Improve Organizational*. *European Research Studies*. Vol. 13, pp. 201-214.

Lekchiri, S., & Eversole, B. A. (2021). Perceived work-life balance: Exploring the experiences of professional Moroccan women. *Human Resource Development Quarterly*, 32(1), 35-53.

Lofland(1984:47). Sumber data dalam penelitian kualitatif.

McDonald, P. Bradley, L. and Brown, K. (2005). *Explanations for The Provision Utilization Gap in Work-Family Policy*. *Women in Management Review (in press)*.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Moleong, Lexy. J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, B., 2009, Pedoman Menulis Proposal Skripsi dan Tesis, Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Naz, S., Fazal, S., & Khan, M. I. (2017). Perceptions of women academics regarding work–life balance: A Pakistan case. *Management in Education*, 31(2), 88-93.
- Nizam, I., & Kam, C. (2018). The determinants of work-life balance in the event industry of Malaysia. *International journal of management, accounting and economics*, 5(3), 141-168.
- Noor, K. M. (2011). Work-Life Balance and Intention to Leave among Academics in Malaysian Public Higher Education Institutions. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2, No. 11, pp. 240-248.
- Pilarz, A. R. (2021). Mothers' Work Schedule Inflexibility and Children's Behavior Problems. *Journal of Family Issues*, 42(6), 1258-1284.
- Putri, O. N., & Darwis, R. S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Ramya, R. (2014). Work Life Balance Strategies of Women. *International Journal of Research and Development-A Management Review*, 2319-5479.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 27 ayat (2) tentang Ketenagakerjaan.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar

Negeri. Situs Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Keuangan.

Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jilid 1. Jakarta : Erlangga

Scherer, R. F., Brodzinski, J. D., & Wiebe, F. A. (1990). Entrepreneur career selection and gender: A socialization approach. *Journal of small business management*, 28(2), 37.

Shaikh, S. S., Shah, S. A. S., Katpar, N. K., & Shah, S. K. B. (2019). Factors Affecting Work-Life Balance of Women Working in NGOs of Pakistan. *The Women-Annual Research Journal of Gender Studies*, 11(11).

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta. Bandung. Cetakan ke tigabelas.

Sumarsono, HM. Sonny (2004), *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.

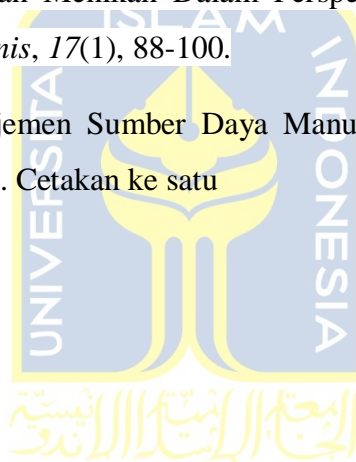
Suratman, A. (2020). Pengaruh Desain Pekerjaan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan E-Commerce di Yogyakarta.

Surya, M. (2007). Psikologi Konseling. 2003. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta, Salemba Empat, 2008, h. 4

Tasnim, M., Hossain, M. Z., & Enam, F. (2017). Work-Life Balance: Reality check for the working women of Bangladesh. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 5(1), 75-86.

- Thomas W. Zimmerer dan Norman. Scarborough, Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil, Erlangga, Jakarta, (terjemahan) 2005, h. 8
- Van Gasse, D., & Mortelmans, D. (2020). Single Mothers' Perspectives on the Combination of Motherhood and Work. *Social Sciences*, 9(5), 85.
- Vasumathi, A. (2018). Work life balance of women employees: a literature review. *International Journal of Services and Operations Management*, 29(1), 100-146.
- Widiastuti, N. W. S., & Suryanata, I. G. N. P. (2020). Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif Work-Life Balance. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(1), 88-100.
- Wirawan, (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. Cetakan ke satu



LAMPIRAN



LAMPIRAN I – PEDOMAN WAWANCARA

***Work-life Balance* pada Perempuan *Single Parent* sebagai pekerja harian dan pengusaha**

Pedoman Wawancara

Narasumber : Ibu Rumah Tangga yang bekerja sekaligus menjadi Kepala dan Tulang Punggung Keluarga

- a. Yang melatar belakangi seorang ibu rumah tangga untuk bekerja dan menjadi kepala keluarga. (Mencakup *Work-life balance*)**
 1. Di mana, sebagai apa, dan berapa lama Ibu bekerja?
 2. Apa pendidikan terakhir Ibu dan Suami? Seberapa jauh pendidikan ibu membantu ibu dalam bekerja?
 3. Sebelum ibu bekerja di sini, pengalaman kerjanya apa saja?
 4. Awal mula ibu bekerja?
 5. Berapa lama Ibu bekerja disini?
 6. Mengapa ibu memilih pekerjaan ini?
 7. Berapa jumlah anak Ibu beserta umurnya? Apakah kondisi ibu dengan putra putri memungkinkan ibu untuk bekerja? Bagaimana mengondisikannya?
 8. Pada awal ibu bekerja apakah ibu mendapat dukungan dari anak-anak?

9. Bagaimana pendapat ibu sebagai ibu rumah tangga yang juga menjadi kepala dan tulang punggung keluarga?
10. Seberapa jauh pendapatan ibu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga?
11. Bila tidak cukup bagaimana mengantisipasinya?
12. Apa tujuan ibu bekerja selain menghidupi keluarga? (pengembangan potensi, perluas peluang)
13. Apakah ibu percaya diri akan potensi yang ibu miliki?
14. Apakah potensi atau pengetahuan ibu awalnya cukup untuk bekerja di sini? Jika belum apa yang dilakukan agar ibu bisa mengerjakan pekerjaan di sini?
15. Bagaimana hambatan ibu dalam bekerja?
16. Apakah pekerjaan yg dulu maupun sekarang memungkinkan ibu untuk dikerjakan dari rumah?
17. Bagaimana cara ibu menghadapi masalah/hambatan itu?
18. Apakah ibu sering merasa terpaksa karena harus bekerja?
19. Apa yang menjadi motivasi ibu dalam bekerja?
20. Bagaimana jika seandainya ibu tidak bekerja? Apa yang akan terjadi?
21. Apakah ibu memiliki rencana panjang kedepannya dalam bekerja? Di sini maupun di tempat lain? Apakah ibu merasa mudah untuk ibu mendapatkan pekerjaan lain selain di sini?

b. Kondisi finansial dalam keluarga seorang karyawan perempuan.

1. Ketika Ibu mulai bekerja apakah tujuan utamanya untuk memperoleh imbalan saja atau ada tujuan yang lain?
2. Apakah suami ibu dulu bekerja? Sekarang bagaimana kondisi suami ibu?
3. Apakah suami ibu meninggalkan warisan atau harta untuk keluarga sebelum pergi?
4. Jika kondisi cerai/ditinggal meninggal suami, apakah masih ada sanak saudara yang membantu perekonomian ibu?
5. Jika penghasilan Ibu tidak mencukupi kebutuhan keluarga apa yang Ibu lakukan?
6. Apakah kompensasi dari pekerjaan merupakan penghasilan utama Ibu?
7. Apakah penghasilan ibu sudah sesuai dengan harapan Ibu?

c. *Work family-conflict* yang dialami selama menjadi karyawan perempuan?

1. Masalah yang Ibu hadapi terutama saat awal mulai bekerja?

a) Time-Based Conflict

1. Apakah Ibu bekerja dengan sistem shift atau bekerja seharian penuh? Seperti apa teknisnya?
2. Jam berapakah Ibu mulai dan selesai bekerja? Apa saja yang dikerjakan?
3. Ketika ada kebutuhan mendesak seperti anak sakit atau tetangga/kerabat ada yang meninggal dunia. Apakah Ibu akan mengajukan izin kerja?
4. Saat Ibu melakukan izin kerja, apakah izin tersebut satu hari penuh atau Ibu bergantian shift dengan rekan kerja Ibu?
5. Apakah tempat Ibu bekerja seringkali mengizinkan karyawan perempuannya izin dengan catatan khusus atau tidak jarang izin Ibu ditolak?
6. Apakah anak Ibu pernah menyampaikan protes kepada Ibu karena terlalu sibuk bekerja?
7. Bagaimana cara Ibu membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?
8. Apakah pembagian waktu yang Ibu lakukan dirasa sudah cukup adil oleh keluarga Ibu?

b) Strain Based Conflict

1. Apakah anak Ibu pernah merasa terabaikan karena Ibu bekerja?
2. Apakah anak Ibu mendukung sepenuhnya keputusan Ibu bekerja?
3. Ketika Ibu merasa lelah setelah bekerja seharian, apakah Ibu merasa bahwa kesabaran Ibu dalam menghadapi anak menjadi menurun dan cenderung emosional?
4. Ketika Ibu menemui suatu masalah di keluarga apakah seringkali berdampak pada pekerjaan Ibu?
5. Sebaliknya, ketika Ibu menemui suatu masalah ditempat Ibu bekerja, apakah masalah tersebut seringkali berdampak pada keharmonisan keluarga Ibu?
6. Apakah Ibu secara pribadi merasa ada perbedaan keharmonisan keluarga semenjak Ibu mulai bekerja?
7. Apakah Ibu seringkali mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala saat Ibu menahan emosi yang

- disebabkan oleh masalah pekerjaan dan keluarga?
8. Setiap Ibu menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, siapa yang paling berperan membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
 9. Apakah Ibu lebih nyaman sebagai Ibu rumah tangga saja atau lebih nyaman dengan menjalankan peran ganda sebagai Ibu rumah tangga yang juga bekerja?
 10. Selama Ibu menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan Ibu rumah tangga, apakah Ibu pernah menghadapi situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga? Bagaimana Ibu menghadapi dan mengatasi situasi tersebut?
 11. Secara fisik perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, kemudian mereka harus menanggung peran ganda dalam rumah tangga dan di bebani tugas berat, bagaimana pendapat ibu?
 12. Apakah sejauh ini ibu mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik? (Mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga).

c) Behavior Based Conflict

1. Apakah Ibu memiliki rekan kerja dan atau tetangga sekitar yang Ibu rasa senasib dan sepenanggungan dengan Ibu?
2. Apakah perilaku rekan kerja dan tetangga Ibu, Ibu rasa lebih mendukung atau cenderung menganggap sebelah mata seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja mencari nafkah?
3. Siapa pihak yang seringkali Ibu rasa membuat Ibu tertekan dalam pekerjaan?
4. Apakah perlakuan yang Ibu terima di tempat Ibu bekerja sudah sesuai dengan harapan Ibu?
5. Jika Ibu dihadapkan pada suatu pilihan antara pekerjaan dan keluarga, mana yang akan Ibu prioritaskan?
6. Apakah ada perlakuan khusus yang Ibu rasa perlu diberikan dari tempat kerja kepada pekerja perempuan seperti Ibu?
7. Pernahkah Ibu berfikiran untuk berhenti bekerja

dan ingin menjadi Ibu rumah tangga sepenuhnya saja?

8. Apakah dukungan dari keluarga sudah sesuai dengan harapan Ibu selama Ibu bekerja sebagai?
9. Apa harapan Ibu kedepannya untuk kehidupan keluarga?



Narasumber 2: Anak dari Ibu yang Bekerja.

1. Nama, usia, gender, pekerjaan? Berapa bersaudara?
2. Bagaimana awal mula Ibu mulai bekerja sepengetahuan anda?
3. Pada awal mula Ibu mulai bekerja apakah Ibu membicarakan terlebih dahulu bahwa Ibu akan memutuskan untuk bekerja?
4. Dari awal Ibu mulai bekerja apakah anda langsung setuju?
5. Apakah anda sudah bekerja?
6. Apa pendidikan terakhir Ibu dan Bapak?
7. Apakah anda merasa penghasilan Ibu selama ini sudah cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga selama ini?
8. Apa alasan anda untuk menyetujui/tidak menyetujui Ibu untuk bekerja?
9. Apakah anda tahu berapa kompensasi yang Ibu terima setiap bulannya?
10. Apakah anda merasa terbantu dengan Ibu bekerja?
11. Bagaimana cara anda membantu Ibu yang merupakan Ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga?
12. Menurut pendapat anda apa saja positif dan negatifnya selama Ibu bekerja?
13. Apakah Ibu pernah menyampaikan keluhan mengenai pekerjaan kepada anda?
14. Lalu, selama Ibu bekerja dengan siapa anak (Anda) dirumah?

15. Apakah anda pernah protes mengenai mengapa Ibu bekerja?
16. Apakah anda pernah merasa terabaikan dengan Ibu karena waktu yang diberikan kepada keluarga berkurang karena Ibu bekerja?
17. Menurut pendapat anda, lebih baik Ibu dirumah sebagai Ibu rumah tangga atau Ibu bekerja saja?
18. Ketika Ibu mengalami kendala di tempat kerja, apakah seringkali secara sengaja/tidak sengaja Ibu melampiaskan kepada keluarga di rumah?
19. Sebaliknya, sepengetahuan anda ketika terjadi masalah di keluarga apakah seringkali berdampak pada pekerjaan Ibu?
20. Apa harapan anda kedepannya kepada Ibu untuk keluarga?
21. Jika suatu saat nanti Ibu ingin berhenti bekerja? Apa yang akan dilakukan?



LAMPIRAN II – TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER UTAMA

Nama : Any Musrifah
 Jabatan : Pemilik Usaha Tahu Bakso Miroso
 Hari/Tanggal : Kamis, 3 Juni 2021
 Pukul : 20:13 – 20.50
 Tempat : Rumah Ibu Any

Kamis, 3 Juni 2021 (20:13 – 20.50)

Penulis : Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh
 Narasumber : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
 Penulis : Sebelumnya perkenalkan nama saya Lintang Nuralita dari Universitas Islam Indonesia yang saat ini sedang menyusun tugas akhir yang bertemakan *work-life balance* dalam kehidupan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Ini langsung kita mulai saja ya bu ya?
 Narasumber : Iya
 Penulis : Ibu namanya siapa bu?
 Narasumber : Nama saya Bu Any

Penulis : Usianya?

Narasumber : Usia saya tahun ini 50 tahun

Penulis : 50 tahun ya bu, baik ibu apa pekerjaannya ya bu?

Narasumber : Eee.. saya punya usaha makanan, makanan olahan, yaitu tahu bakso

Penulis : Emm berarti ibu pemiliknya, ibu sudah berapa lama punya bisnis tersebut?

Narasumber : Saya memulai usaha dari tahun 2014 akhir

Penulis : Ooh berarti udah sekitar tujuh tahun ya bu

Narasumber : Iya sekitar itu

Penulis : Emm.. Pendidikan terakhir ibu apa bu?

Narasumber : Saya pendidikan terakhir S1

Penulis : Suami ibu?

Narasumber : Suami... pendidikan terakhirnya S2

Penulis : Emm.. awalnya ibu bekerja tuh gimana bu?

Narasumber : Karena eee.. saya tuh sering nyoba-nyoba bikin makanan, terus saya rasa makanan ini yang saya bikin itu layak jual, dan memang saya juga punya apa ya kayak semacam keinginan punya uang sendiri dari membuat makanan itu. Terus sekarang kan suami saya sudah meninggal juga karena kanker tahun lalu, jadi saya alhamdulillah dari dulu udah punya usaha ini, jadi ya sangat membantu banget untuk tambah-tambah keuangan keluarga.

Penulis : Emmm.. kenapa ibu memilih makanan?

Narasumber : Ya karena yang paling dekat dengan ibu-ibu rumah tangga saya kira makanan, jadi lebih apa ya, lebih simple untuk *trial and error*, untuk membeli, untuk praktek, semua bisa di kerjakan di rumah

Penulis : Baik, emmm... Ibu tadi kan pendidikan terakhirnya S1, nah seberapa jauh atau berpengaruh ssih pendidikan ibu itu dalam membantu dalam bekerja?

Narasumber : Hmm.. sepertinya kalau pendidikan enggak terlalu apa yaa.. Gak terlalu signifikan ya untuk membantu dalam pengelolaan bisnis ini, karena saya kira bisnis ini buat orang yang lulusan SD misalnya tu juga bisa mengerjakan ini, hanya mungkin karena saya bekerjanya itu jualan saya itu saya membidik segmennya di supermarket, mungkin kalo orang lulusan SD mungkin enggak. Mungkin enggak kepikiran kalo mau menipkan jualanannya di supermarket kan ada persyaratan khusus.

Penulis : Oohh hmm... syaratnya apa bu? Minimal pendidikan terakhir?

- Narasumber : Enggak juga sih, karena kalau masuk ke supermarket kan harus pake IRT, dan kalau makanannya itu harus ada membutuhkan ke-halalan kita harus mengurus juga di MUI
- Penulis : Emm.. sebelum ibu jualan ini, ibu ada pengalaman kerja lain nggak bu? Mungkin bisnis yang lainnya atau dulu pernah kerja apa gitu?
- Narasumber : Dulu belum pernah jualan makanan.. Ooh dulu pernah dulu jualan makanan apa.. donat, sama pizza
- Penulis : Hmmm.. udah sebelum tahun 2014 ya bu?
- Narasumber : Iyaa sebelum tahun 2014 tapi saya lupa tahun berapa, tapi itu hanya ya hanya Cuma bertahan sebentar
- Penulis : Hmm.. anak ibu berapa bu?
- Narasumber : Anak saya empat, sekarang anak-anak sudah besar, yang tiga sudah kuliah yang satu masih SD
- Penulis : Hmm.. kondisi ibu dengan putra-putri itu memungkinkan ibu untuk berjualan nggak bu?
- Narasumber : Ya memungkinkan, karena anak-anak yang tiga kan sudah besar, dan yang SD pun juga sudah bisa untuk di tinggal, karena sudah kelas enam jadi bisa di antar karena dulu sebelum covid anak saya kan bisa di anter sebentar terus saya bisa nerusin usahanya itu
- Penulis : Oobh, awalnya ibu bekerja ibu dapat dukungan nggak sih bu dari anak-anak?
- Narasumber : Kalo dukungan yang lebih pasti sih dari suami, kalau suami sangat mendukung, kalau anak-anak sih mendukungnya kalau pas dalam bentuk dukungan kalau pas yang kerja itu pamit kalau pas hari libur jadi bisa bantuin, tapi kalau pas nggak hari libur ya saya yang meng-*handle* sendiri.
- Penulis : Kalau pendapat ibu sebagai ibu rumah tangga yang juga menjadi kepala dan tulang punggung keluarga tuh gimana bu?
- Narasumber : Pendapat apa ini maksudnya?
- Penulis : Emm.. apakah sebenarnya ini tuh adalah hal yang mungkin tidak wajar, mungkin menurut ibu menyedihkan, atau mungkin ibu bangga, seperti itu pendapat secara umum saja
- Narasumber : .
- Penulis : Baik, seberapa jauh pendapatan ibu dalam berjualan ini dapat menutupi kebutuhan rumah tangga?
- Narasumber : Sejauh ini kalau bisnis yang saya punya itu eee.. saya kira nggak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tapi karena saya mendapat

- penyiunan dari almarhum suami jadi saya punya ibaratnya punya dua kran pendapatan
- Penulis : Emm.. kalau sekiranya mungkin tidak cukup biasanya ibu bagaimana mengantisipasi bu? Apakah mungkin dengan mengurangi pengeluaran, atau menambah sumber pendapatan?
- Narasumber : Sejauh ini masih cukup. ya mungkin hanya saya beberapa pengeluaran saya rem, agar tidak menimbulkan besar pasak daripada tiang, lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan, jadi jangan sampai kita itu boros, jadi kita harus hemat agar uang yang kita dapatkan dari usaha dan dari pensiunan itu cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari.
- Penulis : Baik, tujuan ibu dalam bekerja selain menghidupi keluarga itu apa sih bu? Mungkin kalau dari diri ibu sendiri, seperti mengembangkan potensi ibu, memperluas peluang, menambah kepercayaan diri?
- Narasumber : Ya betul, saya ingin punya usaha itu berkembang, berkembang saya juga bisa memperkerjakan orang lain. Kalau kita memperkerjakan orang lain itu artinya kita bisa memberi eee... apa itu... memberi pekerjaan kepada orang lain, dan peluang untuk membesarkan usaha itu juga ada, dan juga mengembangkan potensi diri, mungkin seperti ikut pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh UMKM yang dari biasanya saya dapat dari kecamatan.
- Penulis : Emm... Berarti ibu percaya diri ya dengan potensi yang ibu miliki, tapi awalnya ibu percaya diri nggak sih waktu memulai kerja atau jualan ini? Apa sebenarnya ibu sempat ragu seperti itu bu?
- Narasumber : Ee... saya awalnya juga agak yang saya enggak percaya diri itu waktu saya menawarkan makanan itu ke toko-toko ke buyer, tapi karena setelah beberapa kali saya karena udah beberapa tahun jadi saya sudah mulai terbiasa
- Penulis : Apakah potensi atau pengetahuan ibu awalnya cukup untuk bekerja disini?
- Narasumber : Ya cukup, karena sekarang pengetahuan atau ilmu tentang pengolahan makanan, pengemasan makanan itu bisa kita dapat dengan mudah dari youtube, dari google
- Penulis : Hambatan ibu dalam bekerja atau berjualan ini itu biasanya apa bu?
- Narasumber : Hambatan yang pertama adalah pekerja, orang yang bekerja di tempat saya kadang-kadang izin, sampe beberapa waktu itu, kadang kalau saya juga sedang punya urusan jadinya eemmm kadang saya liburkin usahanya, dan juga yang jadi hambatan adalah bahan baku yang naik

turun, karena seperti ayam, daging, seperti kedelai itu bukan naik turun tapi naik terus

Penulis : Ada lagi ibu?

Narasumber : Udah ya

Penulis : Apa pekerjaan yang sekarang ini memungkinkan ibu untuk di kerjakan dari rumah?

Narasumber : Ya memang pekerjaan ini memang dari rumah, jadi saya enggak perlu repot-repot keluar rumah

Penulis : Ooh karena bisnis ya bu?

Narasumber : Iya bisnis rumahan ya

Penulis : Emm.. tadi hambatannya itu yang beberapa itu cara ibu menghadapinya gimana bu? Dengan pekerja itu misalnya?

Narasumber : Kalau memang biasanya saya menekankan ke yang kerja kalau mau izin itu ngomong dulu, maksudnya jangan mendadak kalau mau izin. Terus kalau yang masalah yang kerja ya hanya saya yang bisa maksudnya bukan eee... Kalau misalkan yang kerja gak masuk ya mau enggak mau cara menghadapinya saya harus jalan sendiri, atau kalau emang saya lagi ngga enak badan mau enggak mau ya saya liburkan, ya karena emang enggak bisa di kerjain kalau enggak enak badannya. Terus kalo misalnya harga komoditasnya naik ya saya harga jualnya juga saya naiknya saya naikkan, gitu aja.

Penulis : Baik, ibu sering merasa terpaksa enggak sih bu karena harus bekerja ini? Mungkin untuk dengan kondisi yang seperti saat ini jadi mau enggak mau ya harus cari tambahan gitu bu.

Narasumber : Enggak sih saya enggak terpaksa, karena ee.. usaha yang saya jalani itu enggak terlalu apa yaa.. enggak terlalu kita harus keluar rumah, jadi enggak ninggalin anak-anak, maksudnya masih bisa di handle di rumah itulah, saya enggak merasa terpaksa

Penulis : Eee... apa sih yang menjadi motivasi ibu untuk bekerja atau berjualan ini?

Narasumber : Motivasinya pertama ya karena dulu seneng bikin makanan, saya dulu seneng bikin yang sifatnya itu dari yang bakso-bakso gitu saya tu seneng. Terus yang kedua, ya motivasinya karena ekonomi ya, karena uang itu ya. Jadi kalau kita punya usaha terus kita mendapatkan hasil itu pasti kita merasa senang

Penulis : Bagaimana jika seandainya ibu tidak bekerja? Kira-kira yang terjadi apa bu?

- Narasumber : Kalau saya nggak bekerja mungkin saya hanya mengandalkan dari pensiunan suami, dan mungkin apa ya.. mungkin akan bosan di rumah, dan mungkin ada orang lain yang mengasihani saya, atau apa lah, ya saya nggak mau yang seperti itu.
- Penulis : Ibu punya rencana panjang kedepannya nggak bu? Dalam bekerja ini atau bisnis ini?
- Narasumber : Iya saya tu sering mengandai-andai punya toko oleh-oleh, atau punya eee.... *grab food* atau *go food* dari rumah, jadi saya bisa mengembangkan dari usaha tahu bakso, bisa di apa ya.. misalnya saya punya usaha bakso kuah, itu nanti di campur sama tahu baksonya itu juga bisa gitu
- Penulis : Eee.. baik, ketika ibu mulai bekerja tujuan utamanya itu untuk mendapatkan imbalan saja atau ada tujuan yang lain bu?
- Narasumber : Ya tujuan utama saya bukan uang ya, tujuan utamanya pasti karena kalo orang tu orang sekarang bilang *passion* ya, *passion* tu gak bisa di lawan gitu katanya, jadi ya itu akan muncul seperti itu dan uang tu karena ya ibaratnya bonusnya gitu
- Penulis : Eee... Dulu suami ibu bekerja apa bu?
- Narasumber : Suami saya kerja di bank
- Penulis : Maaf suami ibu kan sudah meninggal, apakah dulu suami ibu meninggalkan harta atau warisan sebelum pergi ibu?
- Narasumber : Ya alhamdulillah suami meninggalkan harta yang saya rasa cukup untuk biaya anak-anak sampai kuliah sampai menikah
- Penulis : Kira-kira jika penghasilan ibu tidak mencukupi penghasilan keluarga dengan kondisi suami tidak meninggalkan warisan atau harta untuk keluarga bagaimana bu?
- Narasumber : Saya kira saya harus bekerja lebih keras, atau mungkin malah bisa jadi menjual barang-barang peninggalan
- Penulis : Apakah bisnis ibu itu merupakan penghasilan utama ibu?
- Narasumber : Enggak, karena eee... uang pensiun dari peninggalan almarhum dari suami itulah yang lebih utama bagi kami
- Penulis : Penghasilan jualan ibu itu sudah sesuai dengan harapan ibu belum dari segala aspeknya?
- Narasumber : Saya merasa sudah sesuai, karena memang penjualan tidak banyak, harga juga tidak murah tidak mahal, dan saya rasa usaha saya itu udah.. maksudnya... di toko saya juga termasuk punya *brand* sendiri gitu ibaratnya

- Penulis : Baik, waktu ibu pertama kali berjualan atau bekerja, kendala yang ibu hadapi apa sih bu karena kan pasti yang namanya merintis usaha dari bawah itu kan gak mudah ya bu, nah itu kendalanya apa yang ibu temui?
- Narasumber : Dulu waktu saya awal-awal pertama itu karena kan semua di *handle* sendiri, jadi mau ke pasar, membuat, *packing*, mengantar ke toko itu sendirian. Terus masih punya waktu itu tahun 2014 anak masih kecil-kecil, jadi sering sakit kendalanya itu
- Penulis : Emmmm.. itu sistemnya berarti cuman mungkin pagi doang atau seharian kadang atau gimana bu?
- Narasumber : Kadang kalau pas lagi kirim bisa dari pagi habis shubuh kerja sampai jam tiga sore
- Penulis : Itu dulu sebelum ada karyawan ya bu?
- Narasumber : Iya sebelum ada karyawan
- Penulis : Teknisnya seperti apa bu kalau bisa di ceritakan dari jam limba sampai jam tiga sore?
- Narasumber : Jadi kalau pagi ke pasar terus belanja kebutuhan untuk rumah, habis itu ngurusin anak-anak, setelah anak-anak berangkat sekolah saya mulai bikin, *packing*, terus mengantar tahu bakso itu ke toko, habis itu saya setelah selesai saya harus jemputin anak-anak
- Penulis : Baik, berarti ibu mulainya dari pagi ya bu, ketika misalkan eee... ada kebutuhan mendesak seperti anak sakit atau kerabat ada yang meninggal dunia, biasanya ibu bakal meliburkan pekerjaan atau tetep di kerjain bu? Maksudnya mungkin kan karena sekarang kan udah ada karyawan ya bu jadi mungkin berbeda
- Narasumber : Emm.. ya kalau anak-anak sakit ya karena sekarang semua yang meng-*handle* yang kerja, saya nggak terlibat langsung dalam pekerjaan jadi kalau anak sakit ya saya bisa mengurus sepenuhnya anak sakit ke rumah sakit, kalau ada tetangga yang meninggal biasanya yang kerja hanya paling sebentar dua atau tiga jam kemudian saya bisa ikut layat ke tetangga yang meninggal
- Penulis : Berarti semua udah di handel sama pekerja ya bu, eemm.. apakah di tempat bisnis ibu ini ibu kan udah punya karyawan, ibu sering mengizinkan karyawan ibu izin dengan catatan khusus atau kadang ibu tolak izin-izin mereka mungkin izin ngga kerja gitu, ibu pernah nggak nolak izin karyawan?
- Narasumber : Selaam ini saya gak pernah menolak, kalau mereka mau izin, izin aja. Karena saya belum bisnis besar, ini masih bisa saya ambil alih, dan

- orang yang izin itu juga nggak sering. Karena saya mah sifatnya kayak sodara aja kita, jadi nggak usah susah-susah lah jadinya gitu.
- Penulis : Emm.. dulu waktu ibu masih sibuk belum ada pekerjaanya belum ada karyawannya ibu dulu pernah nggak sih anak ibu menyampaikan protes kepada ibu karena ibu mungkin jualan terus, kerja terus, pernah nggak anak ibu protes?
- Narasumber : Kalau anak protes sih enggak, karena dulu saya hanya meng-handle sendiri empat bulan bisnis ini, setelah itu semua di kerjakan sama yang pegawai, yang protes mungkin hanya suami, karena mungkin saya kalau pas suami libur hari sabtu saya kadang-kadang waktu itu karena belum punya yang nganter ke toko jadi waktu itu sempat ada protes dari suami kalau saya nganter tahu baksonya ini ke toko
- Penulis : Cara ibu membagi waktu antara keluarga dan bisnis bagaimana bu?
- Narasumber : Yaa... saya masih bisa memasak, nganter-jemput anak sekolah, jadi saya rasa bisnis ini nggak mengganggu waktu untuk keluarga, saya juga masih bisa arisan, jalan-jalan hehehe
- Penulis : Baik, berarti anak ibu pernah nggak sih merasa terabaikan karena ibu berjualan gitu? Karena kan ibu suka ke pasar pagi-pagi gitu bu, karena kan ibu pagi-pagi aja udah nggak ada di rumah sebelum ada karyawan
- Narasumber : Ooh, kalo anak-anak waktu itu sudah besar jadi ada satu yang kecil itu dulu suka ikut ke pasar jadi dia juga masih tetep sama saya, dulu sering ikut yang kecil jadi tetep sama saya
- Penulis : Berarti anak ibu mendukung sepenuhnya ya bu untuk berbisnis ini?
- Narasumber : Iya soalnya anak-anak saya suka makanin tahu bakso saya itu anak-anak saya hahahaha
- Penulis : hahahaha ketika ibu merasa lelah setelah bekerja seharian, apakah ibu merasa bahwa kesabaran ibu dalam menghadapi anak menjadi menurun atau cenderung emosional karena kan dulu mungkin sebelum ada karyawan ibu kan pekerjaannya juga lebih ke fisik kan ya bu ini, terus jadi capek akhirnya dibawa ke rumah gitu mungkin bu
- Narasumber : Oooh enggak sih, saya tuh orangnya sabar, ngapain capek, marah-marah capek, nanti udah capek marah-marah juga nanti tambah capek juga
- Penulis : Ketika ibu menemukan sebuah masalah di keluarga itu tu berdampak nggak ketika ibu di tempat kerja nggak sih?

- Narasumber : Nggak saya kira, karena saya di bisnis itu andil saya secara fisik udah nggak ada, maksudnya karena semua udah di handle sama pegawai jadi nggak mengganggu
- Penulis : Berarti apakah mungkin secara pribadi ibu merasa ada perbedaan keharmonisan semenjak ibu mulai bekerja?
- Narasumber : Nggak juga, karena suami juga mendukung, dulu suami sering bantu kalo saya pas yang kerja izin, suami membantu yang kerja yang nganter suami juga nganter ke toko, jadi juga dapet dukungan penuh dari suami
- Penulis : Tapi ibu dulu sering kali mengalami keluhan fisik nggak bu? Sakit kepala gitu bu?
- Narasumber : Kalo capek iya kayak mau masuk angin aja itu, jadi paling kalo pas saya dulu inget kalo kayak mau sakit saya libur aja tahunya, jadi nggak terlalu forsiir saya ke bisnis, karena saya masih ngerasa bisnisnya belum yang kayak punya kantor, harus masuk pagi gitu, jadi ini masih bisnis yang kecil
- Penulis : eee.. kalau ibu menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan bisnis ibu, mungkin seperti pekerja yang bermasalah, atau terkait dengan finansialnya itu, siapa sih yang paling berperan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut mungkin yang ibu suka curhat?
- Narasumber : Ya dulu kalo masih ada suami ya saya curhat ke suami, dulu pasti misalnya dulu saya sempat punya usaha bakso, karena saya capek bikinnya suami nyaranin, ya kamu harus beli mesin bakso, dulu saya nggak punya freezer, kalo suami nyaranin beli freezer, jadi juga kalo misalnya ada masalah bahan baku ya suami memberikan solusi beli dimana gitu bahan bakunya gitu
- Penulis : Kalau sekarang bu?
- Narasumber : Kalau sekarang? Sekarang karena keadaan covid jadi malah lebih santai lagi pekerjaannya, karena omzer turun, jadi yang tadinya seminggu full, seminggu enam hari kerja, sekarang hanya seminggu tiga kali
- Penulis : Oooh begitu, emm.. kalau ibu lebih nyaman sebagai ibu rumah tangga aja atau lebih nyaman menjalankan peran ganda yang juga sebagai kepala keluarga atau ibu yang bekerja?
- Narasumber : Emm... ya nyaman sebagai ibu rumah tangga dan juga ibu yang bekerja
- Penulis : Kenapa tuh bu?

- Narasumber : Karena kalo hanya ibu rumah tangga saja, terus anak-anak sudah besar, saya rasa bosan. Terus kalo kita punya usaha, pasti ada relasi dengan orang lain, kalo kita hanya di rumah ya relasi kita lebih sedikit lagi
- Penulis : Emm... Ibu pernah nggak sih menghadapi situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga? Ya mungkin, apa namanya kan yang namanya bisnis nggak ada liburnya gitu, terus ibu menghadapi situasi-situasi tersebut gimana?
- Narasumber : Nggak ada sesuatu yang sulit, sejauh ini, karena itu ya karena bisnis saya bisnis kecil, bukan sesuatu yang pegawai harus masuk terus-menerus saya jadi nggak suka ya enggak, karena ya itu sifatnya masih kekeluargaan
- Penulis : Oooh begitu, baik bu, secara fisik perempuan itu memang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki kemudian mereka harus menanggung beban berat dan bekerja, menurut ibu bagaimana?
- Narasumber : Kalo ibu rumah tangga, itu memang beban secara fisik juga lebih banyak sebenarnya dibanding suami, tapi perempuan itu lebih kuat untuk menjalani eee... kehidupan yang berat, karena udah terbukti ya walaupun secara fisik lemah tapi kalo dalam kehidupan sehari-hari, dalam menjalankan pekerjaan domestik rumah tangga, masih ditambah pekerjaan yang punya bisnis atau usaha pasti mereka masih bisa jalan dua-duanya
- Penulis : Karena perempuan itu bisa multi-tasking ya bu
- Narasumber : multi-tasking, iya
- Penulis : Sejauh ini ibu mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik nggak bu? Ibu cari uang untuk keluarga, untuk mungkin tambah-tambah, juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga
- Narasumber : Saya sejauh ini berjalan dengan biasa, eh dengan baik, dan ya setelah berapa tahun ya, enam tahun, saya masih bisa mengurus rumah dan mengurus usaha
- Penulis : Emm baik, apakah ibu memiliki rekan kerja atau tetangga sekitar yang ibu rasa senasib dan sepenanggungan dengan ibu?
- Narasumber : Ada beberapa tetangga yang punya usaha yang dia itu sebagai tulang punggung keluarga, karena suaminya sakit lalu meninggal, atau juga suaminya kena PHK
- Penulis : Apakah perilaku rekan kerja dan tetangga ibu yang juga sepenanggungan seperti itu ibu rasa lebih mendukung atau memandang

- sebalah mata seorang ibu sebagai rumah tangga yang juga sebagai ibu yang mencari nafkah?
- Narasumber : Oh yoo... saya rasa mereka juga mendukung ya, bukan memandang sebelah mata karena juga mencari apa, mencari penghasilan itu kan nggak mudah, mencari nafkah itu nggak mudah ya jadi semua orang juga tau kalo memandang sebelah mata orang yang mencari nafkah itu pasti juga apaya.. itu bukan hal yang baik lah gitu ibaratnya
- Penulis : Siapa sih pihak yang ibu rasa membuat ibu tertekan nhdalam pekerjaan?
- Narasumber : Nggak ada
- Penulis : Eee... apakah perlakuan yang ibu terima di tempat kerja sudah sesuai dengan harapan ibu? Mungkin para pekerjanya apakah jujur, menghormati ibu?
- Narasumber : Ooh yaa, orang-orang yang bekerja kepada saya ya mereka jujur, jujur dan menghormati saya sebagai ownernya, dan itu sudah terbukti saya yang kerja di saya itu ada yang 10 tahun, ada yang 6 tahun, ada yang 7 tahun, itu mereka nggak keluar dari pekerjaan saya
- Penulis : Hmm, baik ibu. Jika ibu dihadapkan pada suatu pilihan antara pekerjaan atau bisnis ibu dan keluarga mana yang akan ibu prioritaskan?
- Narasumber : Ya keluarga kalo harus milih, kan nggak harus milih kan, ya kenapa perempuan tu harus memilih? Wong bisa kok di kombinasikan
- Penulis : Hahaha iya bu, emmm... apakah ada perlakuan khusus yang diberikan di tempat kerja kepada pekerja perempuan? Seperti ibu atau karyawan ibu kan banyak yang perempuan kan, perlu ada perlakuan khusus nggak yang ibu berikan?
- Narasumber : Saya nggak memperlakukan perlakuan khusus sama yang bekerja, karena memang pekerjaan itu pekerjaan perempuan, karena ini olahan makanan, jadi saya rasa cocok buat mereka, kecuali yang nganter ke toko saya rasa memang lebih berat dan harus di kerjakan oleh laki-laki
- Penulis : Hmmm baik bu, ibu pernah nggak berfikir untuk berhenti jualan atau ya bisnisnya ini udah di hentikan aja dan ibu ingin menjadi ibu rumah tangga seutuhnya?
- Narasumber : Nggak dong.... masa berhenti? Kalo saya berhenti, maka orang-orang yang kerja ke saya juga mereka kehilangan pendapatan, dan orang-orang yang saya belanjain dari tahunya, dari dagingnya, dari tepugnya, akan berpengaruh kan nanti mereka jadi berkurang pendapatannya

- Penulis : Hmm iyasih bu, apakah dukungan dari keluarga sudah sesuai dengan harapan ibu selama ibu bekerja?
- Narasumber : Alhamdulillah sudah, jadi anak-anak sudah tahu, udah sekian tahun saya punya usaha ini, jadi anak-anak tahu kapan ibu bekerja, kapan ibu punya waktu senggang
- Penulis : Baik yang terakhir ibu harapan ibu untuk kehidupan keluarga ibu?
- Narasumber : Saya berharap ee... anak-anak itu tahu bahwa berjuang untuk mencari nafkah itu tidak mudah, berjuang itu harus ibaratnya jangan setengah-setengah, harus sungguh-sungguh, dan nggak boleh banyak rebahan terus punya skill, punya rencana, punya mimpi, jadi bisnisnya juga nggak gitu-gitu aja, jadi ibu berharap anak-anak itu lebih bisa mengembangkan bisnisnya daripada saya, juga harus selalu berdoa'a minta kepada Allah
- Penulis : Baik.. terima kasih banyak ibu atas waktunya
- Narasumber : Iya sama-sama

NARASUMBER UTAMA

- Nama : Mbak Yanti
- Jabatan : Pedagang Bensin dan Koran Eceran
- Hari/Tanggal : Minggu, 10 Juni 2021
- Pukul : 16:04 – 17:32
- Tempat : Rumah Mbak Yanti

Minggu, 10 Juni 2021 (16:04 – 17.32)

- Penulis : Langsung kita mulai aja ya mbak?
- Narasumber : Iyaa nggak papa
- Penulis : Kan udah tau nih nama dan asalnya, langsung pertanyaannya aja ya mbak, sebelum kerja disini mbak pernah kerja apa aja?
- Narasumber : Di toko pernah, di rumah makan pernah, di PT pernah
- Penulis : Ooh di PT pernah, pertama kali kerja tahun berapa tante?
- Narasumber : Tahun 92
- Penulis : Itu pertama kali kerja di?
- Narasumber : Di PT di Batam
- Penulis : Ooh di Batam, terus habis itu pindah ke Jogja?
- Narasumber : Iyaa, pulang terus di rumah juga ngapain, terus aku di rumah makan, berapa tahun gitu, tapi kan jauh dari Jogja, terus aku bilang sama

bapakku “Pak, aku tak pergi ke Taiwan” aku bilang gitu, terus kata bapak “Nggak usah, ngapain ke Taiwan nanti kamu nggak nikah-nikah”, gitu, akhirnya aku cari di ini di Toko Merah. Aku kerja di Toko Merah dulu.

- Penulis : Tahun 90-an ya tante?
Narasumber : Itu.. enggak lah, udah 2000, aku di Batam itu hampir tujuh tahun
Penulis : Ooh lama juga ya
Narasumber : 92-98 apaya, ya terus disitu, aku nikah sama bapaknya itu 2012, eh 2002 hahaha
Penulis : Kerja di Toko Merah, terus habis itu?
Narasumber : Habis itu nikah terus hamil berapa ya udah terus apa namanya, hamil aku masih disitu, terus udah delapan bulan itu aku keluar, terus ya mbantu bapake jualan gitu
Penulis : Sampe sekarang?
Narasumber : Sampe sekarang iya..
Penulis : Dulu jualannya emang jual koran sama bensin tante?
Narasumber : Iya bapak e dulu kan juga apa jadi pemborong gitu lho, tapi kan dulu pernah jatuh, nah jatuh itu terus jadi kalau dia mikir kenceng, mikire kenceng, apa ya itu gelo itu dia langsung kejang, efeknya itu.. nah terus, tapi sebelum nikah sama aku itu udah kayak gitu, terus nikah sama itu kan udah maksute ee.. dia sering kayak gitu kan udah anu.. terus pas kejang dia kejang terus batuke berdarah terus tak bawah ke sardjito, dari habis itu rutin berobat, terus ya agak berkurang lah maksute, nggak kayak dulu.
Penulis : Emm.. pendidikan terakhir tante sama suami apa?
Narasumber : SMA
Penulis : Suaminya juga?
Narasumber : Iyaa..
Penulis : Emm.. seberapa jauh pendidikan ibu itu membantu ibu dalam bekerja? Dulu waktu di Toko merah itu nggak ada minimal pendidikannya gitu ya tante?
Narasumber : PT harus SMA, kalo disini sebenarnya kalo di toko merah terus saya nggak di terima udah nggak bisa umure udah lebih to, tapi karena aku budheku kenal sama bos e toko merah aku dititipin gitu jadi bisa, susah kalo di toko merah tu masuknya
Penulis : Oalaaah, eemm.. awalnya tante kerja gimana? Awal lulus SMA langsung bekerja?

Narasumber : Ya saya ikut pak dhe disini di Jl. Colombo itu to, terus Pak Dhe baca-baca koran, terus katanya ada lowongan kerjaan di Batam, terus anu saya daftar di Widya Mandala samping gereja itu lho

Penulis : Gereja mana tante?

Narasumber : Kotabaru

Penulis : Ooh iya iya disituu

Narasumber : Daftar disitu lama, harus cek kesehatan, harus rongent

Penulis : Ooh sampe rongent segala

Narasumber : Iya semua ini, ini, ini pokok e semua deh kesehatan itu

Penulis : Buat kerja di Batam itu to tante, habis itu langsung berangkat?

Narasumber : Yaa tiga bulanan lah

Penulis : Ooh tiga bulanan, emm.. kalau kerja jualan itu dari berapa lama tante? Berapa tahun?

Narasumber : Jualan itu aku bantu bapak ya sekitar aku nikah sama bapak itu 2002, ya hampir itulah, ya sekitar 2002 sampe sekarang jualan bensin sama koran ya sembako-sembako lainnya.

Penulis : Berarti 18 tahun ya sekitar segitu tahun ya tante, emmm kenapa tante milih jualan itu? Apa sebenarnya ada kepikiran mau jualan yang lain?

Narasumber : Ya sebenarnya pengen, maksute kepengen cari kerja lain, tapi karena itu kan bisa di sambi, maksute disambi itu kan kita kalo ada perlu, kalo ngurusin bapake itu kan bapake pas harus ke rumah sakit otomatis kan aku harus nganter, terus ibu itu Bu Giyono, Ibu mertua itu ya rumah sakit ya harus aku, terus Om Wowok yang kemarin itu yang periksa-periksa itu juga aku, ngurusin itu kan tiga, nah terus kalo kita ikut orang kalo ikut orang kalo kita izin terus kan ga enak, gak enak sama temen sama bos. Bapake kan tiap bulan pasti harus rutin obat, belum nanti kalo pas bapake pas rewel, itukan otomatis aku ya juga nggak jualan, itu.. Harus ngurusin, kaya ibu itukan kemarin wira-wiri ke Panti Rapih yang opname itu, nah ya kaya aku, ya akhirnya aku gak jualan. Coba kalo kita ikut orang lain izin terus kan gak enak.

Penulis : Emm.. Jumlah anak tante beserta umurnya?

Narasumber : Jumlahe dua, Tito umur 18 tahun, Hani 9 tahun

Penulis : Apakah kondisi tante sekarang memungkinkan tante untuk berjualan? Dengan kondisi anak-anak?

Narasumber : Maksudnya

Penulis : Maksudnya kan harus ngurusin anak, itu udah memungkinkan ya? Maksudnya anaknya di tinggal-tinggal gitu?

- Narasumber : Ya harus ditinggal, harus jualan hahaha mau nggak mau harus jualan, kemarin kan pas bapake nggak bisa jalan itu kan aku pas hamil Hani itu, aku Hani delapan bulan terus bapake gak bisa jalan itu aku langsung bolak-balik sardjito, kontrol, pokok e sebenarnya disuruh opname, tapi kan aku kondisi hamil tua to terus gimana aku tidurnya gimana, terus aku bilang sama dokternya rawat jalan aja dok, wong rumah saya cuma deket situ, pokok e kalo harus bolak-balik ya nggak papa. Akhirnya satu bulan cek-cek semua anu, udah CT Scan, semua udah komplit to, udah komplit bapake itu habis itu kan eee... udah selesai terus pas aku waktunya melahirkan, itu ke rumah sakit DKT itu, 40 hari itu aku langsung jualan, langsung jualan ya kalau nggak jualan mau makan apa hayo hahaha
- Penulis : Iya ya bu hehe
- Narasumber : Terus anak-anak kan ya karena Hani masih kecil masih bayi kan tak tinggal aja sama ibu, sama anu sama bapak e, bapak e kan kalo nunggoni bisa lah, kalo udah waktunya minum susu ASI kalo pagi itu kan pagi udah tak susuin dulu terus aku jualan, nah itu nanti kalo siang jam 9 apa jam 10 waktunya minum di kasih ke warung, di bawain ke warung tak susuin disitu sampe anu, nanti kalo udah jam satu atau jam berapa diambil ibu pulang gitu..
- Penulis : Berarti kondisinya kaya gitu ya bu.. Emm... Pas awal ibu kerja itu Tito umur berapa bu waktu jualan? Tito lahir tahun berapa bu?
- Narasumber : 2002 anu, 2012 anunya jualannya, jadi sekitar 10 tahunan ya
- Penulis : Ooh begitu bu, gimana pendapat tante sebagai ibu rumah tangga tapi juga sebagai kepala keluarga yang jadi tulang punggung keluarga, maksudnya menurut tante apakah itu menjadi suatu kebanggaan buat tante sendiri? Atau sebenarnya ini berat dijalani kaya gitu?
- Narasumber : Ya kalau dipikir-pikir dirasain yo berat, tapi kan kita harus gimana ya, ya harus dihadapin mau nggak mau harus dijalani
- Penulis : Hehehe ya iya ikhlas aja ya tante ya
- Narasumber : Yaa iyaa
- Penulis : Emm... Seberapa jauh pendapatan tante dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga? Maksudnya sebenarnya udah cukup atau belum gitu..
- Narasumber : Yaa belum lah, masih kurang, kalau pendapatan harian itu masih jauh
- Penulis : Kalau kayak gitu biasanya tante gimana menghadapinya?
- Narasumber : Ya nanti kan ya rejeki kan kita nggak harus uang melulu to, kadang ada yang ngasih ini, ada yang ngasih itu, otomatis kan maksute untuk

kadang ada yang ngasih lauk, berarti tinggal beli berasnya gitu, kadang kalo untuk maem ya.. Ya untungnya anakku kan kalo maem nggak harus makannya ayam gitu, atau anu apa, ya seadanya yang penting sambel kalo Tito, nanti tinggal di gorengin tahu gitu, sambel endog, pokok e sambel, kadang kalo ayam malah dia gak begitu suka, paling nugget, karena kan ya paling cuman Hani terus Tito udah bisa untuk dua hari gitu kalo makan

Penulis : Tujuan tante bekerja selain menghidupi keluarga ada nggak tante? Mungkin kalau di rumah bosan atau gimana gitu jadi jualan?

Narasumber : Yaa udah rutinitas hahaha

Penulis : Udah terbiasa ya tante

Narasumber : Iyaa

Penulis : Emm.. tante kan jualan mungkin nggak semua orang berani buat jualan juga kan, tante nggak sama potensi yang tante miliki?

Penulis : Maksudnya potensi yaa berani jualan gitu, berani ibaratnya jualan ini di pertahankan, kerjaan ini

Narasumber : Yo nasibe wong kan nggak tau yo, kalau ada rejeki dikit ya pokoknya ini dulu, nanti kalo ada rejeki yang lebih nanti beliin, kira-kira nanti orang cari apa, nanti yang dicari apa gitu ya beli itu

Penulis : Ooh begitu, kalau hambatan tante dalam bekerja apa? Sulitnya mungkin? Kan seharian to tante? Mungkin dari ngurusin anaknya apa gimana gitu

Narasumber : Yaa, kadang kerjaan rumah tu ya keteteran, maksute ya kayak setrika, ya sebenarnya ya nggak harus sih, nggak harus maksute nggak harus setrika apa gimana, kan kalo kerjaan rutin kan juga ringan, tapi kan juga udah capek gitu yawes besok ajalah hahahaa

Penulis : Ooh itu hambatannya pekerjaan rumah, emm.. pernah nggak tante ngerasa terpaksa karena harus bekerja atau berjualan?

Narasumber : Harus terpaksa gitu? Ya dulu jaman-jaman dulu ya terpaksa mau nggak mau memang harus dijalanin to, tapi kan lama-lama yowes nggak inilah maksute ya pokoknya ikhlas lah, jadi kan rasanya nggak terpaksa, ya santai aja biasa

Penulis : Emm iya ya tante, kalau misalkan tante nggak bekerja kira-kira yang akan terjadi apa?

Narasumber : Ya anak-anak nggak bisa makan yo

Penulis : Emm iya sih ya tant, tante punya rencana panjang nggak kedepannya buat jualan tante ini disini ataupun di tempat lain? Mungkin cuman berarti harus nganterin mertua ya tante disini?

Narasumber : Iya masih

Penulis : Ada rencana nggak mungkin mau jualan yang lain atau kerja yang lain gitu?

Narasumber : Enggak, kalau mau kerja yang lain mau kerja apa? Udah tua udah nggak pantes, mau kerja ikut orang kan udah nggak ini to, tapi itu aja dijalanin, dikembangin kalau ada dana lebih

Penulis : Ooh gitu tante, berarti ketika dulu mulai jualan atau itu, tujuan utamanya untuk memperoleh apa ya, memperoleh... pendapatan?

Narasumber : Kadang dulu waktu bapak e masih, buat tambah-tambah

Penulis : Ooh tambahan, emm.. apakah suami tante meninggalkan harta atau warisan sebelum pergi?

Narasumber : Enggak

Penulis : Ooh tidak

Narasumber : Tidak punya apa-apa..

Penulis : Emm.. apakah masih ada sanak saudara yang membantu perekonomian tante?

Narasumber : Kadang-kadang aja, kadang-kadang itu pernah waktu kalo Tito SMP dulu itu kan swasta, nah swasta kan bayar-bayar gitu, pernah adeknya bapake itu ada yang mampu lah maksudnya, nah aku ngomong bilang, “Dek, mbok aku silihi duit buat mbayar sekolahe Tito”, terus katanya dia “nggak punya mbak” padahal ya dipikir-pikir kalo cuma ngasih 500, 300, mampu lah, bener mampu lah maksute ki bisa tapi kalo dia udah jawaban kayak gitu yaudah, saya juga nggak ini, kalo dikasih ya ku terima, kalo nggak ya yaudah, jadine seikhlasnya dia, kalo dia inget apa anu dia baru kirim, kalo enggak yaudah enggak

Penulis : Sampe sekarang itu tante? Apa dulu aja?

Narasumber : Ya sampe sekarang, yo kirim yo kirim, enggak ya enggak, maksute nggak rutin kirimnya

Penulis : Ooh maksudnya nggak kirim tiap bulan gitu po mbak?

Narasumber : Iyaa, ya kan kadang enam bulan, kadang setahun sekali, kalo pas dia kesini itu kan ngasih

Penulis : Oo gitu, kalau misalkan penghasilan tante lagi nggak mencukupi kebutuhan biasanya tante ngapain? Apa selama ini ada aja yang bikin cukup gitu?

Narasumber : Yaa, kadang pinjem, kadang ya nunggu besok, maksute kebutuhan apa dulu?

Penulis : Ya kebutuhan sehari-hari gitu tante, apa ya beli apa gitu tante, tapi nggak ya? Cuma makan sehari-hari aja ya tant?

Narasumber : Iya makan, kalau lain-lain maksute.. selama ini bayar sekolah yo udah nggak lah, nggak begitu anu, paling kalau harian kayak Tito sangu gitu, terus ya jajan Hani kan nggak mesti, kalo aku bilang nggak dia bilang gitu yaudah, tapi kan sekali-kali dia ke warung minta jajan yo tak kasih, tapi kalo dia rutin ke warung ya suka nggak aku kasih.

Penulis : Sekali-sekali aja ya tante? Berarti penghasilan utama dari situ ya tante?

Narasumber : Iya semua dari situ

Penulis : Ooh, emm... berarti penghasilan tante menurut tante udah sesuai dengan harapan tante belum?

Narasumber : Belum lah, itu untuk makanan hari-hari aja masih kurang

Penulis : Nggak nyoba jual makanan po tante?

Narasumber : Makanan tu kalo anu nggak ini, sepi, itu yang angkringan aja kadang kasih aku

Penulis : Oh iya? Sisa to tante

Narasumber : Sisa, kalo angkringan itu yang samping itu kalo sisa kalo soto, ya nasi, ya gorengan, kasih orang dia nggak mau bawa pulang

Penulis : Ooh gitu to tante, padahal banyak yang makan disitu nggak sih tant yang kerja itu bangunan proyek itu

Narasumber : Ya banyak, tapi ya kadang ya nggak mesti lah orang namanya jualan itu kadang rame kadang sepi

Penulis : He'em sih tante, kendala yang tante alami waktu awal-awal jualan tu apa tante?

Narasumber : Awal-awal jualan, modal sama pelanggan, tapi ya alhamdulillah karena kadang kan aku jadinya dia balik lagi ke aku itukan karena pelanggan-pelanggan itu ya, yo biarpun nggak banyak tapi kan pelanggannya udah balik lagi ke tempat saya gitu

Penulis : Berarti tante kan jualannya seharian ya itungannya? Itu nanti gimana tante kulakan dulu pagi-pagi?

Narasumber : Malem kalo kulakan bensin, kalo Tito itu kan kulak malem itu, terus kalo pagi aku cuman kulak koran

Penulis : Terus udah sampe sore itu ya tante terus pulang?

Narasumber : Iyaa

Penulis : Tante suka pulang nggak kalo lagi di warung? Kalo lagi jualan kadang-kadang suka pulang nggak, apa disana terus?

Narasumber : Pulang kalo ada perlu aja, kalo nggak ada perlu ya nggak

Penulis : Kalo yang jaga emang tante terus atau Tito suka jaga nggak tante kadang?

Narasumber : Enggak, Tito kan PKL nggak bisa

Penulis : Ooh PKL, biasanya mulai kulakan koran jam berapa tante?

Narasumber : Jam lima

Penulis : Jam lima pagi?!

Narasumber : Iyaa

Penulis : Kalo buka warungnya jam berapa tante?

Narasumber : Bukanya jam delapan, ya selesai rumah lah, jam lima nanti nganter langganan dulu, nah habis itu pulang terus beres-beres rumah

Penulis : Ooh sampe jam delapan baru buka?

Narasumber : He'em, iya nanti sak rampunge ngomah, kadang kalo pas nyuci otomatis kan agak siangan dikit, kadang jam setengah sembilan, jam sembilan

Penulis : Kalo pulangnye tante?

Narasumber : Pulangnya am empat, jam setengah empat, ya tergantung perlunya juga, kalo kaya ada arisan kemarin itu jam tiga seperempat itu udah pulang

Penulis : Emm, kalo misalkan ada kebutuhan mendesak seperti anak sakit atau kerabat dan tetangga ada yang meninggal, ibu di liburkan nggak? Di tutup nggak warungnya? Misalnya Hani sakit, gitu apa tetep jualan gitu sebentar?

Narasumber : Biasanya aku pagi, pagi seandainya Hani perlu ke dokter, puskesmas, tak anter dulu. Habis itu udah tak kasih makan obat, terus dia sama ibu terus aku lanjut jualan.

Penulis : Ooh gitu

Narasumber : Ya tergantung kondisine lah, hahaha

Penulis : Iya ya tante, berarti kalo misalkan ada kayak gitu, nutup nya nggak seharian ya tante, pasti Cuma sebentar aja nanti buka lagi ya?

Narasumber : Iyaa, ya tetep jualan gitu lho orang juga deket to gak sampe satu menit juga nek jalan kaki.

Penulis : Emm.. Pernah nggak anak menyampaikan protes ee,, ke tante, karena tante kan mungkin di warung terus gitu, protes mungkin jarang di rumah gitu?

Narasumber : Nggak, enggak, udah ngerti kok, kalo mamah nggak jualan terus mau makan apa? Kadang kalo pas aku nggak jualan, Hani minta jajan, ya mama jualan nggak, uang dari mana? Ya sebenarnya ada, tapi kan kita melatih, maksudnya melatih dia

Penulis : Prihatin ya tant?

Narasumber : Ya bukan prihatin, ngerti lah, keadaane, yaudah diem gitu nanti dia

Penulis : Ooh, cara tante membagi waktu antara jualan dan keluarga gimana tante?

Narasumber : Pie yohahahah

Penulis : Pokoknya kalo mulai jualan udah selesai rumah dulu gitu ya tante?

Narasumber : He'eh, kalo udah beres di rumah baru jualan

Penulis : Pernah nggak anak ibu merasa terabaikan karena tante jualan gitu? Hani suka diajak nggak sih tante kesana?

Narasumber : Ikut dia kadang anu, apa, eeemm... nyusul, ya kayak Tito gitu kan kalo kadang makan, makan kadang nggak cocok di rumah yaudah ke warung beli soto

Penulis : Emm.. berarti anak-anak ibu sepenuhnya mengerti ya bu kalo ibu harus bekerja?

Narasumber : Iyaa

Penulis : Pernah nggak tante ngerasa capek seharian terus ngaruh ke kesabarannya tante dirumah mungkin jadi kebawa ke rumah gitu, terus jadi ngehadapin anak tu jadi marah-marah

Narasumber : Ya kadang-kadang, tergantung ini, tergantung apa ya.. Situasinya hahaha, maksute ya kadang kalo pas anu ya ku diemin, kalo kadang anak-anak kan sering mancing-mancing cari masalah

Penulis : ahahahaha, em... ketika tante ngerasa lelah setelah bekerja seharian, eemm... ketika tante nemuin suatu masalah di keluarga, biasanya berdampak sama jualannya tante nggak tuh?

Narasumber : Yo kadang kalo kita udah suntuk dari rumah tu, saya jualan tuh kaya sepi ya, rasane ki wes opo yo, bete hahaha

Penulis : Kaya jadi apaya, setengah hati gitu po tante

Narasumber : Iya gitu, ya pokoknya kaya ada orang ada masalah gitu lah ahahaha

Penulis : Kalo misalkan tante menemukan masalah di tempat tante jualan biasanya itu berdampak pada keluarga nggak?

Narasumber : Enggak sih, jarang aku punya masalah di warung

Penulis : Emm.. pas tante mulai jualan, itu ada perbedaan keharmonisan keluarga nggak tante? Ketika tante akhirnya harus jualan seharian gitu?

- Narasumber : Maksudnya mungkin tante biasanya di rumah terus tiba-tiba tante harus kerja gitu
- Penulis : Maksudnya mungkin tante biasanya di rumah terus tiba-tiba tante harus kerja gitu
- Narasumber : Ya nggak lah dari dulu kan aku kerja, maksudnya ki ee... waktu nikah sama bapak kan aku langsung juga ikut jualan, jadi bapak yang di sana maksudnya yang jualan bensin, koran, terus aku yang sembako. Jadi ya gitu, sama, sama-sama jualan gitu.
- Penulis : Ooh gitu, berarti udah biasa ya tante?
- Narasumber : Iya jadi seandainya bapak nggak ikut jualan, maksudnya dia di rumah aku jualan yaudah, kalo bapak ya biasanya kalo orang jualan itu kan harus ramah sama pembeli, nah kadang kan kita kan cerita basa-basi sama pelanggan, nanya darimana, kadang suamiku “sopo kuwi?”, ya aku mbuh dia cuma cerita kok, kirain suami saya, saya kenal, ya nggak lah kan baru ketemu. Karena ramah kan, orangnya kalo ngira ramah kan otomatis kan oiya ibu e sana itu kalo ee.. jualan ora mesengut, ora ini, ya biarpun kalo ada maksudnya ada masalah di rumah apa dimana dulu-dulu kadang sering mancing-mancing emosi gitu, kalo di warung mau nggak mau harus tak opo yo harus benar-bener senyum walaupun benar-bener bete hahaha nanti kalo udah anu ya udah ilang
- Penulis : Nggak dibawa ya tante? Emm.. apakah tante sering mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala atau kalau misalkan menahan emosi karena masalah pekerjaan dan keluarga?
- Narasumber : Iya, kadang-kadang sakit kepala
- Penulis : Setiap tante menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kerjaan, siapa yang paling berperan membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
- Narasumber : Paling kalau bantu-bantu kayak, emm... beli bensin ya Tito, kalau aku ada perlu tu waktu dulu Tito masih sekolah kan otomatis sabtu minggu prei, aku sesok mau kesini bisa nunggu ora, ya katanya dia enggak mah aku sesok janji karo kancaku mau kesana, yauwis ya nggak jadi. Paling itu kaya layat kemana gitu.
- Penulis : Kalo tante misalnya butuh curhat gitu curhatnya sama anak atau sama temen yang bisa diajak cerita-cerita gitu?
- Narasumber : Curhat opo yo hahaha
- Penulis : Cerita-cerita sama tetangga ya paling tante?
- Narasumber : Iya tuh paling sama Mbak Ari

- Penulis : Emm... tante lebih nyaman sebagai ibu rumah tangga aja atau lebih nyaman dengan menjalankan ibu rumah tangga yang juga bekerja? Lebih nyaman yang mana?
- Narasumber : Semua nyaman
- Penulis : Semua nyaman berarti jadi ibu rumah tangga sambil jualan nyaman-nyaman aja ya tante?
- Narasumber : Iya kadang mungkin soale udah dari dulu kan kebiasaan kerja ya, kalo cuman di rumah cuman ya pernah kan kemarin tuh pas bapak nggak ada tuh cuma di rumah aja tuh, ya suntuk juga, ya enakan sambil kerja, kalo di rumah terus ya cuman tidur, makan hahahaha
- Penulis : Emm.. selama tante menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga tante pernah nggak menghadapi situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga, terus ngatasinnya gimana?
- Narasumber : Maksudnya?
- Penulis : Ya mungkin pernah ada masalah besar gitu terkait jualan dan juga ibu rumah tangga, atau selama ini biasa aja tante?
- Narasumber : Dulu pernah, pernah di apa ya, dianggap mencuri aja sih, sampe sumpah-sumpah gitu, sampe ibu mertua itu pokoknya setiap ngomong itu selalu nyelekit gitu lho, terus sama tetangga-tetangga ya kayak Bu Wiji kayak yang lainnya ya yang lebih tahu itu kalau memang kamu bener-bener nggak ambil, nggak usah pergi nanti malah seandainya kamu pergi dari rumah itu, otomatis kan kamu malah dikira beneran mencuri, udah bertahan aja, nanti kan siapa yang salah pasti akan anu, akan ketahuan, nanti juga pasti juga membutuhkan kamu. Coba dia kalau nggak ada aku, nggak ada yang anu, wong masuk rumah sakit bolak-balik yang ngurusin aku, anak-anaknya suruh nunggu operasi mana mau, dia kan Cuma mau uangnya aja, tapi kalo aku gini, kalo memang dia nggak ngerti aku yo gak papa aku tetep berbuat baik sama dia, lah gusti Allah lah yang maksute yang balas lah, nggak maksute nggak harus Ibu balas perbuatan baikku enggak, tapi kan nanti kan ibu sini nyatane juga baik sama aku, orang lain juga baik sama aku gitu kan, ya nggak harus mertuaku sendiri to, nah iya gitu tu. Banyak, aku ki kalo disitu mbak, sama anakku aja diem, tanya mbak ari, semua keluh kesah sama Mbak Ari tuh, Mbak Ari tuh tau gimana semua penderitaanku, dikira aku nyuri perhiasan dia, padahal nggak tau, terus dikira aku ambil duit, terus ya banyak lah mbak. Padahal aku nggak ngerti apa-apa.
- Penulis : Nggak suka masuk-masuk rumah juga ya mbak?

Narasumber : Hah?

Penulis : Nggak suka masuk-masuk rumah juga kan mbak? Itu maksudnya nyuri perhiasannya Bu Wiji?

Narasumber : Bukan, mertuaku

Penulis : Oalaahh

Narasumber : Kalo Bu Wiji kan tau, maksute dia tau eee gimana ibuku gimana mertuaku gitu, itu dia udah tau watak-wataknya, “Kamu harus sabar”, gitu katanya

Penulis : Malah tante juga ngurusin semua anaknya ya

Narasumber : Iya

Penulis : Kalau menurut tante, secara fisik perempuan itu kan lebih apaya, pokoknya laki-laki tu secara fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, kemudian ketika perempuan itu harus menanggung peran ganda dalam rumah tangga dan dibebani tugas berat, menurut tante gimana? Ya sebenarnya perempuan juga kuat ya fisiknya, kuat banget malah, kalau dibandingin laki-laki

Narasumber : Kalau perempuan itu kalo sakit ya tetep dirasakke dewe, coba kalo laki-laki kalo sakit? Ya pasti istrinya, anak? Mamanya ya to? Ya terus kalo kita yang sakit yo opo arep ngeluh karo anake? Yo tetep dirasakke awake dewe

Penulis : Iya ya tante hahaha lebih kuat kok sebenarnya perempuan ini. Menurut tante sekarang tante udah bisa mengkomunikasikan dengan baik pekerjaan publik dan domestik? Jadi kan tante nyari uang tapi juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga, itu menurut tante tante udah baik belum disitu, udah cukup baik?

Narasumber : Belum, belum jadi ibu yang baik hahaha

Penulis : Kenapa gitu tantee? Kalo memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga?

Narasumber : Ya kalo cuman maksute.. Kalau bukan materi mungkin bisa lah, tapi kalau untu materi emm... memenuhi kebutuhan keluarga belum

Penulis : Tante punya rekan kerja atau tetangga atau kenalan yang tante rasa senasib dan sepenanggungan sama tante ada nggak?

Narasumber : Yo banyak yo, yang dibawah aku juga ada, terkadang mungkin aku gimana ya, ya belajar dari mereka-mereka itu lah, ya aku harus lebih bijaksana, harus sabar, karena temen-temen aku sendiri juga bingung, banyak masalah tapi mereka-mereka temen-temen cerita-cerita ke aku jadi aku bingung juga hahaha berarti aku ki harus opoyo hahaha

Penulis : Malah jadi bingung sendiri ya tante hehehe, pernah nggak ada yang memandang tante sebelah mata gitu?

Narasumber : Wah banyak, kalo orang itu kadang, apalagi kemarin waktu bapak masih kan bapak ya masalah batin gitu, yo banyak yang gitu, kadang ini kadang gitu, apalagi sekarang jadi banyak godaannya, ya tergantung kita aja yang nyikapi

Penulis : Ooh.. Siapa yang seringkali membuat tante tertekan kalau sedang jualan?

Narasumber : Enggaklah, enggak kayak dulu, ya semenjak Om Wowok nggak ada, Mas Agus nggak ada, udah nggak kaya dulu lagi, ya udah 80% lah

Penulis : Ooh gitu ya tante

Narasumber : Pokok e berubahe wes lah

Penulis : Udah lumayan tante, tante berjualan di tempat kerja itu perlakuan yang didapatkan udah sesuai dengan harapan tante belum? Mungkin kayak dari pelanggan gitu?

Narasumber : Woh banyak, yang nyebelin, yang ngegoda, ya gitu deh

Penulis : Berarti belum sesuai dengan harapan ya tante, maksudnya pelanggan-pelanggannya tu pasti ada yang kaya gitu

Narasumber : Ya kadang-kadang

Penulis : Kalau tante dihadapkan oleh suatu pilihan antara pekerjaan dan keluarga, tante pilih yang mana?

Narasumber : Yo keluarga dulu

Penulis : Pernah nggak tante kepikiran untuk berhenti kerja terus pengen jadi Ibu Rumah Tangga sepenuhnya aja gitu?

Narasumber : Enggak, besok kalau pun anak-anak udah punya uang, yo cari kesibukan lah, nggak cuman di rumah aja. Kalo kita masih mampu.. Ya tetep kerja..

Penulis : Biar nggak suntuk ya tante.. Dukungan dari keluarga menurut tante udah sesuai dengan harapan belum selama tante berjualan ini? Maksudnya tante didukung untuk berjualan ini?

Narasumber : Yaiyalah..

Penulis : Apa harapan tante untuk keluarga?

Narasumber : Ya untuk membahagiakan keluarga, bisa berbagi sama saudara-saudara, nggak cuman untuk aku, ya jualan tu buat bersama, bisa berbagi lah.

Penulis : Baik, terima kasih banyak tante untuk waktunya.

Narasumber : Sama-sama mbak

NARASUMBER UTAMA

Nama : Mbak Ari
Jabatan : Karyawan di Usaha Makanan Rumahan Tahu Bakso Miroso
Hari/Tanggal : Minggu, 10 Juni 2021
Pukul : 13:01 – 14:36
Tempat : Rumah Mbak Ari

Minggu, 10 Juni 2021 (13:01 – 14.36)

Penulis : Sebelumnya nama mbak siapa ya mbak? Dan asalnya darimana?
Narasumber : Nama saya Fazria Novari, saya asli Jogja mbak
Penulis : Sebelumnya mbak pernah kerja dimana mbak?
Narasumber : Aku kerja pertama kali tu di Bank RSI, BCA Group tahun 1997 sampai tahun 2000
Penulis : Terus habis itu mbak?
Narasumber : Pernah di Bridal House di Jogja Jl. Bhayangkara, namanya Sunflower Bridal House, itu kurang lebih dua tahun
Penulis : Berarti dari tahun 2000 ya mbak?
Narasumber : Itu dari tahun 2001 sampai 2003 apa ya kalau nggak salah
Penulis : Terus habis itu mbak?
Narasumber : Habis itu kerjan disiiii
Penulis : Itu dari tahun berapa sih mbak disini?
Narasumber : Tahun berapa ya mbak, aku lupa e mbak, antara 2016 apa 2017 gitu mbak
Penulis : Berarti dari 2003 itu nggak ngapa-ngapain to mbak?
Narasumber : Enggak, ee... kan eee... ngurus eh, suami sakit tu mulai tahun 20... Enggak, waktu itu Ibu Rumah Tangga Biasa ya sampe sekarang, sampe akhirnya kerja disini
Penulis : Okee.. Emm... Pendidikan Ibu dan suami apa?
Narasumber : Ibu?
Penulis : Maksudnya mbak dan suami
Narasumber : Ooh, aku D1 kalo dulu almarhum SMK
Penulis : Ooh SMK, emm.. seberapa jauh sih pendidikan ibu itu membantu ibu dalam bekerja?
Narasumber : Maksudnya?

Penulis : Maksudnya kaya, dengan lulusan D1 apakah lebih mudah dalam mencari kerja sekarang buat kerja dimana gitu mbak

Narasumber : Dulunya?

Penulis : Iya mbak

Narasumber : Dulunya masih mudah mencari pekerjaan, karena kan di jaman itu ya, masih mudah mencari pekerjaan dibanding sekarang

Penulis : Karena dasar pendidikannya ya mbak?

Narasumber : Iya kalo dulu kan emang basic nya D1 perbankan, soalnya aku waktu itu kerja di beberapa bank pernah dicoba dan pernah ikut, masuk, tapi yang masuk betul-betul kerja ya di RSI itu.

Penulis : Emm, itu udah nikah belum sih mbak?

Narasumber : Belum, itu aku kerja belum nikah

Penulis : Ooh belum nikah

Narasumber : Belum nikah

Penulis : Emm..

Narasumber : Setahun setelah kerja baru nikah

Penulis : Tahun 9 berapa itu mbak?

Narasumber : 97 aku kerja 99 aku nikah

Penulis : Emm gitu, awal mulanya mbak kerja gimana mbak?

Narasumber : Maksudnya? Ya ngelamar kerja seperti biasa

Penulis : Emm berarti ini konteksnya awal mula ini pas kerja disini

Narasumber : Ooh disini

Penulis : Pertamanya gimana ceritanya

Narasumber : Awalnya kan ya di tawarin ibu kerja disini, karena almarhum udah nggak ada waktu itu, eh, aku mulai disini tahun berapa sih mbak 16 apa deh ya, pokoknya almarhum meninggal tahun 2013, terus ibu nawarin karena aku udah longgar to, nggak ngurusin orang sakit, terus ibu nawarin mau nggak bantu-bantu disini, terus aku ngeiyain

Penulis : Emang dulu mbak setelah almarhum meninggal itu emang nggak ada niatan mau kerja lagi mbak?

Narasumber : Dulu malah waktu almarhum masih sakit, pengen banget kerja, tapi di urung karena suami kerja nggak ada yang ngurus kan kalo saya kerja, tapi pas almarhum nggak ada itu sempet kepikiran, tapi masih punya anak kecil, nggak memungkinkan juga nanti di rumah dia sama siapa, pengen sih, ada niatan sebenarnya, tapi ya hamdalah mungkin jodohnya sama ibu, terus kan kerja disini nggak perlu ninggal anak lama-lama, masih bisa gitu lho sambil ngurusin rumah

Penulis : Tapi mbak kepikiran kerja di tempat lain nggak sih mbak sejauh ini?

Narasumber : Sampai saat ini sih belum sih

Penulis : Okey... Berapa jumlah anak ibu beserta umurnya?

Narasumber : Anak saya dua, yang satu umur 21 tahun juli besok, yang satu umur 14 tahun April kemaren

Penulis : Eemm.. apakah kondisi ibu dengan putra-putri ibu untuk bekerja?

Narasumber : Memungkinkan banget

Penulis : Karena udah bisa ditinggal-tinggal dan kerjanya deket ya mbak?

Narasumber : Iyaa

Penulis : Pada awalnya mbak kerja, mbak dapet dukungan nggak dari anak-anak, mungkin ada yang kurang setuju atau gimana gitu mbak?

Narasumber : Nggak ada sih, oke-oke aja

Penulis : Emm.. menurut mbak sendiri, ee.. pendapat mbak sebagai ibu rumah tangga tapi juga menjadi kepala atau tulang punggung keluarga tu gimana mbak, mungkin kan berat gitu karena kan punya peran ganda disini

Narasumber : Itu dalam finansial ya? Pekerjaan?

Penulis : Apa aja sih mbak mungkin kaya apa itu adalah hal yang membanggakan, apa ini sebenarnya berat tapi harus dijalani

Narasumber : Berat enggak sih, karena ikhlas sih, nggak kok nggak terasa berat biasa aja, cuman kalau mengasuh sebenarnya agak gapapa nih?

Penulis : Gapapa kok mbaak

Narasumber : Mengasuh yang agak berat, terutama yang kecil, karena dia ditinggal ayahnya kan masih kecil, jadi kehilangan figur bapak, kalau anak yang pertma kan udah pas remaja. Ya sama-sama masih butuh, cuman karakternya beda, antara yang besar sama yang kecil, kalau yang besar jauh lebih mandiri dan punya karakter yang udah kuat, beda sama yang kecil, kalau yang kecil masih labil banget, dan masih apaya... dan kehilangan figur ayahnya tu terlalu cepet gitu, jadi sementara kalau peran ibu itu nggak semuanya bisa menggantikan peran bapak, kalau di usia peralihan dari anak-anak ke remaja itu yang berat, itu ajasih

Penulis : Tapi kalau masalah menjadi apa ya ibaratnya, menjadi kepala keluarga tu berarti kan juga memimpin keluarga, juga secara finansial tu nggak berat lah ya mbak?

Narasumber : Insya Allah enggak ya, karena kita di dukung sama keluarga, sama saudara, sama adek-adek, sama kakak yang alhamdulillah baik, secara

hubungan keluarga dan pemahaman mereka soal agama ya, jadi mereka bener-bener mikirin kita

Penulis : Yaa alhamdulillah ya mbak

Narasumber : Alhamdulillah

Penulis : Eemmm... Seberapa jauh pendapatan ibu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga?

Narasumber : Pendapatan pribadi atau udah gabungan dari ya apaaya?

Penulis : Kerja disini aja

Narasumber : Kalo dibilang cukup, enggak, emmm.. tapi, kalo aku mikirnya aku bekerja dekat, tanpa ngeluarin transportasi, insyaAllah cukup, gitu aja yakan

Penulis : Ooh iya ya mbak, kalau misalkan pendapatan ibu lagi nggak cukup gitu gimana mengantisipasinya? Atau solusinya gimana?

Narasumber : Emm.. biasanya apaya, kita cari pinjaman, biasanya gitu, nanti habis itu kalau bulan berikutnya sudah ada pemasukan ya baru, biasanya gitu

Penulis : Emm, tujuan mbak dalam bekerja itu ada nggak selain mendapatkan penghasilan? Mungkin pengembangan potensi, atau ya karena supaya nggak bosan gitu di rumah

Narasumber : Iya salah satunya itu, di rumah aja juga ngapain, pada saat itu ninggalin rumah jauh-jauh juga nggak mungkin, disini aja deket, jadi kalo emm... awalnya sih ngisi kekosongan tapi lama-lama jadi enjoy ya hehehe, enak aja gitu

Penulis : hmm gitu, ini kan pekerjaannya mudah ya mbak ya, jadi sebenarnya waktu sebelum kerja disini nggak perlu ibaratnya ada yang belajar dulu, apa sempet kesusahan mbak mungkin dulu kerjanya belum pinter belum cepet atau belum paham jadi keteteran gitu mbak?

Narasumber : Awalnya belum lancar sih, tapi kayanya nggak butuh waktu lama, karena kan itu eee... karena biasa aja jadi cepet, tapi nggak butuh waktu lama, tapi awalnya yang jadi keluhan karena nggak terbiasa duduk lama, kita duduk lama pada saat itu kan ibu bener-bener orderannya banyak banget dibanding sekarang, dulu omsetnya besar kan jadi pekerjaannya lebih banyak, ya awal-awal kaget aja karena nggak terbiasa duduk lama, itu ajasih sebenarnya, tapi lama-lama ya biasa

Penulis : Habis itu nggak kenapa-kenapa juga kan mbak?

Narasumber : Iyaa

Penulis : Eemmm.. kalo sekarang ada nggak hambatan mbak dalam bekerja?

Narasumber : Nggak ada sih, aman-aman aja

Penulis : Pekerjaan .. sempet nggak sih mbak pekerjaan yang dulu memungkinkan di kerjakan di rumah?

Narasumber : Nggak ada, harus di tempat semua kerjanya

Penulis : Pernah nggak sih mbak ngerasa terpaksa untuk bekerja?

Narasumber : Enggak sih, enjoy-enjoy aja

Penulis : Motivasi mbak dalam bekerja?

Narasumber : Yaa... nambah pendapatan ya, nambah pemasukan

Penulis : Kalau selain itu ada nggak mbak?

Narasumber : Apaya? Motivasinya ya?

Penulis : Apaya mungkin nambah relasi, temen ngobrol

Narasumber : Iya, salah satunya itu juga sih mbak, bisa nambah relasi, temen ngobrol itu.

Penulis : Kalo misalkan seandainya mbak gak bekerja kira-kira apa yang terjadi mbak?

Narasumber : Kalau nggak bekerja ya mungkin, jauh lebih kurang mungkin ya, ini secara ekonomi

Penulis : Bosen juga ya mbak di rumah

Narasumber : Iya bosen mah kalo nggak kerja

Penulis : Mbak punya rencana panjang nggak kedepannya dalam bekerja? Mau disini atau mungkin di tempat lain gitu

Narasumber : Kayaknya sih enggak, faktor usia kan juga, kalau mencari pekerjaan di luar dengan kondisi yang sekarang kaya covid gini semakin sulit, nambah lagi aku usia, ada gap juga sama yang lebih muda-muda

Penulis : Jadi ada jarak gitu ya mbak, ketika mbak mulai bekerja apakah tujuan utamanya itu untuk memperoleh ee... imbalan atau ada tujuan lain? Atau yang paling utama tetep pendapatan ya mbak?

Narasumber : Iya pendapatan sih utama

Penulis : Apakah dulu suami mbak bekerja?

Narasumber : Iya bekerja

Penulis : Dimana mbak?

Narasumber : Dulu pertama di kontraktor di Waskita, dari sebelum nikah sampe udah nikah dan punya anak, terus kan tahun 98 ada pemutusan hubungan kerja kan ya waktu itu ada krismon, krisis moneter. Terus yaudah, ikut terkena PHK itu, kita coba mencari peluang disini di Jogja, karena almarhum asli Purworejo, aku juga punya banyak saudara di Jogja, jadi kita coba disini, terus nyari pekerjaan disini dapet. Awalnya, di apa namanya mbak, eemm.. kaya rekondisi mesin apa mbak, fotocopy

Penulis : Tapi di Jogja ya mbak

Narasumber : Iya di Jogja, terus pindah-pindah, berhenti karena ditawarkan lagi di ee.... kan almarhum suka masak, nyoba nyari di rumah makan, langsung masak disitu di chinese food tapi, terus naik lagi tingkatannya. Eh awalnya nggak deng mbak, sesudah di rekondisi itu di hotel dulu, masuk jadi receptionist di hotel Dagen, terus karena merasa nggak betah, dikasih tawaran dulu sama temennya untuk ikut dia di usahanya Chinese food itu masak, setelah itu naik tingkatannya mbak, jadi selain masak tapi juga diterima jadi karyawan di bagian HRD sampe deh akhirnya sakit

Penulis : Itu sakit mulai tahun berapa mbak?

Narasumber : Tahun 2006

Penulis : Sampe akhirnya?

Narasumber : Sampe akhirnya hanya bertahan setahun kerja, waktu mulai sakit itu terus udah nggak memungkinkan untuk kerja akhirnya di 2007 itu berhenti kerja deh sampe akhirnya nggak ada

Penulis : Emm.. apakah ketika suami meninggal, suami mbak meninggalkan harta atau warisan sebelum pergi?

Narasumber : Nggak ada, karena kita pindah kesini kayak mulai dari nol lagi, semua penghasilan hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari, itu aja, hanya motor itu

Penulis : motor beat itu ya mbak?

Narasumber : Iyaa

Penulis : Apakah masih ada sanak saudara eh tadi udah ya, sanak saudara yang membantu perekonomian mbak?

Narasumber : Adaa

Penulis : Banyak ya mbak?

Narasumber : Yaa adek-adek sama kakak

Penulis : Ooh, apakah gaji dari pekerjaan mbak sekarang merupakan penghasilan utama mbak? Atau ada bantuan itu mbak dari pemerintah?

Narasumber : Ya itu bansos covid itu, kan selama pandemi aja, tapi nggak tau besok kalau udah nggak pandemi masih apa enggak, oh sama ini deng KMS buat sekolah itu dari pemerintah kota, untuk sekolah tapi

Penulis : Addin sama Razen?

Narasumber : Enggak, kalau Addin kan udah beasiswa, jadi nggak bisa digunain di dia, Cuma buat yang sekolah SMP

Penulis : Apakah penghasilan mbak udah sesuai dengan yang mbak inginkan?

Narasumber : Emm.. kalau idealnya belum, tapi karena aku merasa enjoy jadi cukup gitu

Penulis : Alhamdulillah

Narasumber : Iya alhamdulillah

Penulis : Apakah mbak bekerja dengan sistem shift atau bekerja seharian?

Narasumber : Nggak

Penulis : Teknisnya gimana mbak

Narasumber : Nggak ini ya mbak, nggak seharian

Penulis : Emm, kalau ada orderan doang nggak sih mbak atau enggak?

Narasumber : Ibu tu sekarang senin, rabu, jum'at, seminggu hanya tiga kali masuk

Penulis : Jam berapa mbak mulai dan berhenti bekerja?

Narasumber : Masuk jam 8 kalau nggak molor akunya, jam 8 selesai ya.. biasanya sampe dzuhur ya, tergantung jumlah tahunya

Penulis : Itu yang dikerjain apa aja mbak? Selain bungkusin?

Narasumber : Bungkusin, kasih tanggal, ngecap, apa ngasih barcode, kalau emang barcodenya ada, udah itu aja sih, sama ngitung tahu, jumlah tahu

Penulis : Ketika ada kebutuhan mendesak seperti mungkin anak sakit atau tetangga kerabat yang meninggal dunia apakah mbak akan mengajukan izin kerja?

Narasumber : Kalau ada yang meninggal ya iyalah pastinya izin, tapi kalo sakit emm... ini bicaranya nggak yang pas covid ya ini ya, kalau memang harus nengoknya, biasanya kalau nengok rumah sakit sore ya, sebenarnya nggak perlu izin ya

Penulis : Iya sih nggak perlu mbak berarti. Kalau misalkan mbak izin kerja apakah izin tersebut ee... satu hari penuh atau eee.. atau mungkin nggak bisa deng gantian ya mbak, kan Cuma mbak doang yang bungkusin biasanya kalau mbak nggak masuk gimana?

Narasumber : Biasanya yang udah pernah tuh ya aku seharian, jadi nggak sama sekali nggak masuk gitu

Penulis : Ooh iya iya iya, eemm... apakah eee.. di tempat mbak bekerja ini sering mengizinkan yang kerja ini izin dengan catatan khusus atau biasanya di tolak kalau izin?

Narasumber : Ibu mah dikasih mulu, ibu baik banget ibu

Penulis : Apakah anak ibu pernah protes atau komplain mbak karena mungkin pas kerja gitu mungkin kan pagi-pagi atau mungkin karena pas di rumah mbak pagi-pagi harus kesini gitu?

- Narasumber : Enggak sih biasa aja nggak pernah, orang yang diurusin aja belum pada bangun ahahaha, lagian juga cuma disamping rumah aja kan kerjanya kalo ada apa-apa biasanya Razen langsung kesini juga.
- Penulis : Bagaimana cara mbak membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga? Kalau pagi-pagi gitu?
- Narasumber : Kalau pagi-pagi, ya kerjaan rumah tetep lah mbak, kalau pagi kerjaan rumah, nanti kalau udah jam delapan setengah sembilan paling telat gitu biasanya aku sudah, nanti kan bisa di teruskan lagi, yaudah kesini
- Penulis : Emm.. pernah nggak anak mbak merasa terabaikan karena mbak bekerja?
- Narasumber : Enggak kok
- Penulis : Enggak ya, berarti anak mbak tadi ya mendukung sepenuhnya keputusan mbak untuk bekerja, mbak kan kerjanya nih emm.. fisik ya, capek, lelah, tapi ya yang namanya kerja emang fisik sih mbak semuanya, emm.. pernah nggak mbak dibawa gitu capeknya, terus jadinya kesabaran mbak dalam menghadapi anak tuh jadi menurun, mungkin waktu dulu waktu masih banyak-banyaknya orderan gitu
- Narasumber : Emm.. sebenarnya sampe sekarang pun kalau misalkan aku dengan catatan aku lagi nggak sehat ya, kan capek banget ya, ya paling jadi setengah mengabaikan gitu sih, tidur aku hahaha, karena udah gede-gede juga sih mbak, beli ini beli ini kasih uang udah
- Penulis : Iya jadi bukan jadi nggak sabar ya, tapi jadi buat istirahat gitu ya
- Narasumber : Iya tapi jadi nggak ada masalah gitu soalnya kan saling gitu ya, saling bantu satu sama lain, jadi ya paling tidur aja sih, Razen udah bisa masak nasi sendiri, Addin apalagi apa-apa udah bisa sendiri
- Penulis : Emm.. ketika mbak menemukan suatu masalah di keluarga, itu biasanya berdampak nggak sama kerjaan mbak?
- Narasumber : Hah gimana mbak
- Penulis : Kalau misalkan di rumah ada masalah, itu dibawa nggak ke tempat kerja?
- Narasumber : Enggak sih
- Penulis : Jadi kepikiran gitu mbak? Enggak?
- Narasumber : Enggak sih
- Penulis : Alhamdulillah ya mbak
- Narasumber : Eemm.. ada perbedaan nggak mbak dengan keluarga ee.. semenjak mbak bekerja?
- Penulis : Perbedaan gitu mbak keharmonisan

Narasumber : Enggak ada sih biasa aja sih

Penulis : Emm.. mbak semenjak bekerja mengalami keluhan seperti sakit kepala, atau capek gitu?

Narasumber : Ya kalau capek lumrah ya mbak, karena enggak gini, karena aku punya nyeri punggung dari dulu dari sebelum kerja, jadi kadang-kadang suka kumat kalau lagi kerja, tapi enggak ini banget, enggak ganggu banget, karena kalau di rumah udah rebahan sebentar udah balik lagi, jadi enggak sih enggak ada

Penulis : Ooh berarti masih bisa di kondisikan ya mbak

Narasumber : Iyaa

Penulis : Emm.. setiap mbak menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, siapa yang paling berperan dalam membantu mbak dalam menyelesaikan masalah tersebut, mungkin mbak mau curhat-curhat gitu biasanya ke siapa?

Narasumber : Ini masalah kerjaan nih?

Penulis : Iya kerjaan mbak

Narasumber : Kalau ada permasalahan di kerjaan ya maksudnya ya

Penulis : Ya sekedar cerita-ceritanya mbak di kerjaan gitu

Narasumber : Paling ya sama anak-anak

Penulis : Ooh sama anak-anak ya... emm.. apakah mbak lebih nyaman sebagai ibu rumah tangga aja atau menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja?

Narasumber : Yang terakhir

Penulis : Yang juga bekerja ya. Emm.. selama mbak menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, apakah mbak pernah menghadapi situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga? Bagaimana mbak menghadapi situasi tersebut?

Narasumber : Maksudnya gimana mbak?

Penulis : Maksudnya awalnya mungkin kerja, kan pas awal-awal kerja tapi juga harus ngurusin rumah, ngurusin anak gitu, itu pernah enggak ngerasa kesulitan?

Narasumber : Enggak sih mbak dari awal enggak

Penulis : Karena pekerjaannya enggak terlalu berat juga ya mbak

Narasumber : Iyaa enggak menyita waktu

Penulis : Emm.. Secara fisik kan perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki ya mbak, kemudian ketika mbak harus menanggung peran ganda dan dibebani tugas berat, dalam artian kayak jadi pemimpin

- keluarga to mbak sekarang, terus juga kerja, juga ngurusin anak-anak, itu mbak selama ini ngejalaninnya gimana?
- Narasumber : Apaya.. nggak ada masalah sih sebenarnya, antara bekerja sama ngasuh anak kan? Nggak ada masalah sih sebenarnya
- Penulis : Enjoy aja ya mbak?
- Narasumber : Iyaa
- Penulis : Berarti sejauh ini juga mampu mengkomunikasikan dengan baik dalam mencari uang, tapi juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga ya mbak
- Narasumber : Iyaa
- Penulis : Mbak punya nggak rekan kerja atau tetangga sekitar yang mbak rasa senasib atau mbak rasa sepenanggungan dengan mbak?
- Narasumber : Ini masalah ditinggal itu ya?
- Penulis : Iya mbak terus juga jadi tulang punggung keluarga ibaratnya
- Narasumber : Yaa Bu Yanti itu ya kurang lebihnya, tapi kalau aku apaya.. mungkin aku lebih beruntung mbak dibandingkan Mbak Yanti, karena aku didukung keluarga yang disupport secara finansial, support dan lain-lain pokoknya
- Penulis : Sayang juga ya mbak, dekat
- Narasumber : Iya dekat, sementara kalau secara finansial dia sendiri, ya mungkin dibantu, tapi mungkin nggak se solid saudara-saudaraku, mungkin lho ya.. tapi yaa.. ya itulah merasa lebih beruntung aja, nggak bermaksud apa-apa, nggak bermaksud gimana, cuma kadang kalau lihat Bu Yanti aduh bersyukur aja
- Penulis : Iya ya mbak, emmm.. Siapa pihak yang membuat mbak tertekan dalam pekerjaan?
- Narasumber : Nggak ada sih mbak
- Penulis : Apakah perlakuan yang mbak terima di tempat kerja udah sesuai dengan apa yang mbak harapkan?
- Narasumber : Udah kok mbaa
- Penulis : Jika mbak dihadapkan pada suatu pilihan antara pekerjaan dan keluarga mana yang mbak prioritaskan?
- Narasumber : Ya keluarga mbaa
- Penulis : Ada nggak perlakuan khusus yang mbak rasa perlu diberikan di tempat kerja kepada pekerja perempuan seperti mbak?
- Narasumber : Perlakukan khusus gimana nih?

- Penulis : Ya sebenarnya perempuan semua sih ya yang kerja, dan pekerjaan perempuan juga karena pengolahan makanan
- Narasumber : Bukan pekerjaan yang berat juga lah ya
- Penulis : Mbak pernah nggak kepikiran buat berhenti kerja dan jadi ibu rumah tangga aja?
- Narasumber : Nggak, sejauh ini alhamdulillah enggak, semoga ibu juga usahanya selalu lancar, jadi aku bisa ikut disini terus hehe
- Penulis : Ammin yaAllah, emm.. apakah dukungan dari keluarga udah sesuai dengan harapan mbak selama ini? Selama bekerja?
- Narasumber : Dukungan dari keluarga anak-anak nih? Iya alhamdulillah udah cukup, lebih dari cukup malah
- Penulis : Emm.. apasih harapan mbak mbak untuk kedepannya untuk keluarga mbak?
- Narasumber : Kedepannya ya.. Yaa.. ingin lebih baik lah secara ekonomi, kalau aku sih anak-anak cepet selesai, kayak Addin ya terutama ya, karena harapan saat ini ya Addin.. Emm.. berharap suatu saat Addin yang bisa naikin derajat keluarga, ya semuanya lah, secara finansial, semoga dia juga suatu saat bisa nyekolahkan adeknya sampe selesai, ya punya harapan besar lah pasti setiap orangtua.
- Penulis : Aamiin aamiin yaRabbal alamiin, emang kalau Addin kan sempet kerja ya mbak, nah itu bantu perekonomian keluarga nggak mbak?
- Narasumber : Enggak sih sebenarnya, kalau Addin kan lebih ke dia, tapi minimal dia buat hal-hal yang buat dirinya sendiri ya udah nggak minta, keperluan dia, kesenangan dia, kebutuhan sekolah, dia nggak pernah minta aku, karena dia bisa survive sendiri, nah meringankan ini
- Penulis : Ooh gitu.. yaudah mbak itu aja terima kasih banyak ya mbak
- Narasumber : Sama-sama mbak

NARASUMBER PENDUKUNG

- Nama : Ageng Pangestuti
 Jabatan : Anak Ketiga dari Ibu Any Musrifah
 Hari/Tanggal : Kamis, 3 Juni 2021
 Pukul : 21:01 – 21:11
 Tempat : Rumah Ibu Any

Kamis, 3 Juni 2021 (21:01 – 21.11)

Penulis : Assalamualaikum wr wb, sebelumnya nama saya Lintang Nuralita saya dari Universitas Islam Indonesia jurusan manajemen, saat ini saya sedang menyusun tugas akhir untuk skripsi saya, temanya ini adalah *work-family conflict* dalam kehidupan perempuan sebagai kepala rumah tangga, sebelumnya tadi saya sudah mewawancarai ibu dari Mbak Ageng, jadi sekarang saya akan membahas ini dari sudut pandang Mbak Ageng. Sebelumnya, namanya siapa ya mbak?

Narasumber : Ageng hehehe

Penulis : Usianya berapa?

Narasumber : Hehe 19

Penulis : Mahasiswa atau sudah bekerja?

Narasumber : Mahasiswi

Penulis : Berapa bersaudara mbak?

Narasumber : Emmm empat

Penulis : Sepengetahuan mbak, awal ibu bekerja tu seperti apa mbak?

Narasumber : Sepengetahuan saya, awal ibu bekerja tu emm.. dulu sih dari kecil banget, dari dulu kan saya tinggal di Bekasi, nah dari dulu tuh ibu emang udah jualan pizza, donat, tapi kaya berhenti gitu sih, tapi semenjak tahun 2000 sekian saya lupa itu jualan tahu bakso gitu mbak, ya itu sampe sekarang jadi pemasukan tambahan setelah bapak kami meninggal

Penulis : Pada awal mula ibu bekerja, apakah ibu tuh membicarakan terlebih dahulu bahwa ibu tu akan berjualan, mungkin bukan pas masih bayi ya, bukan pas masih kecil banget, tapi pas udah gede ini, sempet nggak cerita-cerita ke anak seinget kamu kalo ibu mau jualan?

Narasumber : Enggak inget mbak dulu kan masih kecil jadi ya setuju aja kan

Penulis : Enggak yaa, eemm.. dari dulu ibu berbisnis kamu langsung setuju atau enggak?

Narasumber : Saya setuju-setuju aja, lagipula lumayan to mbak pendapatannya

Penulis : Apakah mbak sudah bekerja?

Narasumber : Saat ini?

Penulis : Belum

Narasumber : Saya mahasiswi pertanian hehe

Penulis : Ooh baik, pendidikan terakhir ibu dan bapak apa mbak?

Narasumber : Ibu S1, bapak S2

Penulis : Baik, eee.. apakah selama ini kamu merasa penghasilan ibu itu udah cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga saat ini?

- Narasumber : Enggak sih mbak, karena kita udah ada pemasukan dari uang pensiunan bapak, kalo cuma dari jualan ibu enggak cukup mbak
- Penulis : Apa alasanmu untuk menyetujui atau tidak menyetujui ibu bekerja? Misalkan kamu setuju nih, alasan kamu apa kenapa ibu boleh berjualan atau bekerja?
- Narasumber : Biar ibu enggak sedih mbak hehehe, salah satu cara untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang bikin sedih gitu sih, selain menambah pemasukan juga, tapi tu juga sebagai ya bayangin aja kalau ibu cuma tiduran, pasti sedih
- Penulis : Baik, kamu tau enggak berapa penghasilan ibu dari pekerjaan ini setiap bulannya?
- Narasumber : Tau sih mbak tapi enggak tau persisnya
- Penulis : Apakah kamu merasa terbantu dengan ibu bekerja atau dengan ibu berjualan ini?
- Narasumber : Iya terbantu
- Penulis : Dari sisi apa?
- Narasumber : Soalnya kita selama ini kalau jalan-jalan dari uang tahu ibu itu mbak
- Penulis : Ooh gitu, gimana sih cara kamu membantu ibu yang merupakan ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga?
- Narasumber : Yaa, saya ya ini sih pagi itu nyuci piring, nyuci dan jemur baju, kadang bantuin kakak saya masak, saya kan juga pengennya ibu udah enggak ngapa-ngapain lagi mbak biar istirahat aja, lagian anaknya pada perempuan jadi biar pekerjaan rumah di kerjain sama anak-anak, ibu fokus jualannya
- Penulis : Ooh, emm kalau bisnis enggak ya?
- Narasumber : Itu udah sama kakak saya yang kedua sih yang bantu ibu, jadi dia ke pasar setiap pagi gantiin ibu, jadi ibu di rumah kakak saya yang berangkat, jadi semuanya saling bantu, yang anak terakhir masih kecil jadi ya baru bantu dikit-dikit aja
- Penulis : Pendapat kamu selama ibu bekerja jualan ini, positif dan negatifnya apa?
- Narasumber : Positifnya ya itu tadi, mendapat penghasilan, ada pemasukan lain, habis itu ibu jadi punya kegiatan, habis itu ya... menyenangkan kan berbisnis tu, negatifnya ibu tu apaya.. negatifnya tu mungkin kalau misal karyawan lagi enggak masuk, kan akhirnya kita yang bantu ngerjain, anak-anaknya yang turun tangan, kan secara kita masih sekolah jadi kadang enggak bisa bantu, sedangkan karyawan enggak

- masuk tu suka dadakan, jadi ya kita sebagai anak-anak turun bantuin. Yaa sebenarnya nggak sepenuhnya negatif, tapi kadang kan kita waktu luangnya nggak pasti karena harus kuliah
- Penulis : Negatifnya ada yang lain nggak? Misalnya kalau kita waktunya lagi libur, ibu malah kerja begitu?
- Narasumber : Nggak sih, soalnya sabtu-minggu di liburin juga
- Penulis : Ibu pernah nggak sih nyampein keluh kesah ke kamu tentang pekerjaan atau bisnisnya ibu?
- Narasumber : Pernah nggak ya, ya sering sih kalau curhat-curhat, kaya pesenannya lagi sepi, atau lagi banyak, gitu.. pegawainya libur tiba-tiba, suka tiba-tiba nggak dateng, terus anaknya disuruh tuh hahaha
- Penulis : Selama ibu bekerja atau berjualan, kamu di rumah sama siapa?
- Narasumber : Sama adek, ada mbak juga
- Penulis : Pernah nggak protes kenapa ibu kerja atau jualan? Mungkin kalian jadi nggak diurusin gitu?
- Narasumber : Enggak lah, kaya gitu mah nggak bersyukur. Lagian ibu juga selalu di rumah mbak, nggak pernah terus jadi nggak ngurusin anak-anak gitu. Sampe rumah juga masih bisa cerita-cerita, bercanda sama kita. Ditambah ya kita juga jadi paham jualan tuh gimana, bisa bantu ibu. Ibu juga selama jualan juga bahagia sih mbak, karena banyak relasi, tetep arisan, tetep jalan-jalan kesana-kemari pokoknya happy mbak jadi pengusaha ini.
- Penulis : Pernah nggak merasa terabaikan karena ibu bekerja karena waktu yang diberikan kepada keluarga mungkin berkurang? Dulu waktu sebelum ibu punya karyawan kan dari pagi sampai sore gitu?
- Narasumber : Enggak sih, karena saya juga sibuk sendiri, mungkin bapak saya yang merasa begitu kalau lagi hari libur
- Penulis : Terus pendapat kamu, lebih baik ibu di rumah sebagai rumah tangga atau ibu bekerja juga?
- Narasumber : Seperti saat ini
- Penulis : Kenapa?
- Narasumber : Ya itu biar ada pemasukan tambahan, biar ibu ada tambahan lain
- Penulis : Baik, ketika ibu mengalami kendala di tempat kerja, atau jualannya, pernah nggak sih ibu tuh secara tidak langsung ibu tu melampiaskan kepada keluarga di rumah? Mungkin kalau penjualannya lagi sepi, ibu pernah nggak di rumah ngomel-ngomel gitu?

- Narasumber : Enggak sih, soalnya kayak gitu problemnya apa ya, kalo penjualan sepi ya enggak ngomel-ngomel. Paling ibu kecapekan terus sampe rumah itu tidur, ya itu paling pelampiasannya
- Penulis : Sepengetahuan anda ketika ada permasalahan keluarga apakah itu terbawa ke tempat kerja?
- Narasumber : Enggak sih ibu fokus kerja aja kok
- Penulis : Kalau harapan kamu kedepannya ke ibu untuk keluarga apa?
- Narasumber : Ya semoganya ibu sehat selalu, nggak sedih-sedih lagi, semoga ibu bisa mengembangkan bisnisnya, kan dari kemaren bilang pengen nambahin varian, semoga ibu bisa mewujudkan itu semua, bisa mengembangkan mirosso menjadi lebih banyak variasi lagi, bisa bikin bisnis lainnya yang ibu inginkan
- Penulis : Kalau misalkan suatu hari nanti ibu berhenti jualan, kamu bakal ngelakuin apa? Kan berarti tambah-tambahannya jadi kurang, uangnya ibu yang tahu ini kan katanya buat jalan-jalan, nah itu kira-kira kamu bisa ngelakuin apa kalo ibu berhenti jualan?
- Narasumber : Ketika ibu berhenti bekerja insyaAllah anak-anaknya udah punya uang dari hasil kerja dan usaha, serta penghasilan tetap perbulannya walaupun nggak banyak hehehe aamiin
- Penulis : Baik terima kasih banyak ya mbak atas waktunya, wassalamualaikum
- Narasumber : Waalaikumsalam

NARASUMBER PENDUKUNG

- Nama : Priya Varadin
 Jabatan : Anak Pertama dari Ibu Ari
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021
 Pukul : 12:05 – 16:19
 Tempat : Whatsapp

Rabu, 16 Juni 2021 (12:05-16.19)

- Penulis : Dinn, aku mau wawancara doong, via chat ajaa
- Narasumber : Yaa mbaa?
- Penulis : kamu balesnya se selo kamu ajaa tapi aku ngasih pertanyaan satu-satu gitu ehehe
- Narasumber : Monggo aku lg selo.. Monggo aku lg selo..

- Penulis : Jadi aku kan lagi ngerjain skripsi, judulnya Work-Family Conflict Dalam Kehidupan Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga, nah sebelumnya aku mau jelasin bahwa Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangga antara lain : Perceraian, perempuan yang hamil dan memiliki anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena sang suami meninggal dunia. Perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga, perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik, yaitu mencari uang untuk menafkahi keluarga serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarga. Perempuan sebagai kepala keluarga juga harus bisa melihat potensi yang ada serta peluang-peluang yang mungkin dikembangkan, tidak perlu bekerja di luar secara formal, namun bisa juga dengan menggali potensi dan sumber yang ada sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan guna membantu perekonomian keluarga. Kemarin aku udah wawancara ibu kamu, sekarang aku mau wawancara kamu sebagai anaknya, begituuu
- Narasumber : Iyaa wkwkwk boleh
- Penulis : Dulu setau kamu ibu tuh mulai bekerja gimana? seingat kamu awalnya ibu kerja tu gimana
- Narasumber : Awalnya ibu kerja kan karena ayah sakit ya, akhirnya ayah berenti kerja. Trs ibu yang kerja gitu..
- Penulis : Ooh, dulu ibu cerita dulu nggak kalo mau kerja? Kaya dibicarin dulu gitu ke kamu kalo ibu mau kerjaa?
- Narasumber : Kalo ke aku sih engga ya bcs aku dl kan jg blm se gede skrg yg bisa diajak ngobs, cuma mungkin dulu ibu ngomonginnya sm ayah..
- Penulis : ooh gitu yaa deng yaa, btw din kamu lagi kerja apa sekarang? Apa fokus kuliah aja?
- Narasumber : Skrg lg fokus kuliah aja si mbaa, paling klo kerja ya motret aja wedding an gituhh
- Penulis : freelance ya berarti, kamu tau ngga pendidikan terakhir ibu sama ayaah apaa?
- Narasumber : Iyaapp, Ibu cuma sampe sma sederajat aja, tapi ibu sempet kuliah D1 perbankan.. Kalo ayah cuma sampe SMK mba

Penulis : Ooh gitu.. selama ini menurut kamu penghasilan ibu udah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga belum din? Dari penghasilan aja yaa

Narasumber : Belum dong mbaa, Sbb lo mba aku bangun tidur tadi wkwk

Penulis : ih gapapa sumpaah maaf aku ganggu tapi ini santai aja kook wkkw, apa alasan kamu menyetujui/tidak menyetujui ibu bekerja?

Narasumber : YaAllah engga ganggu kok wkwk, Aku setuju ya ibu kerja, alasan itu karena pertama pastinya karena kebutuhan dan disisi lain aku jg blm kerja yang bener2 bs menghidupi. yang kedua itu emg udh kemauan ibu sendiri mba, aku liat ibu emg pengen kerja dan kerjanya ibu suka, jadi yaa aku setuju aja..

Penulis : uuuu anak yg membanggakan sekalii, kamu tau ngga din penghasilan ibu perbulannya?

Narasumber : Kurang lebih 600 mba, dari tahu dan pulsa

Penulis : eh sumpah aku ngga nanya nominalnya maaf ya maksudku km tau apa engga gitu aja, cara kamu bantu ibu selama ini gimana dinn?

Narasumber : Wkwk gapapa mba santaii, Ya aku kerja mba kl libur dan u kno lah alhamdulillahh selama ini dapet kerja lumayan2, trs freelance jg jalan. Aku jg punya pemasukan terbesar dari beasiswaaku 🙏

Penulis : masyaAllah panutanuqeeee 🙏, menurut kamu positif dan negatifnya ibu bekerja apa din?

Narasumber : Kalo positifnya ya ibu bergerak mba alias ada kegiatan trs nambahin pemasukan jg kan yaw, kalo negatifnya sih selama ini alhamdulillahh blm ada everything goes well

Penulis : oke mantapp, din kita lanjutin yaa hahaha maaf kemarin aku riweuh, Ibu pernah nggak sih din menyampaikan keluh kesah ke kamu soal pekerjaan?

Narasumber : Yaa wkwk, Kalo keluh kesah sih gapernah mba, paling cuma kadang2 sambat pegel aja wkwk tp hampir gapernah

Penulis : hoooooke okee, kamu sama razen udah nggak masalah kan kalo ditinggal ibu? ditinggal kerja pagi2 gitu sampe siang

Narasumber : Gaa gada masalah..

Penulis : kamu ngga pernah protes kan ibu kerja? Merasa terabaikan ngga?

Narasumber : Engga mbaa, alhamdulillahh jam kerja ibu kan ga kek kantoran wkwk

Penulis : menurut pendapat kamu, mendingan ibu jadi ibu rumah tangga aja atau ibu rumah tangga yang bekerja?

Narasumber : Ibu rumah tangga yang bekerja sih kalo akuu

Penulis : pernah nggak mungkin karena ibu pegel atau capek karena kerja terus secara nggak sengaja atau sengaja melampiasikan di rumah?

Narasumber : Ibu pada dasarnya gapernah marah mba, jd kl kitanya ga kebangetan ya engga wkwk, jd kesimpulanny gapernah mba..

Penulis : addinnnnn, kamu ke jakarta ngga?, aku mau lanjutin wawancaranyaa 🙏

Narasumber : Lah mba maaff aku br liat wa mu, ketimbun ee :(

Penulis : addinn, aku mau lanjutinn, hehehe, dikit lagi kook

Penulis : btw dinn aku mo lanjutin wawancaranya :((19. Sebaliknya, sepengetahuan anda ketika terjadi masalah di keluarga apakah seringkali berdampak pada pekerjaan Ibu? 20. Apa harapan anda kedepannya kepada Ibu untuk keluarga? 21. Jika suatu saat nanti Ibu ingin berhenti bekerja? Apa yang akan dilakukan? tinggal 3 nomer ituu, km langsung jawab aja yaaaak, hehehe thankuuu soo muchh.

Narasumber : Bole bole, aku jawab nnti ya mba aku lg diluar soalnya

Penulis : addinn, bolee dunkk, udah di rumah khaand

Narasumber : Woiyaa wkwk luphaa, 19. Karena sejauh ini gaada masalah yg berarti di internal keluarga, jadi alhamdulillah blm ada dampak apa2 sama pekerjaan 20. Harapannya ya ibu bisa lebih memperhatikan kondisi tubuhnya, karena kadang ibu suka maksain kerja padahal sambat lg pegel2 mba.. Oiya itu no 20 buat jawabannya sekedar gitu aja cukup atau yang visioner mba?

Penulis : cukup kokk, eh, kurang dengg wkkww, maksudnya harapan kedepannyaa sampe tuaa nanti

Narasumber : 21. Kalo samdey ibu memilih buat stop kerja, ya aku rasa gaada masalah mba, karena kan gimananya ibu yang merasakan. Aku sebagai anak mungkin bakal cari kerja lagi buat ngecover kebutuhan (kalo kepepetnya), Iya visioner maksudku tadi wkkw. 20. Re : harapannya ya ibu lebih perhatian ke kondisinya supaya bisa tetep sehat terus dan panjang umur jadi di masa tua nanti bisa ikut menikmati apa yang aku capai, aamiin. Gitu kureng ga kakss?

Penulis : mantapppp, ga kurang kokkk, oke din makasih banyak yaaa udh mau menjadi narasumber skripsikuu, sangat membantuuu bngett

NARASUMBER PENDUKUNG

Nama : Tito Andriyanto

Jabatan : Anak Pertama dari Ibu Yanti
Hari/Tanggal : Rabu, 16 Juni
Pukul : 12:07 – 13:32
Tempat : Rumah Ibu Yanti

Rabu, 16 Juni (12:07-13:32)

Penulis : Halo titoo, aku mau minta waktunya sebentar buat wawancara skripsiku yaa

Narasumber : Iyaa mbak silahkan hehe

Penulis : Langsung kita mulai aja yaa, kamu bisa ngenalin diri kamu sendiri dulu, dari nama, usia, gender, pekerjaan terus kamu berapa bersaudara?

Narasumber : Namaku Tito Andriyanto, usiaku 18 tahun, pelajar dan aku dua bersaudara mbak

Penulis : Okeey, kamu bisa nyeritain nggak awal mula ibu bekerja tuh gimana?

Narasumber : Emm.. jadi dulu semenjak bapak sakit itu mbak, nggak bisa berjalan akhirnya ibu saya jualan untuk menghidupi kebutuhan keluarga, karena kan bapak udah nggak bisa jalan jadi di rumah aja

Penulis : Ooh gitu.. Waktu awal ibu bekerja itu membicarakan terlebih dahulu nggak sih kalau ibu tuh harus kerja?

Narasumber : Aduh lupa e mbak hahaha soalnya kan aku masih kecil juga waktu itu

Penulis : Kalo awal ibu bekerja kamu langsung setuju nggak seingat kamu?

Narasumber : Yah waktu itu belum paham mbak, saya masih SD jadi ya setuju-setuju aja sih mbak

Penulis : Iya juga ya hahaha, eh kamu udah kerja belum? Lagi PKL ya sekarang?

Narasumber : Iya mbak aku lagi PKL sekarang, belum kerja hehe

Penulis : Mantap, kamu inget nggak pendidikan bapak sama ibu terakhir apa?

Narasumber : Bapak SMA, ibu juga SMA mbak

Penulis : Okeey, oh iya, selama ini kamu ngerasa penghasilan ibu selama ini udah cukup belum sih untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama ini?

Narasumber : Belum sih mbak..

Penulis : Hmm, apa sih alasan kamu menyetujui atau tidak menyetujui ibu kamu untuk kerja?

Narasumber : Yaa karena bapak udah nggak memungkinkan buat bekerja mbak, jadi ibu yang nerusin

Penulis : Kamu tau nggak pendapatan ibu sehari-hari tuh berapa?

Narasumber : Wah saya kurang tau mbak, cuma ya alhamdulillah saya bisa makan setiap hari enak hehehe

- Penulis : Hehehe mantap, kamu merasa terbantu nggak sih dengan ibu yang bekerja ini?
- Narasumber : Sangat terbantu sih mbak, pokoknya aku sampe sekarang juga masih bisa sekolah, makan enak, pokoknya insya Allah cukup
- Penulis : Alhamdulillah, kalo cara kamu bantu ibu sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu yang bekerja sebagai kepala keluarga gimana?
- Narasumber : Ya aku bantu jualan mbak, sering tak sambi setelah belajar daring di warung
- Penulis : Ooh, okee. Menurut kamu positif dan negatifnya ibu bekerja tuh apa sih?
- Narasumber : Positifnya ya dapat meringankan keuangan keluarga, negatifnya apa ya paling ibu cuma capek aja sih mbak. Ibu juga jualannya kan nggak jauh, jadi masih bisa ngurusin aku sama adek, pokoknya cuma capek aja mbak hehehe
- Penulis : Alhamdulillah, ibu pernah nggak sih menyampaikan keluh kesah ke kamu soal jualan?
- Narasumber : Pernah mbak, tapi ya gitu paling ngeluh capek aja
- Penulis : Hmm.. selama ibu kerja kamu di rumah sama siapa?
- Narasumber : Sama nenek mbak
- Penulis : Kamu pernah protes nggak kenapa ibu harus kerja atau jualan ini?
- Narasumber : Nggak pernah sih mbak, ya kan paham juga mbak kalo nggak jualan gimana aku mau makan, mau sekolah hehehe
- Penulis : Mantap, kamu pernah merasa terabaikan nggak karena waktu yang diberikan ke keluarga berkurang soalnya ibu kerja?
- Narasumber : Enggak mbak, lha kalo pagi malah sempet bikin sarapan, terus kalo ada apa-apa aku tinggal ke warung deket banget dari rumah jalan juga bisa, terus pulang juga sore. Ya walaupun ibu capek tapi setiap aku berangkat sama pulang sekolah ibu selalu di rumah juga mbak.
- Penulis : Ooh gitu, kalo menurut kamu mending ibu di rumah sebagai ibu rumah tangga aja atau ibu bekerja?
- Narasumber : Yaa.. kalau bisa dirumah aja ya mbak, saya cuma ngeliatnya kasihan aja sih mbak capek, tapi mungkin kalau dirumah juga suntuk ya nggak ngapa-ngapain.
- Penulis : Hmm.. Ibu pernah ngelampiasin ke keluarga kalo ada masalah jualan?
- Narasumber : Enggak sih mbak hehe lagian masalahnya apa sih mbak kalo jualan tuh paling sepi ya kan mbak, nggak yang gimana-gimana.
- Penulis : Berarti kalo ada masalah di rumah juga nggak dibawa ke jualan ya?

Narasumber : Kayaknya sih enggak mba..
 Penulis : Kalo gitu apa nih harapan kamu ke ibu untuk keluarga?
 Narasumber : Hmm aku harap semoga ibu selalu sehat, dan diberikan rezeki yang banyak mbak
 Penulis : aamiin yaAllah, terakhir nih, kalo suatu saat ibu pengen berhenti bekerja apa yang kamu lakukan?
 Narasumber : Mungkin setelah lulus SMK ini aku langsung cari kerja sih mbak biar bisa meringankan keuangan keluarga
 Penulis : Mantaap, sukses terus ya Tito semoga selalu dimudahkan, makasih yaa waktunya udah mau aku wawancarain hehehe
 Narasumber : Iya mbak sama-sama mbak juga yaa.

LAMPIRAN III DATA REDUKSI

A. Latar Belakang Menjadi Perempuan *Single Parent* yang Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Latar Belakang Menjadi Perempuan <i>Single Parent</i> yang Bekerja	“Karena eee.. saya tuh sering nyoba-nyoba bikin makanan, terus saya rasa makanan ini yang saya bikin itu layak jual, dan memang saya juga punya apa ya kayak semacam keinginan punya uang sendiri dari membuat makanan itu. Terus	“Habis itu nikah terus hamil berapa ya udah terus apa namanya, hamil aku masih disitu, terus udah delapan bulan itu aku keluar, terus ya mbantu bapake jualan gitu” “Iya bapak e dulu kan juga apa jadi pemborong	“Enggak, ee... kan eee... ngurus eh, suami sakit tu mulai tahun 20... Enggak, waktu itu Ibu Rumah Tangga Biasa ya sampe sekarang, sampe akhirnya kerja disini” “Awalnya kan ya di tawarin ibu	1. Ketiga narasumber menjadi seorang <i>single parent</i> karena suami meninggal dunia diakibatkan oleh sakit. 2. Narasumber yang memiliki hobi memasak membuka usaha makanan rumahan sejak dulu. 3. Narasumber telah memiliki warung sejak dulu. 4. Narasumber yang membua usaha dapat

	<p>sekarang kan suami saya sudah meninggal juga karena kanker tahun lalu, jadi saya alhamdulillah dari dulu udah punya usaha ini, jadi ya sangat membantu banget untuk tambah-tambah keuangan keluarga.”</p>	<p>gitu lho, tapi kan dulu pernah jatuh, nah jatuh itu terus jadi kalau dia mikir kenceng, mikire kenceng, apa ya itu gelo itu dia langsung kejang, efeknya itu.. nah terus, tapi sebelum nikah sama aku itu udah kayak gitu, terus nikah sama itu kan udah maksute ee.. dia sering kayak gitu kan udah anu.. terus pas kejang dia kejang terus batuke berdarah terus tak bawah ke sardjito, dari habis itu rutin berobat, terus ya agak berkurang lah maksute, nggak kayak dulu.”</p>	<p>kerja disini, karena almarhum udah nggak ada waktu itu, eh, aku mulai disini tahun berapa sih mbak 16 apa deh ya, pokoknya almarhum meninggal tahun 2013, terus ibu nawarin karena aku udah longgar to, nggak ngurusin orang sakit, terus ibu nawarin mau nggak bantu-bantu disini, terus aku ngeiyain”</p>	<p>mempekerjakan tetangga yang dirasa senasib dan sepenanggungan.</p>
--	--	--	--	---

		<p>“Jualan itu aku bantu bapak ya sekitar aku nikah sama bapak itu 2002, ya hampir itulah, ya sekitar 2002 sampe sekarang”</p>		
--	--	--	--	--

B. Pekerjaan atau Usaha yang Dilakukan

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Pekerjaan atau Usaha yang Dilakukan	<p>“Eee.. saya punya usaha makanan, makanan olahan, yaitu tahu bakso”</p>	<p>“Jualan itu aku bantu bapak ya sekitar aku nikah sama bapak itu 2002, ya hampir itulah, ya sekitar 2002 sampe sekarang jualan bensin sama koran ya sembako-sembako lainnya.”</p>	<p>“Bungkusan, kasih tanggal, ngecap, apa ngasih barcode, kalau emang barcodenya ada, udah itu aja sih, sama ngitung tahu, jumlah tahu”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasumber pertama memiliki usaha makanan tahu bakso karena hobi memasak. 2. Narasumber kedua telah memiliki warung sembako, bensin, dan koran sejak dulu. 3. Narasumber ketiga bekerja di tempat narasumber pertama dibagian <i>packing</i>.

A. Jam Kerja

	Narasumber Utama	Analisis
--	------------------	----------

Masalah yang diteliti	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Jam Kerja	“Kadang kalau pas lagi kirim bisa dari pagi habis shubuh kerja sampai jam tiga sore”	“Bukanya jam delapan, ya selesai rumah lah, jam lima nanti nganter langganan dulu...” “Pulang nya jam empat, jam setengah empat, ya tergantung perlunya juga...”	“Masuk jam 8 kalau nggak molor akunya, jam 8 selesai ya.. biasanya sampe dzuhur ya, tergantung jumlah tahunya”	1. Jam kerja ketiga narasumber berbeda-beda. Dengan rentang waktu 4 – 8 jam. 2. Jam kerja tidak kaku, semisal pagi ke pasar kemudian mengurus rumah, baru nanti dilanjutkan lagi setelah selesai mengurus rumah.

B. Peran Ganda yang Dialami

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Peran Ganda yang Dialami	“Kalo ibu rumah tangga, itu memang beban secara fisik juga lebih banyak sebenarnya dibanding suami, tapi perempuan itu lebih kuat untuk menjalani eee... kehidupan yang berat, karena udah terbukti ya walaupun	“Kalau perempuan itu kalo sakit ya tetep dirasakke dewe, coba kalo laki-laki kalo sakit? Ya pasti istrinya, anak? Mamanya ya to? Ya terus kalo kita yang sakit yo opo arep ngeluh karo anake? Yo tetep	“Apaya.. nggak ada masalah sih sebenarnya, antara bekerja sama ngasuh anak kan? Nggak ada masalah sih sebenarnya”	1. Ketiga narasumber merasa peran ganda merupakan pekerjaan yang membingungkan, berat, namun tidak ada masalah. 2. Jika dibandingkan dengan laki-laki, mereka menganggap bahwa mereka tidak begitu kesulitan untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan

	secara fisik lemah tapi kalo dalam kehidupan sehari-hari, dalam menjalankan pekerjaan domestik rumah tangga, masih ditambah pekerjaan yang punya bisnis atau usaha pasti mereka masih bisa jalan dua-duanya”	dirasakke awake dewe”		publik tanpa adanya <i>keteteran</i> .
--	--	-----------------------	--	--

C. *Work-family Conflict* yang Dirasakan

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
<i>Work-family conflict</i> yang Dirasakan	“Eggak sih saya nggak terpaksa, karena ee.. usaha yang saya jalani itu nggak terlalu apa yaa.. nggak terlalu kita harus keluar rumah, jadi nggak ninggalin anak-anak, maksudnya masih bisa di handle di rumah itulah, saya nggak	“Ya nggak lah dari dulu kan aku kerja, maksute ki ee... waktu nikah sama bapak kan aku langsung juga ikut jualan, jadi bapak yang di sana maksute yang jualan bensin, koran, terus aku yang sembako. Jadi ya gitu,	“Mengasuh yang agak berat, terutama yang kecil, karena dia ditinggal ayahnya kan masih kecil, jadi kehilangan figur bapak, kalau anak yang pertma kan udah pas remaja. Ya sama-sama masih butuh, cuman karakternya beda, antara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasumber pertama merasa tidak ada masalah yang berat karena pekerjaannya tidak perlu meninggalkan rumah dan masih bisa menghandle rumah. 2. Narasumber kedua merasa terbiasa dengan pekerjaan hariannya, dan jarang merasakan adanya masalah di warungnya. 3. Narasumber ketiga merasa

	<p>merasa terpaksa”</p> <p>“Kalo capek iya kayak mau masuk angin aja itu, jadi paling kalo pas saya dulu inget kalo kayak mau sakit saya libur aja tahunya, jadi nggak terlalu forsir saya ke bisnis, karena saya masih ngerasa bisnisnya belum yang kayak punya kantor, harus masuk pagi gitu, jadi ini masih bisnis yang kecil”</p>	<p>sama, sama-sama jualan gitu.”</p> <p>“Enggak sih, jarang aku punya masalah di warung”</p>	<p>yang besar sama yang kecil, kalau yang besar jauh lebih mandiri dan punya karakter yang udah kuat, beda sama yang kecil, kalau yang kecil masih labil banget, dan masih apaya... dan kehilangan figur ayahnya tu terlalu cepet gitu, jadi sementara kalau peran ibu itu nggak semuanya bisa menggantikan peran bapak, kalau di usia peralihan dari anak-anak ke remaja itu yang berat, itu ajasih”</p>	<p>cukup sulit untuk mengasuh anak, namun tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Karena yang dimaksud sulit adalah kehilangan figur ayah untuk anaknya yang masih kecil.</p>
--	---	--	---	---

D. Jam Kerja yang Fleksibel

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Jam Kerja yang Fleksibel	“Jadi kalau pagi ke pasar terus belanja kebutuhan untuk rumah, habis itu ngurusin	“Bukanya jam delapan, ya selesai rumah lah, jam lima nanti nganter langganan	“Masuk jam 8 kalau nggak molor akunya, jam 8 selesai ya.. biasanya sampe	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga narasumber memiliki jam kerja yang fleksibel. 2. Memiliki jam kerja yang

	<p>anak-anak, setelah anak-anak berangkat sekolah saya mulai bikin, <i>packing</i>, terus mengantar tahu bakso itu ke toko, habis itu saya setelah selesai saya harus jemputin anak-anak”</p>	<p>dulu, nah habis itu pulang terus beres-beres rumah”</p> <p>“He’em, iya nanti sak rampunge ngomah, kadang kalo pas nyuci otomatis kan agak siangan dikit, kadang jam setengah sembilan, jam sembilan”</p>	<p>dzuhur ya, tergantung jumlah tahunya”</p> <p>“Kalau ada yang meninggal ya iyalah pastinya izin, tapi kalo sakit emm... ini bicaranya nggak yang pas covid ya ini ya, kalau memang harus nengoknya, biasanya kalau nengok rumah sakit sore ya, sebenarnya nggak perlu izin ya”</p>	<p>fleksibel mengakibatkan adanya <i>work-life balance</i> karena mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah atau kegiatan lainnya dulu baru bekerja.</p> <p>3. Bisa menyeimbangkan kehidupan dan pekerjaan.</p> <p>4. Bekerja dengan lebih santai dan enjoy karena tidak ada peraturan yang terlalu ketat, dan bukan terus acuh dengan waktu, namun justru belajar <i>time management</i> tanpa meninggalkan dua kewajibannya.</p>
--	---	---	--	--

E. Lokasi Bekerja yang Dekat

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Lokasi Bekerja yang Dekat	<p>“....usaha yang saya jalani itu nggak terlalu apa yaa.. nggak terlalu kita harus keluar rumah, jadi nggak</p>	<p>“Iyaa, ya tetep jualan gitu lho orang juga deket to gak sampe satu menit juga nek jalan kaki.”</p>	<p>“Enggak sih biasa aja nggak pernah, orang yang diurusin aja belum pada bangun ahahaha, lagian juga cuma</p>	<p>1. Ketiga narasumber bekerja sangat dekat dari rumahnya, tidak ada yang sampai 5 menit dari rumah.</p> <p>2. Jarak bekerja yang dekat</p>

	ninggalin anak-anak,”		disamping rumah aja kan kerjanya kalo ada apa-apa biasanya Razen langsung kesini juga.”	memudahkan anak-anak untuk langsung berkomunikasi kepada ibunya ketika membutuhkan sesuatu.
--	-----------------------	--	---	---

F. Work-life balance yang Dialami

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
<i>Work-life balance</i> yang Dialami	<p>“Yaa... saya masih bisa memasak, nganter-jemput anak sekolah, jadi saya rasa bisnis ini nggak mengganggu waktu untuk keluarga”</p> <p>“Ooh, kalo anak-anak waktu itu sudah besar jadi ada satu yang kecil itu dulu suka ikut ke pasar jadi dia juga masih tetep sama saya, dulu sering ikut yang kecil jadi tetep sama saya”</p> <p>“Emm... ya nyaman sebagai ibu</p>	<p>“He’eh, kalo udah beres di rumah baru jualan”</p> <p>“Pulang kalo ada perlu aja, kalo nggak ada perlu ya nggak”</p> <p>“Bukanya jam delapan, ya selesai rumah lah, jam lima nanti nganter langganan dulu, nah habis itu pulang terus beres-beres rumah”</p> <p>“He’em, iya nanti sak rampunge ngomah, kadang kalo pas nyuci otomatis kan</p>	<p>“Kalau pagi-pagi, ya kerjaan rumah tetep lah mbak, kalau pagi kerjaan rumah, nanti kalau udah jam delapan setengah sembilan paling telat gitu biasanya aku sudahi, nanti kan bisa di teruskan lagi, yaudah kesini”</p> <p>“Iya tapi jadi nggak ada masalah gitu soalnya kan saling gitu ya, saling bantu satu sama lain, jadi ya paling tidur</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga narasumber mengalami <i>work-life balance</i> karena pekerjaan publik dan domestiknya tetap berjalan dengan sesuai tanpa meninggalkan keluarganya atau kehidupan sehari-hari seperti masyarakat, dll. 2. Memiliki anak yang sudah cukup besar juga menjadi salah satu peran yang besar karena mereka sudah bisa mengurus diri mereka sendiri. 3. Dua narasumber suka mengajak anak mereka

	<p>rumah tangga dan juga ibu yang bekerja”</p> <p>“Nggak ada sesuatu yang sulit, sejauh ini, karena itu ya karena bisnis saya bisnis kecil, bukan sesuatu yang pegawai harus masuk terus-menerus saya jadi nggak suka ya enggak, karena ya itu sifatnya masih kekeluargaan”</p> <p>“Saya sejauh ini berjalan dengan biasa, eh dengan baik, dan ya setelah berapa tahun ya, enam tahun, saya masih bisa mengurus rumah dan mengurus usaha”</p> <p>“Alhamdulillah sudah, jadi anak-anak sudah tahu, udah sekian tahun saya</p>	<p>agak siangan dikit, kadang jam setengah sembilan, jam sembilan”</p> <p>“Pulangnyanya empat, jam setengah empat, ya tergantung perlunya juga, kalo kaya ada arisan kemarin itu jam tiga seperempat itu udah pulang”</p> <p>“Biasanya aku pagi, pagi seandainya Hani perlu ke dokter, puskesmas, tak anter dulu. Habis itu udah tak kasih makan obat, terus dia sama ibu terus aku lanjut jualan.”</p>	<p>aja sih, Razen udah bisa masak nasi sendiri, Addin apalagi apa-apa udah bisa sendiri”</p> <p>“Enggak sih, enjoy-enjoy aja”</p> <p>“Emm.. kalau idealnya belum, tapi karena aku merasa enjoy jadi cukup gitu”</p>	<p>berjualan, atau pergi ke pasar.</p> <p>4. Ketiga narasumber telah terbiasa dengan kesehariannya, enjoy, dan menikmatinya.</p> <p>5. Sewaktu-waktu jika anak sakit kerjaan mereka tetap bisa dikerjakan.</p>
--	--	---	---	--

	punya usaha ini, jadi anak-anak tahu kapan ibu bekerja, kapan ibu punya waktu senggang”			
--	---	--	--	--

G. Kondisi Finansial Keluarga

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Kondisi Finansial Keluarga	<p>“Sejauh ini masih cukup. ya mungkin hanya saya beberapa pengeluaran saya rem, agar tidak menimbulkan besar pasak daripada tiang, lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan, jadi jangan sampai kita itu boros, jadi kita harus hemat agar uang yang kita dapatkan dari usaha dan dari pensiunan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”</p>	<p>“Iya makan, kalau lain-lain maksute.. selama ini bayar sekolah yo udah nggk lah, nggk begitu anu, paling kalau harian kayak Tito sangu gitu, terus ya jajan Hani kan nggk mesti, kalo aku bilang nggk dia bilang gitu yaudah, tapi kan sekali-kali dia ke warung minta jajan yo tak kasih, tapi kalo dia rutin ke warung ya suka nggk aku kasih.”</p>	<p>“Ya itu bansos covid itu, kan selama pandemi aja, tapi nggk tau besok kalau udah nggk pandemi masih apa enggak, oh sama ini deng KMS buat sekolah itu dari pemerintah kota, untuk sekolah tapi”</p> <p>“Kalo dibbilang cukup, enggak, emmm.. tapi, kalo aku mikirnya aku bekerja dekat, tanpa ngeluarin transportasi, insyaAllah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasumber pertama merasa cukup karena mendapatkan uang pensiunan dari sang suami. Namun pendapatan dari jualan juga ternyata sangat berpengaruh untuk tambahan sehari-hari. 2. Narasumber kedua belum merasa cukup namun beban biaya tidak terlalu banyak sehingga masih cukup untuk kehidupan sehari-hari, dan menurutnya rejeki tidak hanya dari uang, karena terkadang ada tetangga yang memberi, dan lain-lain.

		<p>“Belum lah, itu untuk makanan hari-hari aja masih kurang”</p> <p>“Ya nanti kan ya rejeki kan kita nggak harus uang melulu to, kadang ada yang ngasih ini, ada yang ngasih itu, otomatis kan maksute untuk kadang ada yang ngasih lauk, berarti tinggal beli berasnya gitu, kadang kalo untuk maem ya.. Ya untungnya anakku kan kalo maem nggak harus makannya ayam gitu, atau anu apa, ya seadanya yang penting sambel kalo Tito, nanti tinggal di</p>	<p>cukup, gitu aja yakan”</p>	<p>3. Narasumber ketiga juga belum merasa cukup, namun ia juga mendapatkan bantuan dari pemerintah saat covid. Kemudian ketika jarak bekerja tidak jauh dari rumah, tanpa harus mengeluarkan uang transport juga dianggap sebagai kecukupan.</p>
--	--	---	-------------------------------	--

		gorengin tahu gitu, sambel endog, pokok e sambel, kadang kalo ayam malah dia gak begitu suka, paling nugget, karena kan ya paling cuman Hani terus Tito udah bisa untuk dua hari gitu kalo makan”		
--	--	---	--	--

H. Tujuan atau Motivasi Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Tujuan atau Motivasi Bekerja	“Motivasinya pertama ya karena dulu seneng bikin makanan, saya dulu seneng bikin yang sifatnya itu dari yang bakso-bakso gitu saya tu seneng. Terus yang kedua, ya motivasinya karena ekonomi ya, karena uang itu ya. Jadi kalau kita punya usaha terus kita mendapatkan hasil itu pasti	“Enggak, besok kalau pun anak-anak udah punya uang, yo cari kesibukan lah, nggak cuman di rumah aja. Kalo kita masih mampu.. Ya tetep kerja..” “Enggak, kalau mau kerja yang lain mau kerja apa?”	“Iya, salah satunya itu juga sih mbak, bisa nambah relasi, temen ngobrol itu.” “Iya pendapatan sih utama” “Iya bosen mah kalo nggak kerja”	1. Ketiganya tetap menganggap bahwa tujuan utamanya adalah uang atau imbalan. 2. Namun menambah relasi dan teman ngobrol juga menjadi alasan lainnya. 3. Menghilangkan suntuk atau kesan juga menjadi motivasi mereka. 4. Kedua narasumber

	<p>kita merasa senang”</p> <p>“Ya tujuan utama saya bukan uang ya, tujuan utamanya pasti karena kalo orang tu orang sekarang bilangnya <i>passion</i> ya, <i>passion</i> tu gak bisa di lawan gitu katanya, jadi ya itu akan muncul seperti itu dan uang tu karena ya ibaratnya bonusnya gitu”</p> <p>” Ya betul, saya ingin punya usaha itu berkembang, berkembang saya juga bisa memperkerjakan orang lain. Kalau kita memperkerjakan orang lain itu artinya kita bisa memberi eee... apa itu... memberi pekerjaan kepada orang lain, dan peluang untuk membesarkan</p>	<p>Udah tua udah nggak pantes, mau kerja ikut orang kan udah nggak ini to, tapi itu aja dijalanin, dikembangin kalau ada dana lebih”</p> <p>“Nggak, enggak, udah ngerti kok, kalo mamah nggak jualan terus mau makan apa? Kadang kalo pas aku nggak jualan, Hani minta jajan, ya mama jualan nggak, uang dari mana? Ya sebenarnya ada, tapi kan kita melatih, maksudnya melatih dia”</p>		<p>yang memiliki usaha merasa itu sudah <i>passion</i>, dan jika tidak dilanjutkan atau dikembangkan akan sayang.</p> <p>5. Salah satu narasumber merasa itu menjadi salah satu alat untuk mengajari anak mereka untuk berbisnis dan bisa juga diberikan sebagai warisan turun temurun kelak untuk anak-anaknya.</p>
--	---	--	--	--

	<p>usaha itu juga ada, dan juga mengembangkan potensi diri, mungkin seperti ikut pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh UMKM yang dari biasanya saya dapet dari kecamatan.”</p> <p>“Ooh, kalo ini bisnis ini ya cukup membuat saya percaya diri, terus bisnis itu bisa di wariskan, di wariskan dalam bentuk bisnisnya sendiri, juga dalam bentuk nilai perjuangan. Jadi kita harus capek-capek ke pasar, belanja, terus proses pembuatan makanan itu juga membutuhkan waktu. Jadi saya sekali waktu juga melibatkan anak-anak agar mereka tahu bahwa bisnis ibunya itu seperti itu, jadi kalau sewaktu</p>			
--	---	--	--	--

	ketika ibunya lagi berhalangan, anak-anak bisa mengambil alih sebenar gitu.”			
--	--	--	--	--

I. Apa yang Terjadi Jika Tidak Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Utama			Analisis
	Ibu Any	Ibu Yanti	Ibu Ari	
Apa yang Terjadi Jika Tidak Bekerja	<p>“Nggak dong.... masa berhenti? Kalo saya berhenti, maka orang-orang yang kerja ke saya juga mereka kehilangan pendapatan, dan orang-orang yang saya belanjain dari tahunya, dari dagingnya, dari tepungnya, akan berpengaruh kan nanti mereka jadi berkurang pendapatannya”</p> <p>“Kalau saya nggak bekerja mungkin saya hanya mengandalkan dari pensiunan suami, dan mungkin apa ya.. mungkin akan bosan di</p>	<p>“Iya kadang mungkin soale udah dari dulu kan kebiasaan kerja ya, kalo cuman di rumah cuman ya pernah kan kemarin tuh pas bapake nggak ada tuh Cuma di rumah aja tuh, ya suntuk juga, ya enakan sambil kerja, kalo di rumah terus ya cuman tidur, makan hahaha”</p>	<p>“Kalau nggak bekerja ya mungkin, jauh lebih kurang mungkin ya, ini secara ekonomi”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika narasumber berhenti bekerja, ia akan menutup jalan rezeki orang lain termasuk karyawan yang bekerja padanya dan segala bahan baku yang biasanya ia beli dalam jumlah besar untuk usahanya. 2. Ketiga narasumber tidak akan bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya jika tidak berjualan atau bekerja karena sudah tidak ada kehadiran sang suami.

	rumah, dan mungkin ada orang lain yang mengasihani saya, atau apa lah, ya saya nggak mau yang seperti itu.”			
--	---	--	--	--

J. Alasan Menyetujui Ibu Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Alasan Menyetujui Ibu Bekerja	<p>“Saya setuju-setuju aja, lagipula lumayan to mbak pendapatannya”</p> <p>“Biar ibu nggak sedih mbak hehehe, salah satu cara untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang bikin sedih gitu sih, selain menambah pemasukan juga, tapi tu juga sebagai ya bayangin aja kalau ibu cuma tiduran, pasti sedih”</p>	<p>“Kalo ke aku sih engga ya bcs aku dl kan jg blm se gede skrg yg bisa diajak ngobs, cuma mungkin dulu ibu ngomonginnya sm ayah..”</p> <p>“YaAllah engga ganggu kok wkwk, Aku setuju ya ibu kerja, alaskanu itu karena pertama pastinya karena kebutuhan dan disisi lain aku jg blm kerja yang bener2 bs menghidupi. yang kedua itu emg udh kemauan ibu</p>	<p>“Yah waktu itu belum paham mbak, saya masih SD jadi ya setuju-setuju aja sih mbak”</p> <p>“Emm.. jadi dulu semenjak bapak sakit itu mbak, nggak bisa berjalan akhirnya ibu saya jualan untuk menghidupi kebutuhan keluarga, karena kan bapak udah nggak bisa jalan jadi di rumah aja”</p>	<p>1. Ketiga narasumber setuju ibunya bekerja karena lumayan untuk menghidupi kebutuhan keluarga dan sudah tidak ada kehadiran ayah.</p> <p>2.Salah satu narasumber mengatakan bahwa bekerja bisa membuat ibu mengalihkan pikiran karena kesedihan ditinggal sang suami.</p> <p>3.Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa itu kemauan ibunya dan ibu senang dengan</p>

		sendiri mba, aku liat ibu emg pengen kerja dan kerjaannya ibu suka, jadi yaa aku setuju aja..”		pekerjaan tersebut.
--	--	--	--	---------------------

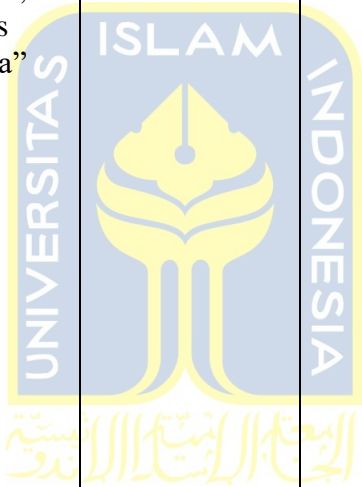
K. Kondisi Finansial Keluarga

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Kondisi Finansial Keluarga	“Enggak sih mbak, karena kita udah ada pemasukan dari uang pensiunan bapak, kalo cuma dari jualan ibu nggak cukup mbak”	“Kurang lebih 600 mba, dari tahu dan pulsa”	“Belum sih mbak..” “Sangat terbantu sih mbak, pokoknya aku sampe sekarang juga masih bisa sekolah, makan enak, pokoknya insya Allah cukup”	1. Ketiganya merasa pendapatan ibu mereka belum tercukupi, namun untuk makan dan hidup sehari-hari masih cukup.

L. Cara Membantu Ibu

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Cara Membantu Ibu	“Yaa, saya ya ini sih kalau pagi itu nyuci piring, nyuci dan jemur baju, kadang bantuin kakak saya masak, saya kan juga	“Wkwk gapapa mba santaii, Ya aku kerja mba kl libur dan u kno lah alhamdulillah selama ini dapet kerja lumayan2, trs freelance jg	“Ya aku bantu jualan mbak, sering tak sambi setelah belajar daring di warung”	1. Salah satu narasumber perempuan mengatakan caranya membantu pekerjaan ibunya adalah membantu mengerjakan pekerjaan

	<p>pengennya ibu udah nggak ngapa-ngapain lagi mbak biar istirahat aja, lagian anaknya pada perempuan jadi biar pekerjaan rumah di kerjain sama anak-anak, ibu fokus jualannya”</p>	<p>jalan. Aku jg punya pemasukan terbesar dari beasiswakuu 🤔”</p>		<p>rumah, sehingga ibunya hanya perlu berjualan dan ia dan saudara lainnya mengerjakan pekerjaan rumah.</p> <p>2. Narasumber kedua membantu pekerjaan ibunya dengan memenuhi kebutuhannya sendiri dengan <i>freelance</i> atau bahkan memenuhi biaya sekolah dengan mendapatkan beasiswa sehingga meringankan beban sang ibu.</p> <p>3. Narasumber ketiga membantu ibunya langsung dengan membantu berjualan jika sekolah daring sudah selesai atau bahkan disambi.</p>
--	---	---	--	---



M. Positif dan Negatif Ibu Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Positif dan Negatif	“Positifnya ya itu tadi, mendapat	“Kalo positifnya ya ibu bergerak	“Positifnya ya dapat meringankan	1. Ketiga narasumber merasa hal

<p>Ibu Bekerja</p>	<p>penghasilan, ada pemasukan lain, habis itu ibu jadi punya kegiatan, habis itu ya... menyenangkan kan berbisnis tu, negatifnya ibu tu apaya.. negatifnya tu mungkin kalau misal karyawan lagi nggak masuk, kan akhirnya kita yang bantu ngerjain, anak-anaknya yang turun tangan, kan secara kita masih sekolah jadi kadang nggak bisa bantu, sedangkan karyawan nggak masuk tu suka dadakan, jadi ya kita sebagai anak-anak turun bantuin. Yaa sebenarnya nggak sepenuhnya negatif, tapi kadang kan kita waktu</p>	<p>mba alias ada kegiatan trs nambahin pemasukan jg kan yaw, kalo negatifnya sih selama ini alhamdulillah blm ada everything goes well”</p>	<p>keuangan keluarga, negatifnya apa ya paling ibu cuma capek aja sih mbak. Ibu juga jualannya kan nggak jauh, jadi masih bisa ngurusin aku sama adek, pokoknya cuma capek aja mbak hehehe”</p>	<p>positif yang dirasakan adalah pemasukan tambahan untuk menghidupi keluarga juga untuk menambah kegiatan jadi ibu mereka terus bergerak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Hal negatif dari narasumber kedua mengatakan bahwa jika karyawan tidak masuk ibu harus mengerjakannya sendiri karena anak-anak bersekolah. 3. Narasumber kedua merasa tidak ada efek negatif dari ibu bekerja. 4. Narasumber ketiga merasa efek negatif dari ibu bekerja adalah merasa capek.
--------------------	---	---	---	---

	luangnya nggak pasti karena harus kuliah”			
--	--	--	--	--

N. Work-family conflict di Mata Mereka

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
<i>Work-family conflict</i> di Mata Mereka	“Enggak sih, soalnya kayak gitu problemnya apa ya, kalo penjualan sepi ya enggak ngomel-ngomel. Paling ibu kecapekan terus sampe rumah itu tidur, ya itu paling pelampiasannya”	“Yaa wkwk, Kalo keluh kesah sih gapernah mba, paling cuma kadang2 sambat pegel aja wkwk tp hampir gapernah” “Ibu pada dasarnya gapernah marah mba, jd kl kitanya ga kebangetan ya engga wkwk, jd kesimpulanny gapernah mba..”	“Pernah mbak, tapi ya gitu paling ngeluh capek aja”	1. Mereka merasa tidak ada konflik yang tercipta dalam keluarga karena sang ibu bekerja, hal yang dialami hanyalah ibu mereka kecapekan, atau mengeluh. Tapi tidak ada masalah besar lainnya.

O. Merasa Terabaikan Oleh Ibu Saat Bekerja?

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Merasa Terabaikan Oleh Ibu Saat Bekerja?	“Enggak lah, kaya gitu mah enggak bersyukur” “Enggak sih, karena saya juga sibuk	“Engga mbaa, alhamdulillah jam kerja ibu kan ga kek kantoran wkkw”	“Enggak mbak, lha kalo pagi malah sempet bikin sarapan, terus kalo ada apa-apa	1. Ketiga narasumber tidak merasa terabaikan karena ibunya bekerja, karena jamnya fleksibel tidak

	sendiri, mungkin bapak saya yang merasa begitu kalau lagi hari libur”		aku tinggal ke warung deket banget dari rumah jalan juga bisa, terus pulang juga sore. Ya walaupun ibu capek tapi setiap aku berangkat sama pulang sekolah ibu selalu di rumah juga mbak.”	seperti orang-orang kantoran sehingga masih bisa mengurus anak-anaknya dengan baik.
--	---	--	--	---

P. Pendapat Tentang Ibu yang Bekerja

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Pendapat Tentang Ibu yang Bekerja	<p>“Ya itu biar ada pemasukan tambahan, biar ibu ada tambahan lain”</p> <p>Biar ibu nggak sedih mbak hehehe, salah satu cara untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang bikin sedih gitu sih, selain menambah pemasukan juga, tapi tu</p>	<p>“YaAllah engga ganggu kok wkwk, Aku setuju ya ibu kerja, alaskanku itu karena pertama pastinya karena kebutuhan dan disisi lain aku jg blm kerja yang bener2 bs menghidupi. yang kedua itu emg udh kemauan ibu sendiri mba, aku liat ibu emg pengen</p>	<p>“Nggak pernah sih mbak, ya kan paham juga mbak kalo nggak jualan gimana aku mau makan, mau sekolah hehehe”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga narasumber mengatakan ibu mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. 2. Kemudian mereka yang masih bersekolah tidak bisa membantu banyak secara finansial terhadap perekonomian keluarga.

	juga sebagai ya bayangin aja kalau ibu cuma tiduran, pasti sedih”	kerja dan kerjanya ibu suka, jadi yaa aku setuju aja..”		
--	---	---	--	--

Q. Efek *Work-life Balance* yang Mereka rasakan

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Efek <i>Work-life Balance</i> yang Mereka Rasakan	<p>“Enggak lah, kaya gitu mah nggak bersyukur. Lagian ibu juga selalu di rumah mbak, nggak pernah terus jadi nggak ngurusin anak-anak gitu. Sampe rumah juga masih bisa cerita-cerita, bercanda sama kita. Ditambah ya kita juga jadi paham jualan tuh gimana, bisa bantu ibu. Ibu juga selama jualan juga bahagia sih mbak, karena banyak relasi, tetep arisan, tetep jalan-jalan kesana-kemari</p>	<p>“Gaa gada masalah..”</p> <p>“Ibu pada dasarnya gapernah marah mba, jd kl kitanya ga kebangetan ya engga wkwk, jd kesimpulanny gapernah mba..”</p>	<p>“Enggak mbak, lha kalo pagi malah sempet bikin sarapan, terus kalo ada apa-apa aku tinggal ke warung deket banget dari rumah jalan juga bisa, terus pulangny juga sore. Ya walaupun ibu capek tapi setiap aku berangkat sama pulang sekolah ibu selalu di rumah juga mbak”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga narasumber merasakan efek dari adanya keseimbangan hidup dan pekerjaan ibunya secara langsung karena ibunya masih sempat untuk mengurus anak-anaknya atau pekerjaan domestinya. 2. Ketiga narasumber merasakan tidak ada masalah besar dari pekerjaan yang akhirnya berdampak pada hidup mereka. 3. Jam kerja yang fleksibel dan lokasi yang dekat berperan sangat besar pada <i>work-life balance</i> pada ibu mereka yang akhirnya berdampak pada sang anak-anak.

	pokoknya happy mbak jadi pengusaha ini.”			
--	--	--	--	--

R. Jika Ibu Ingin Berhenti Bekerja Apa yang Akan dilakukan?

Masalah yang diteliti	Narasumber Pendukung			Analisis
	Ageng	Addin	Tito	
Jika Ibu Ingin Berhenti Bekerja Apa yang Akan dilakukan?m	“Ketika ibu berhenti bekerja insyaAllah anak-anaknya udah punya uang dari hasil kerja dan usaha, serta penghasilan tetap perbulannya walaupun nggak banyak hehehe aamiin”	“Kalo samdey ibu memilih buat stop kerja, ya aku rasa gaada masalah mba, karena kan gimananya ibu yang merasakan. Aku sebagai anak mungkin bakal cari kerja lagi buat ngecover kebutuhan (kalo kepepetnya)”	“Mungkin setelah lulus SMK ini aku langsung cari kerja sih mbak biar bisa meringankan keuangan keluarga”	1. Ketiga narasumber akan mencari kerja atau usaha selepas lulus dari sekolah dan membantu meringankan perekonomian keluarga.

LAMPIRAN IV

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

SURAT PERNYATAAN TELAH DIWAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Fazzia Novari
Tempat dan Tanggal lahir : Jakarta , 2 Februari 1975
Alamat : Terban GK 1/391 , YK
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga , pekerja harian.

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lintang Muralita
NIM : 17311296
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1999
Alamat : Ngawen, Trihanggo, Sleman

Dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul pertanyaan penelitian **Konflik Keluarga – Pekerjaan, Keseimbangan Pekerjaan dan Kehidupan, Latar Belakang Menjadi Seorang Single-Parent yang Bekerja Sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian**. Dan mengizinkan data wawancara untuk dipublikasi.

Yogyakarta, 10 Juni 2021



(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN
TELAH DIWAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI SUHARYANTI
Tempat dan Tanggal lahir : GUNUNG KIDUL 18 NOVEMBER 1972
Alamat : TERBAN GK V / 390 C
Pekerjaan : DAGANG -

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lintang Nuralita
NIM : 19311296
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1999
Alamat : Ngawen, Trihanggo, Sleman

Dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul pertanyaan penelitian **Konflik Keluarga – Pekerjaan, Keseimbangan Pekerjaan dan Kehidupan, Latar Belakang Menjadi Seorang *Single-Parent* yang Bekerja Sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian**. Dan mengizinkan data wawancara untuk dipublikasi.

Yogyakarta, 10 Juni 2021



(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN
TELAH DIWAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Any Murgjah
Tempat dan Tanggal lahir : Magelang, 7 Oktober 1971
Alamat : Ngawen, Trihanggo, Sleman
Pekerjaan : IRT & Wirawusaha.

Telah diwawancarai oleh:

Nama : Lintang Nuralita
NIM : 17311296
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1999
Alamat : Ngawen, Trihanggo, Sleman

Dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul pertanyaan penelitian **Konflik Keluarga – Pekerjaan, Keseimbangan Pekerjaan dan Kehidupan, Latar Belakang Menjadi Seorang Single-Parent yang Bekerja Sebagai Pengusaha dan Pekerja Harian**. Dan mengizinkan data wawancara untuk dipublikasi.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

(Narasumber)

LAMPIRAN V
DOKUMENTASI

Gambar 10.1: Peneliti Bersama Ibu Any Musrifah atau Ibu Any
Narasumber Utama 1
Sumber: Dokumentasi peneliti (2021)



Gambar 10.2: Peneliti Bersama Ibu Sri Suharyanti atau Ibu Yanti
Narasumber Utama 2
Sumber: Dokumentasi peneliti (2021)



Gambar 10.3: Peneliti Bersama Ibu Fazria Novari atau Ibu Ari
Narasumber Utama 3
Sumber: Dokumentasi peneliti (2021)



Gambar 10.4: Peneliti Bersama Ageng Pangestuti anak ketiga Ibu Any,
Narasumber Pendukung Narasumber Utama 1
Sumber: Dokumentasi peneliti (2021)

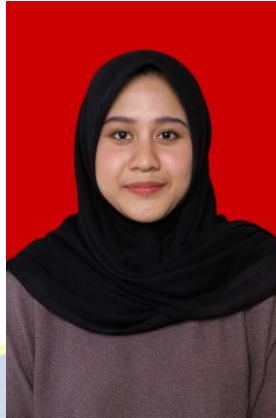


Gambar 10.5: Peneliti Bersama Ibu Any Musrifah Narasumber Utama 1 dan Ageng Narasumber Pendukung Narasumber Utama 1 Pada saat Wawancara
Sumber: Dokumentasi peneliti (2021)



LAMPIRAN VI
BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Nama : Lintang Nuralita
Umur : 22 tahun
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Institusi : Universitas Islam Indonesia
NIM : 17311296
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Alamat : Ngawen, RT 004/012 Trihanggo, Sleman.
E-mail : 17311296@students.uii.ac.id
lintang.nrtlz@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 2017-sekarang: Universitas Islam
Indonesia (Yogyakarta)
2014-2016: SMA N 10 YOGYAKARTA
2012-2014: SMP IT MASJID SYUHADA
2007-2012: SD IT IQRO BEKASI
2004-2007: TK IT AL-MUHAJIRIN BEKASI